

A Steamy Billionaire Romance

Her Forced PLEASURE

CARMEN LABOHEMIAN

Her Forced
PLEASURE

Her Forced Pleasure – A Steamy Billionaire Romance #1

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : Jo
Sampul : Reghina Khansa

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

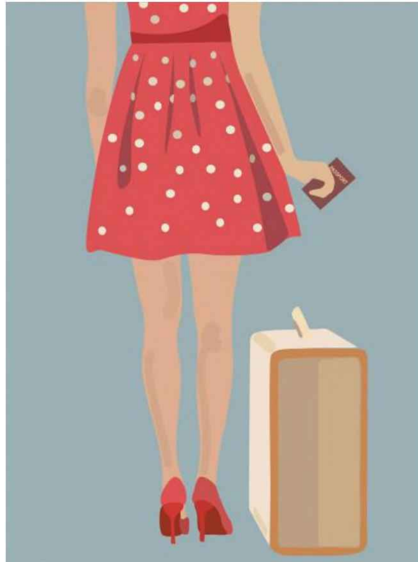
ISBN : 978-623-78231-0-0

CARMEN LABOHEMIAN

Her Forced PLEASURE

DARK ROSE
PUBLISHER

Prolog



Leah menghempas tumpukan berkas yang baru dibawanya keluar dari ruangan bosnya, Sang CEO Clifford Intl. Group. Ia lalu turut menghempaskan diri ke kursi dan mendesah keras, sebagian untuk melepaskan kelelahannya, sebagian lagi untuk mengeluarkan rasa frustasinya.

Bekerja sebagai asisten pribadi pria itu membuat Leah harus memiliki banyak stok sabar. Pria itu jelas bukan manusia biasa dan sepertinya dia memiliki hobi untuk menyiksa karyawannya. Daniel Clifford - begitu nama sang pemimpin perusahaan

raksasa ini - tidak pernah melewatkan satu haripun tanpa membentak-bentak Leah seakan-akan ia cuma manusia tak berharga, bukannya PA pria itu yang harus dihargai.

Dan hari ini, padahal Leah sudah meminta izin jauh-jauh hari, ia hanya ingin pulang setengah jam lebih cepat agar bisa sempat menghadiri reuni. Pria itu sudah mengiyakannya minggu lalu. Lalu tiba-tiba saja, dia seenaknya memberikan tumpukan tugas dan mengumumkan bahwa Leah harus lembur. Titik, tidak ada negosiasi, tidak ada perdebatan.

'Mana yang lebih penting? Pekerjaan? Atau reunimu? Kenapa? Ada mantan kekasihmu di sana?'

Leah menahan lidah dan tak membalas kesinisan pria itu. Ia menahan diri, seperti yang selama ini dilakukannya. Mungkin itulah kenapa Leah

bisa bertahan selama tiga tahun di sini tanpa dipecat dan dikeluarkan secara tak hormat. Karena sekurang ajar apapun sifat Sang CEO, Leah selalu berhasil menoleransinya. Itu sebetulnya adalah prestasi tersendiri.

'Hah? Mana yang lebih penting?!' bentak pria itu lagi karena Leah tak kunjung menjawab.

'Pekerjaanku, Sir.*'*

Setelah mendengus keras dan tampak sedikit puas, pria itu lalu mengusirnya. Dengan kedua tangan penuh berkas, Leah pun keluar. Dan ia berkata pada dirinya sendiri bahwa pekerjaannya memang lebih penting, karena walaupun pria itu berengsek, dia menggaji karyawannya dengan sangat pantas. Begitu juga fasilitas yang diberikan padanya. Hanya itu satu-satunya alasan Leah terus bertahan. Ia rela dibentak-

bentak pria itu, dijadikan pesuruh, lari ke sana-sini untuk membelikan pria itu kopi, bergegas mengejar taksi untuk membelikan makan siang pria itu di resto favoritnya lalu kembali terlambat karena antrian yang begitu panjang dan pria itu akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memaki-makinya.

Terkadang, Leah berpikir kalau memarahi dan menyiksa Leah adalah hal yang sangat dinikmati bosnya itu. Dia sengaja meminta hal-hal yang sulit dikerjakan, dateline yang mustahil, menyuruh-nyuruh Leah keliling Los Angeles mencarikannya makanan dan minuman tertentu agar ia telat lalu setelahnya menggunakan kesempatan itu untuk memarahi Leah hingga telinganya panas.

Tapi, sesabar-sabarnya Leah, ia juga punya batas. Sambil menatap tumpukan berkasnya yang menggunung di meja kerjanya yang berantakan dan penuh, Leah menghela napas lelah. Walau

pekerjaannya memberi Leah gaji setumpuk, ia mulai merasa lelah. Bekerja dengan pria itu berarti ia siap kehilangan semua kehidupan sosialnya. Kapan terakhir kali ia keluar makan malam? Kapan terakhir kali ia berkencan? Kapan terakhir kali ia berkumpul bersama teman-temannya dan menggoda bartender yang tampan sambil membicarakam gosip artis terpanas?

Ketika pulang malam itu, Leah sudah membulatkan tekad. Sesegera mungkin, ia akan berhenti dari perusahaan tersebut dan mencari pekerjaan yang lebih cocok. Usianya baru dua puluh tujuh lebih beberapa bulan, ia masih muda dan enerjik, ia masih ingin bersenang-senang membagi waktu antara karir dan kehidupan pribadi dan bukannya menyia-nyiakan waktu produktifnya dengan bos *killer* sekelas Daniel Clifford. Tiga tahun rasanya sudah cukup. Leah yakin setelah dirinya, tak akan ada yang bisa bertahan selama itu.

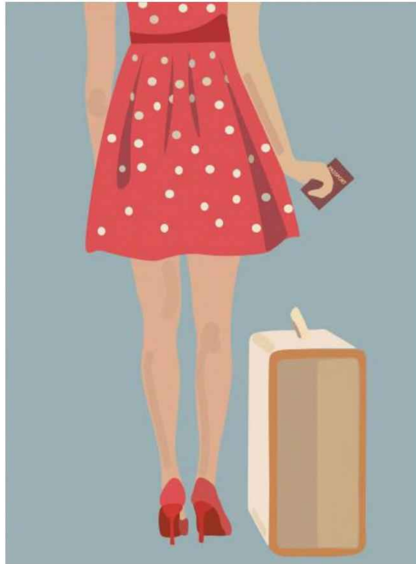
Tapi rencana tinggal rencana. Seperti sudah diatur, keesokan harinya, Leah bertemu dengan sepupu Daniel Clifford, pria yang baru datang dari Inggris dan akan memegang salah satu cabang perusahaan Clifford Intl. Group. Selama beberapa waktu ke depan mereka harus sering bertemu dan bekerjasama dengan perbankan tampan itu karena Daniel ingin membawa jaringan banknya ke Eropa dan Asia.

Dan seperti takdir yang sudah diatur, Leah jatuh cinta. Begitu juga Michael Clifford. Dan walaupun Daniel tampak murka dan tak setuju kalau kelas rendahan seperti Leah jatuh cinta dengan sepupu elitnya, dia tak bisa melakukan apa-apa. Dan Leah selalu berpikir itulah buah kesabarannya selama ini. Ia senang bisa membuat Daniel jengkel dan tak berkutik. Di sisi lain, ia juga begitu bangga pada Michael sehingga ia nyaris memperkenalkannya pada semua orang. Sara, salah satunya. Tapi empat bulan

kemudian, Leah mendapati kalau tunangan tercintanya itu tidur dengan Sara, sahabat terbaik sekaligus *bridemaid*-nya, tepat satu minggu sebelum pernikahan mereka.

Ia hancur. Leah bahkan tak bisa menjelaskan bagaimana hancur hatinya. Perasaan terkhianati itu begitu... tak tertahankan. Begitu tak tertahankan sehingga Leah pindah dari Los Angeles tanpa memberitahu siapa-siapa. Ia pergi begitu saja, kabur dari hidupnya yang tiba-tiba runtuh dalam sekejap mata.

Bab 1



Sudah lama sejak Leah membiarkan dirinya menikmati secangkir kopi yang nikmat. Tapi kali ini dia membutuhkannya. Aroma kuat, harum, kaya dan manis pahit itu, yang memabukkan sekaligus membahayakan. Ia bisa ketagihan. Persis seperti cinta. Dan jujur saja, ia tidak benar-benar menyukai definisi cinta, pikirnya sinis. *Actually, she kind of hates it.*

Ia menghela napas lagi dan memandang cangkir kopinya yang masih beruap. Lalu lintas Kota Washington terlihat jelas dari balik dinding kaca kafe,

sore yang muram dan berhujan, dengan mobil-mobil yang berseliweran menembus kepadatan jalan dan orang-orang yang berjalan dalam jas hujan serta payung, tergopoh-gopoh ingin segera sampai di tempat tujuan.

Leah lalu meraih cangkir kopinya, menyesap dalam sambil menatap pemandangan di luar. Atau ia hanya berusaha mengalihkan perhatian dari undangan putih emas yang masih tergeletak tak tersentuh di hadapannya.

Ironis, setelah setahun menjauh dari segalanya, setelah semua usahanya untuk melepaskan masa lalu dan menyembuhkan luka, kini ia malah dipaksa untuk kembali. Selembar undangan dan harga diri Leah dipertaruhkan.

Leah tidak ingin mengingat cerita lama tapi bagaimana ia bisa berpura-pura baik-baik saja ketika luka lama itu diungkit kembali.

Setahun yang lalu, ia masih bersama Michael, pria tampan berkuasa yang membuatnya mabuk kepayang. Leah pikir ia sudah memiliki segalanya, hidupnya sempurna, dikelilingi orang-orang yang dicintai dan mencintainya dan impiannya untuk menikah dengan pria pilihan hatinya sudah di depan mata. Tak sekalipun keraguan itu melintas. Bahkan dalam mimpi buruknya sekalipun, tak pernah Leah berpikir ia akan dikhianati seperti itu. Mungkin pengkhianatan itu sendiri yang terasa begitu menghancurkan sehingga Leah merasa remuk-redam, hancur, sehancur-hancurnya.

Michael yang begitu baik dan penuh perhatian, tampan dan tak pernah sekalipun membentaknya, sosok yang begitu berbeda dari bos terdahulunya

walau mereka sama-sama Clifford, pria itu dengan mudah memikatnya. Karena itulah, Leah begitu mudah mencintai pria itu dan percaya saja bahwa Michael tak akan pernah menyakitinya. Lalu ada Sara, yang disayanginya seperti saudara sendiri, Sara yang manis dan lembut, yang selalu membuat Leah ingin melindunginya. Tak pernah terpikir oleh Leah bahwa kedua orang inilah yang akan menikamnya dari belakang dan membuat luka dalam yang sulit sekali diobati Leah. Bahkan ketika ia sudah menjauh, bahkan ketika bulan-bulan terlewatkan, rasa sakit nyeri itu tak pernah benar-benar hilang.

Lalu dua bulan yang lalu, Sara tiba-tiba menghubunginya setelah berusaha mendapatkan kontak Leah dari ayahnya. Leah pikir hatinya sudah sembuh sampai ia mendengar suara Sara. Sahabatnya yang manis dan baik itu menangis tersedu-sedu dan berkata bahwa dia menyesal telah menyakiti Leah, bahwa dia tidak akan menikah dengan Michael dan

akan meninggalkan pria itu dan dia ingin mengembalikan Michael pada Leah.

Reaksi Leah?

Tentu saja marah. Ia meradang besar. Sara pikir siapa Leah? Harga dirinya yang telah terluka seolah tercoreng kembali. Amarah yang selama ini dipendamnya tersulut. Leah memaki Sara dan berkata pada wanita itu agar pergi ke neraka saja. Lalu ia mematikan ponsel serta me-nonaktifkannya. Saat itu, Leah hanya merasa begitu muak dan marah dan tak berpikir bahwa mungkin saja Sara benar-benar menderita. Sampai Michael, pria pertama yang dicintai Leah, pria yang ia percaya telah membuatnya jatuh cinta, pria yang kemudian mematahkan hatinya, pria yang ingin dilupakan Leah, datang ke Washington untuk menemuinya.

Pertemuan itu terjadi tiba-tiba, tanpa kabar sebelumnya dan sejujurnya Leah tak siap tapi Michael tentu saja tak peduli pada perasaan Leah. Yang dipedulikan Michael hanyalah Sara-nya yang berharga. Pria itu datang padanya dan meminta Leah agar menemui Sara. Walau pria itu sopan dan menjaga jarak, tapi Leah tahu Michael marah padanya, pria itu menyalahkan Leah, yang menurutnya telah membuat Sara kini terbaring depresi di rumah sakit.

'Fix this, please. *Setidaknya demi masa lalu.'*

Leah ingin sekali mengatakan hal yang sama pada Michael, menyuruh pria itu agar pergi ke neraka saja. Tapi ia hanya diam dan membiarkan Michael terus menyerocos. Leah bisa melihat bahwa dibalik ketenangan palsunya, Michael sebenarnya panik dan takut sekali kehilangan Sara. Pria itu benar-benar mencintai Sara.

'Aku tahu aku menyakitimu dan mempermalukanmu. Aku akan melakukan apa saja untuk menebusnya, tapi bukan dengan cara kehilangan Sara. I can't live without her, Leah.*'*

Ajaib, Leah belum meneteskan air mata. Dan walau dadanya nyeri, ia masih bisa bernapas.

'Do you love her?'

'Sepenuh hatiku.'

Leah tahu ia sudah kalah. Sudah lama ia tahu kalau ia sudah kalah.

'Dulu aku pikir cinta itu tidak penting. Sampai aku bertemu dengannya. Please, Leah... let us be happy.'

Yang artinya, dulu Michael tak mencintainya. Tapi pria itu memang tak pernah berkata bahwa dia mencintai Leah. Ia yang tergila-gila, Leah yang berpikir bahwa ia sangat mencintai Michael. Dan pria yang dulu pernah dicintainya itu, kini berdiri di hadapannya, melontarkan kata-kata paling egois, seolah Leah harus bertanggungjawab terhadap kebahagiaan mereka, seolah ia adalah penyebab mereka menderita dan bukan sebaliknya. Oh, sekarang Leah bisa melihat bahwa mereka berdua memang pasangan yang pantas untuk satu sama lain.

'Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan.'

'Sara hanya akan mendengarkanmu...'

'But i will try,' *potong Leah. 'Bukan untukmu, tapi untuk Sara. Karena aku menyayanginya.'*

Itu yang sejujurnya. Leah menyayangi Sara. Sara yang manis dan lembut. Sara tidak akan kuat menahan kecewa dan patah hati tapi Leah mampu. Lagipula, persahabatan mereka adalah sesuatu yang berharga bagi Leah. Sejak Sara berkelahi dengan sekelompok gadis demi membela Leah, dihajar hingga bibirnya berdarah dan pipinya bengkak, tapi Sara masih melawan untuk memaksa para gadis itu meminta maaf pada Leah, ia sudah menganggap Sara seperti saudaranya sendiri. Tak ada satupun kekuatan di dunia yang bisa memaksa Sara memukul seseorang tapi dia melakukannya untuk Leah, dan Leah tahu kalau Sara tulus menyayanginya.

Jadi Leah akan memaafkan Sara, bahkan ia sudah lama melakukannya. Ia hanya marah karena merasa begitu dikhianati, tapi Leah tak pernah mendendam. Dan itulah yang kemudian dikatakannya pada Sara melalui telepon, mereka berbicara panjang lebar, Sara mengungkapkan penyesalan dan

kesedihannya dan Leah meyakinkan Sara bahwa ia tak pernah menyalahkan wanita itu.

'Aku sudah lama berhenti mencintai Mike. Kau hanya membantuku menyadari bahwa kami bukan pasangan yang cocok. Berbahagialah, Sara. Jangan membuatku merasa bersalah atau aku akan benar-benar membencimu.'

Dan begitu saja, Sara sudah bahagia. Dia hanya ingin Leah melepaskan bebannya dan itulah yang persis dilakukan Leah.

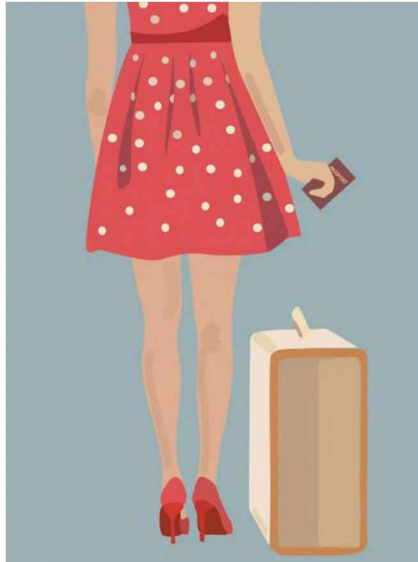
Dan kini Leah menatap kembali undangan di hadapannya. Ia harus kembali. Kali ini, Leah tak akan bisa mengelak. Ia akan kembali menghadiri pesta pernikahan mantan tunangan dan sahabat terbaiknya dan Leah diharapkan terlihat baik-baik saja. Karena apa? Karena ia kuat. Sama seperti ketika ibunya

meninggal, semua orang berkata ia kuat dan akan baik-baik saja. Hal yang sama terulang ketika ayahnya menikah lagi, Leah juga diharapkan terlihat baik-baik saja.

People expect too much from her. But she is just a human.

Tapi apapun alasannya, ia tetap harus kembali. Jika bukan demi siapapun, setidaknya demi harga dirinya sendiri. Orang-orang berharap ia baik-baik saja, bahwa ia telah melupakan Michael dan bagaimana pria itu mempermalukannya, maka Leah akan berlaku persis seperti itu, untuk menyenangkan mereka semua.

Bab 2



“**Jadi** kali ini kau benar-benar akan menikah?"

Daniel menatap Michael dengan mata dipicingkan sementara pria yang ditatapnya hanya menyengir ringan.

Kali ini mereka ada di bar, salah satu yang paling eksklusif di LA, dimiliki oleh salah satu selebriti top Hollywood yang juga banting setir menjadi pebisnis dengan membuka serangkaian bar dan restoran bintang lima. Daniel bukan penyuka bar, ia lebih suka duduk di kantornya, ditemani brendi dan bekerja. Tapi Michael selalu berhasil membujuknya.

Mereka memang sepupu, tapi hubungan keduanya lebih dekat dari itu, seperti gabungan saudara kandung, sahabat dan partner bisnis.

Mereka juga mirip, mungkin karena kentalnya darah Clifford. Sama-sama tinggi besar, dengan badan kokoh dan otot yang menyembul kuat, keduanya juga berkulit gelap. Rambut mereka sama-sama hitam dengan cambang dan janggut yang menambah kesan maskulin. Tapi sementara Micheal dibekali mata biru dan senyum ramah, Daniel terkesan dingin dengan mata abu dan mulut tipis yang lebih sering mengatup sinis. Sejak dulu, orang-orang di sekitar mereka lebih cenderung menyukai dan mengagumi Michael. Daniel tidak keberatan, ia juga tidak terlalu menyukai perhatian, tapi ada kalanya juga ia merasa kesal.

Michael sudah menandaskan scotch mahalnya dan meletakkan gelas kosong tersebut ke meja bar berkilat itu. Lalu dia menatap Daniel, keningnya

sedikit berkerut. "Kau bertanya karena kau peduli atau kau hanya sedang bersikap sinis?"

Sebagai jawaban, Daniel hanya mendengus. Lalu, didengarnya Michael tertawa.

"Tenang, kali ini aku akan benar-benar menikah. Tak akan ada yang bisa menghentikanku menikahi Sara."

Daniel menatap Michael dan melihat ekspresi sepupunya itu melembut. Bahkan orang buta sekalipun tahu bahwa Michael benar-benar mencintai Sara.

"Baguslah, jadi setidaknya kau tidak lagi mempermalukan keluarga kita," ujar Daniel sedikit kasar.

"Well, aku tidak mau sampai ditinju lagi. Apakah kau harus memukulku sekeras itu?" Michael otomatis memegang rahangnya, menyeringai pelan saat wajah Daniel menggelap.

"Aku seharusnya meninjumu lebih keras lagi," desis Daniel.

Ia masih ingat kemarahannya setahun yang lalu, ketika Michael membatalkan pernikahannya dan kabur begitu saja dengan sahabat baik dari wanita yang seharusnya dia nikahi. Kala itu, saat Michael kembali dan mengaku pada Daniel bahwa dia tak bisa menikahi Leah karena dia mencintai Sara dan meminta maaf karena telah mempermalukan keluarga mereka dengan pertunangannya dan membatalkannya begitu saja ketika acara pernikahannya sudah begitu dekat, tanpa kata, Daniel menonjok Michael, menghajar pria itu lalu meninggalkannya. Untuk

beberapa bulan, Daniel menolak bertemu Michael selain untuk kepentingan bisnis.

"Mengapa kau begitu marah padaku? Orangtuaku saja tidak menghajarku hingga babak-belur."

Daniel mendelik. "Apakah kau tahu bagaimana rasanya harus mencari PA baru setiap bulan? Dua bulan, jika aku beruntung?!"

Michael meringis sebelum meledak dalam tawa lalu buru-buru berhenti. "Oke, oke, aku tak berniat ditonjok di tempat ini." Dia mengangkat tangan tanda damai. "*But seriously*, kau harus berhenti memperlakukan PA-mu dengan buruk, Dan."

"Aku tak memperlakukan mereka lebih buruk dari aku memperlakukan Leah, mantan tunangan yang kau campakkan itu!"

Michael langsung meringis.

"Bukankah aku sudah berkali-kali memperingatkanmu agar menjauhkan tanganmu darinya?! Ada ratusan wanita, kenapa kau harus mengencani asisten pribadiku?!"

"Aku serius waktu itu, Dan. Kau juga tahu itu."

"Ya, sebelum kau bertemu Sara," ucap Daniel sarkas.

"Aku pikir segalanya sudah sempurna. Sampai aku bertemu Sara. Dan, kau akan mengerti jika kau

sudah bertemu dengan wanita yang menjadi cinta sejatimu. Kau akan melakukan apa saja, apa saja, demi untuk mendapatkannya."

"Kalian berdua membuatku muak," komentar Daniel selanjutnya.

Michael tak tampak tersinggung dan hanya tertawa kecil menanggapi kalimat Daniel itu.

"Jadi apa kau masih akan meminjamkan kastilmu untuk resepsiku nanti?" tanya Michael kemudian. "Aku sudah menyebar undangan."

Daniel mengangkat bahu ringan, menatap Michael sejenak lalu merogoh kantong jasnya. Ia melempar segenggam kunci pada sepupunya itu.

"Aku turut senang kau menemukan cinta sejatimu," ujar Daniel tapi masih dengan nada kurang ramah. "Jangan bilang aku tak pernah mengatakannya. Dan walaupun caramu tak terpuji, *you're man enough to make a hard choice."*

Daniel bangkit dari tempat duduknya dan berniat meninggalkan tempat itu. Tapi ucapan Michael menahannya.

"Kau masih bisa mendapatkan Leah kembali."

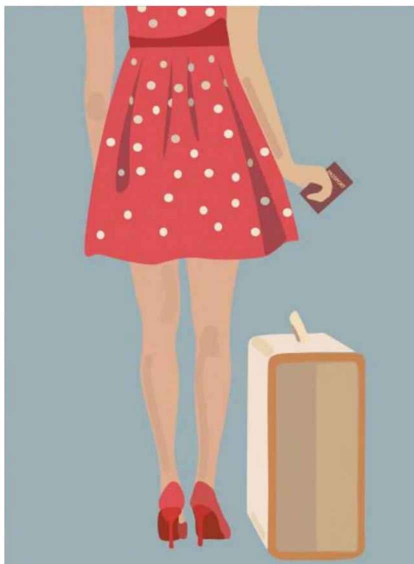
"Huh?" Daniel menoleh menatap Michael. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, kau bisa berusaha mendapatkan Leah kembali sebagai PA-mu. Sudah setahun lebih, sudah lebih dari cukup bagi Leah menenangkan diri dan berpikir ulang tentang pilihannya. Kau bisa

menawarkannya agar kembali bekerja padamu. Dia akan datang menghadiri pernikahan kami, Sara sudah memastikannya. Saat itu, kau bisa bertanya langsung padanya. Tentu saja, kali ini kau harus berjanji pada Leah untuk memperlakukannya dengan lebih baik."

Dan Daniel keluar dari bar tersebut dengan satu pikiran memenuhi benaknya. Jadi, Leah akan datang? Wanita itu benar-benar akan datang? Daniel akan bertemu dengan Leah lagi? Terlebih… saran Michael bergema di dalam benaknya, berulang-ulang. Ia… benarkah ia bisa mendapatkan Leah kembali?

Bab 3



Setelah setahun meninggalkan kota ini, LA masih belum berubah. Gedung-gedung tinggi sepertinya bertambah banyak, begitu juga pusat perbelanjaan, tapi itu hal lumrah bagi LA. Leah yakin kalau pusat-pusat hiburan juga semakin menjamur. Kebisingan dan keramaian kota ini bukan sesuatu yang dirindukannya, malah sepertinya ia tak merindukan apa-apa dari kota yang sudah ditinggali olehnya sejak kecil.

Leah tidak tahu. Padahal LA kota yang cantik. Mungkin karena sepotong kenangan tentang jatuh

cinta dan ditinggalkan yang lalu membuatnya tak lagi merindukan kota ini. Atau memang tidak pernah ada kenangan indah di sini. Leah kehilangan ibunya di kota ini, ayahnya menikah dan memiliki keluarga lagi ketika ia kesepian, masa sekolahnya bukan sesuatu yang *memorable*, lalu ia bekerja pada salah satu bilyuner paling licik dan menyebalkan di kota ini dan terakhir, ia ditinggalkan ketika hari pernikahannya hanya tinggal hitungan hari - jadi, tak heran bila ia tak merindukan Los Angeles.

Tapi jika Leah tadi berpikir bahwa ia mungkin kesulitan kembali ke tempat ini, dihantui oleh banyak kenangan pahit, maka ia sudah bersikap berlebihan. Mungkin saja ia memang sekuat yang dikatakan orang-orang, atau mungkin saja ia tak sehancur yang dipikirkannya.

Begitu keluar dari bandara, Leah tidak kembali ke rumah ayahnya melainkan meminta taksi untuk

mengantarnya ke hotel yang sudah dipesannya. Ayahnya sedang dalam perjalanan bisnis dan membawa serta istri serta kedua anak perempuannya untuk sekaligus berlibur bersama. Ayahnya keberatan ia menginap di hotel, tapi Leah beralasan bahwa itu jauh lebih praktis untuknya. Ia berjanji akan pindah kalau mereka sudah kembali dari liburan tapi Leah sebenarnya hanya berdusta. Setelah pesta pernikahan Sara usai, Leah akan terbang pulang ke sarang barunya yang aman. Ia hanya perlu mencari alasan yang tepat tanpa menyinggung perasaan ayahnya.

Setelah beristirahat satu malam, setelah sarapan, Leah berkendara menuju Kastil Sherburry Hill dengan mobil sewaannya. Leah harus menyetir kurang lebih lima jam untuk sampai di Kastil Sherburry Hill yang terletak di dekat Calistoga. Ia menolak tawaran Sara untuk mengirim mobil menjemputnya karena Leah ingin membawa mobil sendiri. Pada Sara, ia berkata bahwa ia ingin

menikmati perjalanan meyusuri garis pantai California tetapi sejujurnya, Leah hanya ingin bisa meninggalkan tempat itu kapanpun ia menginginkannya. Dan untuk tujuan itu, ia membutuhkan mobil.

Ia belum pernah ke kastil itu, tapi Leah tahu siapa pemilik kastil tersebut. Pernah bekerja sebagai asisten pribadi pria itu membuat Leah mengetahui banyak hal tentang Daniel, hal-hal di luar pekerjaan, seperti misalnya betapa bejatnya pria itu bila menyangkut tentang wanita, barisan model dan selebriti yang pernah dikencaninya, oke… mungkin itu tidak terlalu relevan, yang Leah maksud adalah beragam bisnis yang dimiliki pria itu, aset-aset yang bertebaran di seluruh Amerika, mulai dari tanah, rumah, bangunan, kastil, vila, *penthouse*, kondominium hingga mobil-mobil mewah yang selalu dikoleksi pria itu, Leah tahu tentang semua itu.

Terkadang ia berpikir bahwa memang sepantasnya pria itu arogan, karena kekayaannya yang berjumlah fantastis akan membuat lebih dari separuh orang di dunia melongo terkejut.

Memikirkan Daniel Clifford, mantan bosnya yang gila kerja dan keji terhadap karyawannya itu, membuat perut Leah jumpalitan. Mencengangkan bahwa ia lebih gugup memikirkan akan bertemu pria itu dibandingkan dengan pasangan kasmaran yang akan segera menikah itu atau juga kedua keluarga yang rata-rata sudah mengenalnya.

Leah tidak bisa membayangkan bagaimana ekpsresi Daniel saat nanti mereka bertemu – oh, pasti pria itu ada di sana, bagaimanapun Michael adalah sepupunya. Terakhir kali mereka bertemu, Daniel marah besar padanya. Pria itu memakinya, mengatai-ngatainya tolol dan mencacinya hanya kerena Leah ingin berhenti bekerja padanya.

Harga diri Leah yang sudah terinjak karena pengkhianatan yang baru diterimanya menjadi semakin remuk-redam. Leah tidak tahu kenapa Daniel begitu marah padanya atau kenapa pria itu tidak bisa sedikit saja bersimpati padanya. Seharusnya Daniel mengerti bahwa Leah butuh menjauh, bahwa ia ingin keluar dari perusahaan untuk menyembuhkan luka hatinya, seharusnya Daniel bisa sedikit pengertian tapi dengan egoisnya Daniel merobek surat pengunduran diri Leah, lalu memaki-makinya hingga Leah menangis hebat. Setelah itu, ia tak pernah lagi datang ke perusahaan. Tak peduli Daniel mengizinkannya atau tidak, Leah tak sudi lagi bekerja pada pria itu.

Dan kini, ia akan pergi ke kastil milik pria itu, tak mampu mengelak untuk bertemu dan Leah tidak tahu apakah ia siap atau tidak. Bagaimana kalau Daniel masih dendam padanya dan memutuskan untuk menyulitkan hidup Leah? Ia menghela napas dan memijat pelipisnya yang sedikit sakit, lalu

menginjak gas lebih dalam dan memutuskan untuk membuang jauh-jauh semua kekhawatirannya. Hanya dua malam dan ia akan kembali ke kehidupannya semula.

Leah tiba menjelang sore dan Sara sudah ada di depan pintu kastil untuk menyambutnya. Tidak ada Michael dan lebih melegakan lagi, tidak ada Daniel. Hanya Sara, yang jelas tampak sangat gugup dan ragu, berdiri takut-takut di antara anak tangga kastil, menatap Leah dengan ekspresi bahagia tapi juga berkaca-kaca.

Leah yang lebih dulu mengulurkan kedua tangan dan Sara langsung berlari menuruni tangga untuk memeluknya.

"Oh, oh Leah… aku… aku…"

Ia benci mendengar Sara terisak, apalagi karena dirinya.

"… maafkan aku, Leah. Aku pantas mat…"

"Besok adalah hari pernikahanmu, tak sepatutnya kau berkata yang bukan-bukan," Leah memotong Sara cepat lalu menjauhkan sahabatnya itu agar ia bisa menghapus air mata Sara. "Sudah berapa kali kukatakan, *it's all in the past.* Apa kau ingin membuatku kesal dan meninggalkan tempat ini sekarang?"

Sara menggeleng cepat.

"*Please*..."

Leah lalu tersenyum dan menepuk bahu Sara pelan. "*My Dear Sara,* dari hatiku yang paling tulus, aku mengucapkan selamat. Kuharap kau dan Mike akan selalu bahagia. Dan tolong, jangan menatapku seolah aku wanita paling menyedihkan di dunia. Mike-mu tak seberharga itu untukku, oke?"

"*Are we... are we good*?" tanya Sara kemudian.

"Aku takkan berada di sini, *if we're not good*."

Sara tersenyum bahagia lalu memeluk Leah. "Aku sayang padamu, Leah. Kuharap, kau akan segera menemukan bahagiamu."

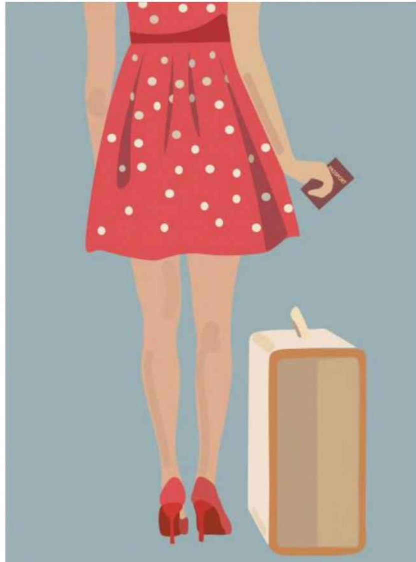
"Hmm... *I will.*" Sara mungkin tidak mengerti bahwa Leah sudah bahagia. Ia sudah memaafkan Sara dan Michael, ia sudah menemukan hidup tenang yang

disukainya di Washington, terlebih ia merasa jauh lebih bahagia tanpa kehadiran pria di hidupnya. Untuk saat ini, itulah definisi bahagia Leah. "Di mana calon pengantinmu?"

"Keluar bersama saudara dan sepupu-sepupunya, merayakan hari terakhir kebebasannya," jelas Sara sambil mengedipkan mata. Dia lalu menarik tangan Leah agar mengikutinya naik tangga dan masuk ke kastil. "Sementara kita akan makan malam bersama lalu menghabiskan waktu. Aku akan menunjukkan gaun pengantinku. Dan Leah, kau ingin tidur di kamarku nanti malam? Sebelum aku menikah, *please*?"

Leah tidak menjawab tapi ia mengangguk menyetujui permintaan tersebut.

Bab 4



Leah baru benar-benar bertatap mata dengan Daniel ketika upacara pemberkatan Sara dan Michael selesai dan pendeta sudah mensahkan keduanya sebagai suami istri. Sejujurnya, jika ditanya apa yang benar-benar Leah rasakan, ia juga tidak bisa menjabarkannya. Namun semua perasaan itu terlupakan di detik ia melihat Daniel berjalan ke arahnya.

Daniel Clifford, terpaut sembilan tahun darinya, berusia 38 tahun, tiga tahun lebih tua daripada Michael, namun pesonanya tak perlu

diragukan. Dia tinggi, kokoh, walaupun bekerja di balik meja, pria itu menjaga kebugarannya dengan berolahraga. Leah membayangkan otot-otot keras di...

Shit! Untuk apa ia membayangkan hal seabsurd itu!

Tapi harus diakui, pria itu memang sangat tampan. Sebenarnya, Daniel dan Michael memiliki kemiripan struktur, wajah aristokrat dan rambut gelap yang memikat, tapi Michael lebih lembut, sedangkan Daniel adalah kebalikannya. Ibarat Michael adalah malaikat tampan, maka Daniel adalah iblis yang penuh pesona jahat.

Tapi di antara mereka berdua, Daniel yang selalu menarik lawan jenis. Kesampingkan fakta bahwa dia kaya raya, para wanita sepertinya lebih menyukai Daniel. Leah bisa mengerti, seandainya ia

tidak tahu kalau Daniel adalah tipe bos keji yang tak berperasaan, ia mungkin juga akan masuk dalam barisan yang sama dan mengelu-elukan sang iblis. Untungnya, Daniel menampakkan wajah aslinya terlebih dulu sehingga Leah bahkan tak berani untuk berpikir kalau ia akan tertarik pada sang bos. Bayangkan jika itu terjadi, malapetaka seperti apa yang akan menimpanya. Dengan Michael yang begitu baik saja, Leah ditinggalkan. Apalagi dengan Daniel, mungkin Leah akan dihancurkan menjadi debu sebelum ditiup pergi. *Anyway,* apapun itu, Leah sudah muak dengan yang namanya pria.

Dan pria yang paling tidak ingin ditemuinya saat ini sekarang sudah berada di hadapannya. Lengkap dengan ekspresi tidak ramah, menunggu disapa. Jadi, Leah membuka mulut untuk menyapa Daniel terlebih dulu.

"Halo Mr. Cliff…"

“Leah,” potong pria itu singkat, menganggukkan kepala dan menatap Leah lekat.

Suara Daniel masih, dalam dan ketus. Nyaris tidak ada yang berubah sejak Leah terakhir bertemu Daniel. Wajahnya memang selalu seperti itu, sinis dan seakan-akan bisa melahap siapa saja yang berani membantahnya. Dia masih tinggi dan sepertinya bertambah kokoh. Rambutnya sedikit lebih pendek. Pria itu mengenakan jas Armani hitam dengan kemeja putih, dan dasi kotak-kotak merah emas, nyaris seragam, tanpa variasi, seperti yang selalu dikenakannya setiap hari. Ajaib, Leah masih bisa mengingat begitu banyak hal tentang Daniel, walaupun sebagian besarnya, ada kenangan yang tak mengenakkan. Boleh dikatakan, ia membenci mantan bosnya ini.

Leah masih belum menemukan suara ketika Daniel meneruskan.

“*How have you been?* Sudah berapa lama, setahun?” Pria itu menelengkan kepala, ekspresinya semakin sinis.

Benar dugaan Leah, pria itu masih mendendam padanya karena berhenti tiba-tiba.

“*I am fine, Sir. Are you well*?” Leah berusaha menjawab sesopan mungkin.

“Buang saja basa-basimu. *You don’t have to call me, Sir. I am not your boss anymore,*” tepis Daniel kasar. “Lagipula, sejak kapan kau memperlihatkan rasa hormatmu padaku?!”

Leah menghela napas dalam, menghitung sampai sepuluh, meminta dirinya untuk tetap sabar dan tersenyum manis. “Kau benar. *You’re not my boss anymore, but I always respect you.*”

Daniel mendengus. "Seandainya semua asiaten pribadiku setelahmu bisa seperti dirimu…"

Leah tergoda untuk bertanya, tepatnya berapa PA yang dipekerjakan pria itu setelah dirinya tapi ia menahan diri. "Ah, kau terlalu memuji, *Sir.*"

"Kau yang tolol, jatuh cinta pada sepupu berengsekku itu, bukankah aku sudah mewanti-wantimu agar tidak melakukannya?!"

Leah benar-benar tidak ingin membahas ini sekarang, tepat di hari pernikahan Michael dan Leah. "Um… *Sir…*"

"Kau terlihat lebih gemuk, omong-omong."

“Aku tidak gemuk!” bantah Leah sambil melotot. Baru saja bertemu dan pria itu sudah mengajaknya berperang? “Aku dulu kurus dan tidak bahagia ketika bekerja denganmu, *and now*... aku menyukai diriku yang sekarang. Oke?”

“Jadi kau tidak bahagia ketika bekerja denganku?”

Leah menggigit lidahnya.

“Aku selalu sibuk,” dalihnya segera. “Itu maksudku.”

“Jadi kau menyukai pekerjaanmu yang sekarang?”

“Ya!”

“Bosmu memperlakukanmu dengan baik?”

“Ya.”

“Apa dia tampan dan lembut seperti Michael?”

“Ya… *huh? What?*” Leah menggeleng, terlalu pusing dijejali pertanyaan demi pertanyaan sehingga ia asal menjawab. “*God,* itu tidak ada hubungannya.”

“Kau berkencan dengannya? Tidur dengannya?”

Leah mendengus jijik dan menatap Daniel kesal. “Demi Tuhan, tentu saja tidak. Kau benar-benar tidak sopan padaku, *Sir.*”

Daniel sekarang memperhatikannya dengan lebih lekat sehingga Leah merasa tidak nyaman. Pria itu bersidekap lalu mengerutkan kening. “Kenapa kau datang?” tanya Daniel akhirnya.

Leah melebarkan mata. “*Well,* karena… mereka teman-temanku. Dan aku diundang, tentu saja aku datang.”

“*So you have moved on*?”

Has she moved on?

Leah mengangguk kemudian menjawab, “Ya, jika tidak, aku tidak akan berada di sini, bukan?”

Daniel mengangguk. “Oke, ayo kita buktikan.”

"Huh?"

Leah menarik napas kaget ketika Daniel menutup jarak di antara mereka. Ia sempat menghidu aroma pria itu yang bercampur dengan parfum beraroma kayu dan hutan lalu segala pikirannya lenyap.

Mulut Daniel kini sedang menekan mulut Leah, terasa keras dan kokoh seperti halnya seluruh hal tentang pria itu. Leah membeku, lebih karena terkejut. Daniel dengan cepat menjulurkan lidahnya di bibir Leah lalu dengan pelan menjilat dan menggoda Leah. Tanpa sadar, mungkin karena syok, Leah membuka bibirnya begitu saja. Dan Daniel menyelinap masuk lalu mengecap kedalamannya. Lidah pria itu membelitnya, mengusap dan menggoda, menari dan merayu agar Leah menyelipkan lidahnya ke dalam mulut pria itu. Ketika terperangkap di dalam kehangatan Daniel, pria itu mengisapnya keras.

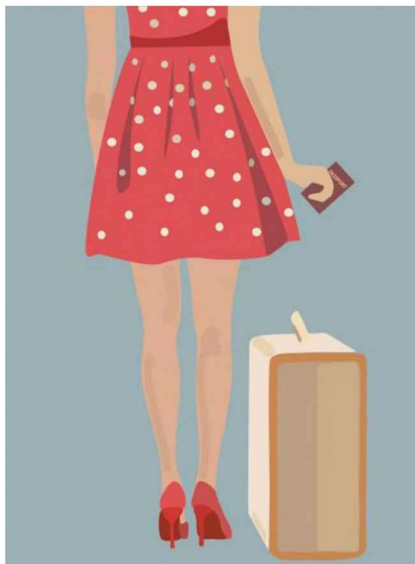
Terkejut, Leah tersentak keras lalu mendorong pria itu keras. Ini salah! Ini sangat, sangat salah! Apa yang sedang dilakukannya? Demi Tuhan, ini Daniel Clifford, pria terakhir yang diinginkan oleh Leah.

Apa ia sudah gila?

Apa permikahan Michael dan Sara sudah membuat Leah tanpa sadar menjadi sinting?

Tanpa melihat, ia berbalik dan berlari meninggalkan aula yang sudah sepi. Tak ada lagi tamu yang tersisa, semua sudah pindah ke halaman kastil untuk resepsi. Tapi Leah berlari kembali ke kamarnya dan mengurung diri di sana sampai Sara sibuk menghubunginya lewat ponsel dan ia terpaksa datang ke pesta yang tengah berlangsung.

Bab 5



Setelah resepsi selesai dan para tamu pulang, yang tinggal adalah para kerabat dan teman terdekat. Leah salah satunya. Ia sebenarnya ingin pulang mengikuti para tamu tapi jika ia melakukannya, Sara tentu sangat kecewa dan Michael serta para keluarga dan sahabat mungkin akan berpikir kalau Leah masih belum bisa merelakan hubungan mereka terdahulu.

Apalagi Daniel, pria itu mungkin akan kembali mencercanya.

Leah memejamkan mata dan menghembuskan napas keras. Padahal alasan ia ingin meninggalkan kastil ini secepatnya bukan karena ia patah hati. Hal itu sudah tersingkirkan, tertendang jauh karena tindakan mengejutkan mantan bosnya tadi.

Demi Tuhan, buat apa Daniel menciumnya? Leah masih tidak habis pikir, buat apa pria itu melakukan hal seperti tadi? Apa tujuannya? Apa Daniel sedang mengejeknya? Mempermainkannya? *He was just being mean or what?!* Leah tidak mengerti. Mengapa pria berengsek itu membuat keadaan yang sudah tidak nyaman bagi Leah menjadi semakin sulit?

Dan lebih sialnya, di acara *dinner* dengan pasangan pengantin yang hanya dihadiri oleh keluarga dan teman terdekat, Leah harus mendapat tempat duduk di samping Daniel. *What a luck!* Sepanjang acara, ia bahkan tak sanggup menatap pria itu. Leah

takut ia tak bisa menjaga ekspresi wajahnya tetap datar kalau sampai ia bertatapan dengan Daniel.

"Ambilkan botol garam itu untukku, Leah."

Ia tersentak dan berjengit di saat yang sama. Refleks, Leah menoleh dan melotot pada Daniel. Ia tidak suka dengan nada pria itu. Dan bukankah botol garam itu berada tepat di hadapan mereka?

"Kau bisa ambil sendiri," desis Leah pelan.

Daniel mengerutkan dahi. "Maaf, aku lupa kau bukan asistenku lagi."

Leah melotot lebih lebar.

"Mengapa kau begitu sensitif?" tanya Daniel tenang sambil meraih botol garam yang dia maksudkan. "Kau lagi PMS?"

Leah tidak percaya pria itu bisa berbicara setenang itu setelah apa yang terjadi. Sensitif? Tentu saja Leah sensitif. Daniel menciumnya tadi. Leah ingin berteriak pada pria itu dan bertanya apa maksudnya melakukan semua itu. Kalau dia bermaksud menghibur Leah, maka itu buruk sekali. Kalau dia bermaksud mengejeknya, maka pria itu boleh pergi ke neraka.

"Aku tidak PMS, oke? Jadwalku baru dua minggu lagi." Lalu Leah bengong mengapa ia harus memberitahu pria itu kapan tepatnya ia datang bulan. Konyol! Mungkin kebiasaan karena pernah bekerja pada pria itu. Daniel sangat membenci informasi yang tak lengkap dan setengah-setengah. Itu bisa menimbulkan celaka, jelas pria itu suatu waktu

padanya, sambil mencak-mencak memojokkan Leah yang menurutnya tidak memberikan informasi secara detail dan menyeluruh. "Lagipula ini bukan urusanmu!"

Ada senyum tipis seolah mengejek jawaban Leah. Lalu pria itu melanjutkan enteng," Tapi kau tampak... emosional. Marah? Banyak pikiran? Stres? Itu semua bisa jadi penyebab kau tidak teratur."

Demi Tuhan, apa sih yang diinginkan pria itu! Sejak kapan mantan bosnya yang dingin dan tak berperasaan itu menjadi usil dan menyebalkan seperti ini? Pria itu tak seperti Daniel yang dikenal Leah. Daniel yang dikenalnya tak akan pernah mencium Leah walau dunia kiamat sekalipun dan Daniel yang dikenalnya tak akan peduli bahkan bila Leah tak pernah datang bulan.

"Aku teratur, oke?" desis Leah kesal. Ia hanya ingin Daniel mengakhiri topik tak berguna ini, sebelum seluruh orang di meja ini memperhatikan mereka berdua. Leah lalu mendengus dan menoleh ke sup yang sedang dimakannya, bertekad akan mengabaikan pria itu sepanjang makan malam. Dan alhasil, karena kekesalannya dan tekadnya menghindar dari bertemu pandang dengan pria di sampingnya, Leah minum lebih dari dua gelas wine dan ia mulai merasa ruangan itu berputar pelan.

Hebat sekali!

Well done, Leah. Kau hanya perlu menjadi mabuk dan pingsan di acara makan malam mantan tunanganmu dan mengakhiri acara pernikahan ini dengan berita yang jauh lebih panas!

Dasar sial!

Tapi untungnya, ia tidak mabuk sampai lupa diri. Kalau hanya sedikit pusing, Leah masih bisa menanganinya.

Tapi saat para keluarga dan teman satu persatu mulai pamit dan pengantin baru mengumumkan bahwa mereka akan langsung berbulan madu, Leah sedikit panik. Ia tidak ingin tinggal sendirian di kastil ini tapi menyetir pulang dengan kondisinya saat ini juga terlalu riskan. Lalu Daniel mengumumkan bahwa dia juga akan tinggal, tapi hal itu juga tidak melegakan Leah.

Tapi saat mendapati dua pasangan, yang merupakan sepupu-sepupu Michael dan Daniel beserta istri mereka juga akan ikut menginap karena mereka tak ingin menyetir malam-malam, Leah bisa sedikit lega. Ia bukan penakut tapi di kastil sebesar ini, pengetahuan bahwa ada beberapa orang selain dirinya tentu sangat membantu.

"Aku akan menghubungimu bila aku sudah kembali," ucap Sara saat memeluknya sesaat sebelum masuk mobil.

"Okay. Have fun, okay?"

"*Thank you, Leah*. Kau tidak tahu betapa berartinya kehadiranmu bagiku."

Leah tak ingin mengubah saat ini menjadi drama penuh air mata. Jadi ia menghentikan Sara sebelum wanita itu mulai menangis. "Jangan berlebihan, Sara. *I love you, i am happy to be here*. Pergilah, Mike sudah lelah menunggumu."

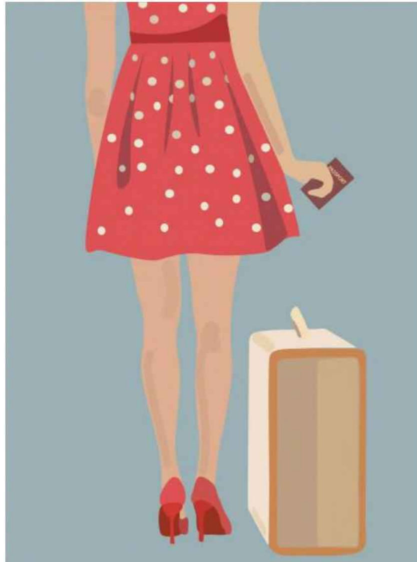
Dan tanpa menunggu respon Sara, Leah langsung mendorong sahabatnya ke pintu mobil yang sudah terbuka lalu melambai penuh semangat ketika Sara sudah duduk di samping Michael.

"Antara kau benar-benar artis berbakat atau sesungguhnya Mike tak sepenting yang kau duga."

Itu Daniel, yang berdiri di samping Leah, masih sambil melambai sementara dia menunduk untuk berbisik meresahkan di telinga Leah.

Tanpa menjawab, Leah berbalik dan meninggalkan pria itu. Ia ingin segera sampai di kamar, tidur dan bangun cepat besoknya lalu segera meninggalkan kastil ini dan segala yang mengikuti. Leah tak sabar ingin segera pulang ke Washington. Sesegera mungkin.

Bab 6



Memang seperti itu rencana awal Leah.

Ia akan kembali ke kamar.

Lalu tidur.

Lalu bangun cepat dan segera meninggalkan kastil, langsung terbang ke Washington setelah ia mendapatkan tiket.

Tapi rupanya rencana tinggal rencana. Begitu masuk kamar, Leah bergegas mandi. Lalu

mengenakan gaun malam dan celana dalam, ia bergelung di balik selimut. Tapi setelah hampir sejam berusaha memejamkan mata dan gagal, Leah memutuskan bahwa sedikit jalan-jalan di taman mungkin akan membuat kelopaknya terpejam.

Ia lalu bangkit dan mengenakan jubah kamar sutra berwarna krim, membuka pintu lalu melongok ke lorong panjang. Sesaat ia ragu. Tapi ia kemudian menepis ketakutan konyolnya. Ini sudah zaman apa, Leah masih mempercayai mitos dan cerita-cerita mistis. Lagipula ia perlu mencari udara segar, sekadar untuk mengusir resah yang bercokol di hatinya. Ciuman Daniel menjadi salah satu faktor penting yang membuatnya gagal terpejam. Mungkin beberapa menit di taman akan mendamaikan keresahan hatinya.

Mengencangkan tali jubahnya yang sudah kencang, Leah menarik napas dan menyelinap keluar.

Yang menyambutnya adalah sepi dan keremangan. Semua orang pasti sudah tidur. Termasuk Daniel. Dan kenapa Leah harus peduli Daniel sudah tidur atau belum. Ia bertanya-tanya kira-kira di mana kamar Daniel saat ia menelusuri lorong kastil itu. Lalu memaki dirinya kembali. Kenapa juga ia harus peduli di mana kamar pria itu. Ia mendesah kesal pada dirinya sendiri. Niatnya untuk berjalan-jalan adalah menyegarkan pikiran dari mantan bosnya itu dan bagaimana Leah bisa melakukannya jika ia terus menanyakan hal-hal konyol tentang Daniel pada dirinya sendiri.

Pelan, Leah terus berjalan. Ia sudah nyaris berada di ujung lorong ketika sebuah pintu di bagian kiri terbuka dan dengan cepat Leah ditarik ke dalam.

Ruangan itu gelap gulita. Sebuah tangan yang besar bergerak menutup mulutnya dan tangan yang lain mengunci kedua pergelangannya lalu Leah ditarik

merapat ke dada maskulin yang kuat. Harum aroma pria itu sempat membuat perut Leah jumpalitan. Tapi ia tidak sempat berpikir karena sang penculik dengan cepat membawanya dan Leah kemudian mendapati dirinya dijatuhkan ke atas ranjang. Semua terjadi begitu cepat sehingga Leah mendadak pusing.

"Si... siapa kau?!" tanyanya ke dalam gelap.

Ia ingin menjerit, tapi Leah ragu ada yang mendengar.

Terdengar suara kekehan dalam lalu jawaban. "Kenapa harus bertanya, kau pasti sudah tahu."

Itu Daniel! Leah praktis bisa membayangkan senyum jahatnya. Daniel! Apa pria itu sudah hilang akal? Pertama, dia mencium Leah. Sekarang dia

menculiknya? Apa pria ini kesurupan roh-roh yang tinggal di kastil ini?

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan?!" tanya Leah marah lalu mencoba berguling dari ranjang dan berdiri. Seketika itu, lampu menyala dan Leah melihat Daniel yang berdiri di ujung ranjang, dengan jubah sutra hitam menutupi tubuh besarnya dan dia tengah menatap Leah dengan tatapan yang belum pernah dilihat oleh Leah sebelumnya. Tatapan pria itu terasa memangsa, membuat bulu kuduk Leah berdiri, membakar tubuhnya hingga Leah merasa tak nyaman. Seperti orang tolol, Leah memeluk dirinya sendiri. Merasa telanjang walaupun ia mengenakan sesuatu. "Apa... apa yang kau inginkan dariku, Daniel?! Demi Tuhan, ada apa denganmu hari ini!"

"You."

"Ap... apa..."

"Biar kuperjelas," potong Daniel tenang. "Apa yang kuinginkan? Kau. Apa yang terjadi padaku hari ini? Kau."

Leah merasa... panas, terbakar. Ucapan pria itu membuatnya malu dan berpikir yang bukan-bukan. Marah pada mereka berdua, Leah bergegas berjalan namun sebelum ia melewati Daniel, pria itu sudah menghadangnya.

"Apa yang kau lakukan?" jerit Leah ketika Daniel menahannya. "Lepaskan aku!"

"Tidak."

"Kau!"

"Aku tidak akan melepaskanmu." Lalu Daniel mulai berusaha menciumnya.

Leah tentu saja berusaha menolak. Ia berontak. Memukuli pria itu dengan tinjunya. Tapi setelah beberapa detik, dan pria itu tetap saja tak terpengaruh, perlawanan Leah mulai melemah. Bahkan, ia mulai merasakan ciuman Daniel yang terasa... memabukkan. Permainan bibir pria itu terlalu ahli dan terlalu nikmat dan Leah terlena sejenak. Protesnya menghilang dan ia mendapati dirinya menginginkan lebih. Terkejut dengan respon memalukan itu, Leah menemukan kekuatan baru untuk mendorong Daniel menjauh.

"Lepaskan aku, Berengsek! Apa kau sudah sinting?!" Kata-kata terakhir itu juga cocok untuk Leah, sebenarnya.

"Sudah kukatakan tidak. Aku tidak akan melepaskanmu. Sekarang diamlah!"

"Kau benar-benar tidak masuk akal!" Leah mencoba menepis tangan pria itu dari bahunya.

"Dan aku akan membuatnya masuk akal untukmu."

Sekali sentak, Leah mendapati jubahnya terbuka. Ia menjerit kecil saat udara dingin menerpanya. Daniel tak memberinya kesempatan melawan ataupun menjauh, pria itu dengan kasar dan cepat merobek gaun malamnya berikut celana dalam Leah, meninggalkannya berdiri telanjang di hadapan pria itu.

"Nah, seperti ini lebih baik," bisik Daniel parau.

Pria ini gila, pikir Leah liar. Daniel sudah berubah menjadi pria gila sejak Leah tak lagi bekerja padanya. Dan ia berada dalam genggaman pria sinting ini. Tapi kenapa... kenapa tubuhnya berdesir ditatap mata abu berkilat itu.

"Aku akan menjerit," ancam Leah dengan suara bergetar. Ia tak bisa menutupi tubuhnya, lengan-lengannya ditahan oleh pria itu.

"Silakan. Lakukan saja sesukamu. Tak akan ada yang mendengar, aku sudah mengatur agar sepupu-sepupuku tidur di sayap terjauh. Jadi menjeritlah, itu membuatku bergairah," ujar Daniel dengan mata semakin berkilat.

"Kau... kau, apa kau sadistik? Kau suka menyiksa wanita dan mendengar mereka menjerit?"

Leah tak percaya tapi itu cocok dengan karakter Daniel.

Mendengar tuduhan Leah, pria itu hanya tertawa. "Ya, aku menikmatinya. Aku akan menyiksamu lalu mendengarmu berteriak, hanya saja tidak seperti yang kau pikirkan, Leah. Kau akan menyukainya. Tidak ada yang lebih erotis dari jeritan seorang wanita yang tengah dilanda kenikmatan."

Leah berjengit ketika tangan kanan pria itu bergerak, dengan jemarinya yang mulai menelusuri tubuh Leah pelan ke bawah, mengantarkan sensasi getar ke seluruh tubuhnya.

"Kau akan memperkosaku?" Itu bukan pertanyaan, sudah jelas apa yang diinginkan Daniel. Leah terkejut karena ia masih memiliki nyali berdiri

telanjang di depan pria itu dan menanyakan hal seperti ini dan bukannya panik melawan lalu mencoba lari.

"Pemerkosaan, hanya bila kau tak bersedia," bisik Daniel serak dan menunduk untuk menatap mata Leah lebih lekat. "Tapi aku berjanji kau akan mendapati dirimu bersedia, Leah."

"Hanya kalau aku sudah mati. Aku benci padamu!"

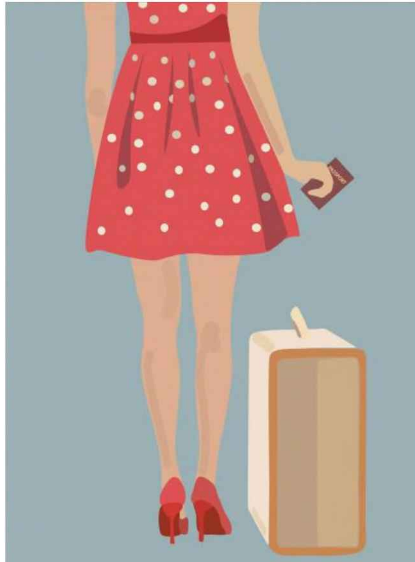
"Benci adalah emosi yang kuat. Kita bisa mulai dari sana."

Leah bergidik saat merasakan pria itu menyentuh dadanya. Ia sengaja tak melawan, tak ingin memuaskan pria itu dengan penolakannya dan lagi, ia ingin Daniel melihat bahwa ia sama sekali tak menginginkan pria itu, sama sekali tak terpengaruh

dengan sentuhan menjijikkan itu. Tapi apa yang terjadi? Puting-putingnya menegak dan mengeras. Dan saat pria itu meremasnya, engahan lolos dari mulut Leah.

"See?" bisik pria itu lagi. "Sekarang mari kita cari tahu apakah kau sudah benar-benar melupakan Mike? Jika dilihat dari reaksi tubuhmu, sepertinya kau tidak terlalu membenciku dan tampaknya tubuhmu sudah mulai melupakan si berengsek itu."

Bab 7



Leah tahu ia bergairah. Ia bisa merasakannya.

Bahkan jika ia tak banyak mengerti tentang gairah sekalipun, Leah tak mungkin salah. Ia bisa merasakannya sekarang. Basah dan lembap di antara kedua kakinya. Ia merasakan denyut di sana. Leah tidak tahu apa yang salah pada dirinya, apakah efek alkohol bisa membuat seseorang kehilangan akal sehat seperti ini? Apakah alkohol bisa memanaskan darah dan juga gairah seseorang? Leah tidak tahu. Yang ia tahu hanyalah ia bergairah dan Leah berharap Daniel tidak menyadarinya.

"Kumohon, jangan," ucapnya rendah dan lemah, sementara pria itu mulai mengusap salah satu putingnya dengan ibu jari.

"*Please... please, Daniel...*" mohon Leah lagi, memanggil nama pria itu dan berharap Daniel sadar apa yang tengah dilakukannya, apa yang akan dilakukannya. Sungguh, Leah tak menginginkannya. Tapi ia tak berdaya menunjukkan pada pria itu bahwa ia tak menginginkannya.

Mengejutkan tapi juga melegakan bagi Leah karena Daniel mendengarkannya. Tapi kelegaannya tak bertahan lama karena mulut Daniel telah menggantikan jari-jarinya. Panas, mulut pria itu panas. Dan basah. Dan lapar. Leah menjerit karena sensasi tersebut dan melengkungkan punggungnya tanpa sadar.

Seolah jeritannya adalah pemberi semangat, Leah merasakan Daniel mengisap lebih keras. Pria itu menggigit lembut lalu semakin lama semakin dalam dan kuat. Lirihan keluar dari mulut Leah, ia merintih, tak sanggup menahan sakit dan nikmat yang bercampur satu. Lalu pria itu berpindah ke payudara berikut, menjilat setiap inci kecuali puncaknya. Dia kemudian memutarinya dengan pelan sampai Leah merasa ia akan gila. Setelahnya, pria itu mengatupkan mulut di sana dan mulai mengisap, dia mengisap dengan begitu keras sehingga rasanya seluruh payudara Leah tenggelam dalam mulut panas itu.

"Kau ingin aku berhenti?" tanya pria itu saat mengangkat kepalanya.

"Ya," jawab Leah. Ya, ia ingin pria itu berhenti. Ia ingin Daniel berhenti sebelum segalanya terlambat. Leah kemudian merasakan pria itu

bergerak, berpindah, dan ia tidak tahu apakah ia harus merasa lega... atau justru kecewa.

Lalu tiba-tiba Leah merasakan sesuatu memasuki dirinya. Jemari pria itu. Terkejut dengan invasi tak disangka-sangka itu, ia menjerit.

"Ah," ucap pria itu terdengar puas. "Musik bagi telingaku. Katakan Leah, apakah kau menjerit saat mencapai kepuasan? Kurasa ya. Menjeritlah untukku, Leah. Menjeritlah saat aku memuaskanmu. Aku sudah lama... membayangkan ini, Leah."

Jemari pria itu bergerak keluar masuk, gerakannya kasar tetapi ritmenya teratur. Leah terengah, tersentak dan melawan sekeras mungkin agar ia tidak bergerak mendesakkan diri pada jemari pria itu. Ibu jari pria itu lalu mengusap tonjolan sensitifnya dan Leah mengerang keras.

Pria itu menarik jarinya keluar, Leah melihat Daniel mencicipi cita rasanya dan kewanitaannya kembali berdenyut. Ia... merasa kehilangan. Tapi belum sempat ia bereaksi, pria itu mendorongnya hingga terjatuh ke atas kasur. Lalu pria itu dengan cepat meraih kaki-kaki Leah dan melebarkannya. Leah kembali menjerit karena kali ini mulut pria itu menggantikan lidahnya.

Daniel sekarang mengusap, menjilatnya, mengisap bibir-bibir bengkak Leah lalu menerobos ke dalam, menjelajah seolah dia kelaparan. Lidah pria itu licin, basah dan panas. Mulutnya menutupi tonjolan Leah sementara jari pria itu kembali menyelinap. Tak pernah merasakan rangsangan sehebat ini, Leah mengerang tak terkendali sementara mulut dan jari Daniel memuaskannya.

Leah menjerit ketika pelepasan itu menerjangnya.

"Apa kau masih tidak bersedia?" tanya pria itu.

Leah membuka mata, masih setengah melayang. Ia melihat pria itu melemparkan jubah tidur hitamnya ke samping dan kini berdiri telanjang di hadapan Leah. Seperti yang Leah duga, dibalik setelan jas pria itu tersimpan otot-otot dan tubuh keras yang membuat mulutnya mengering. Terlebih, tubuh pria itu yang berada di antara kedua kaki kokohnya, yang berdiri keras dan angkuh seperti sang pemiliknya. Leah langsung mereguk ludah.

"Kau menginginkanku, kenapa harus berpura-pura?" tanya Daniel dan bahkan terdengar sedikit geli.

"Tidak," bantah Leah sambil menggeleng padanya.

"Jadi kau masih tidak bersedia?"

"Tidak."

"Sesukamu saja, Leah."

Leah tak menduga kalau Daniel akan bertindak serendah itu. Ia tak menyangka pria itu akan mengikatnya ke ranjang. Leah tidak siap saat Daniel bergerak untuk mengamankan kedua pergelangannya lalu mengikatnya di atas ranjang dengan dasi sutra pria itu.

"Apa-apaan ini!" teriak Leah. "Lepaskan aku!"

"Tidak," jawab pria itu tenang.

"Aku tidak bersedia. Apa kau tetap akan memaksaku?!"

"Tentu saja kau akan bersedia, kau pembohong kecil, tubuhmu basah menginginkanku."

Mendengar itu, Leah nyaris mati karena malu. Tapi sampai matipun, ia tak akan mengakuinya.

"Lepaskan aku!"

Ia terengah kejut saat Daniel mendekat ke antara kedua kakinya dan menekankan dirinya di sana.

"Apa kau benar-benar masih tidak bersedia?" desak pria itu.

Leah menggeleng. "*No.*"

"Kau tidak memberiku pilihan, Leah."

Daniel tidak menunggu, pria itu tak memberi peringatan, dia tak ragu saat menghunjamkan tubuhnya ke dalam Leah. Pria itu besar dan panjang dan Leah mulai menggeliat untuk melontarkan pria itu.

"St... stop!"

"Kau... begitu sempit," gerung pria itu.

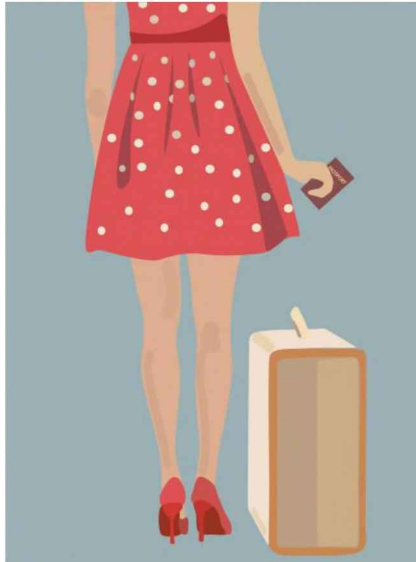
Tapi Daniel terkejut ketika menemukan pembatas yang menghalangi gerakannya. Dia berhenti dan tampak bingung ketika mengangkat wajah menatap Leah yang pasrah di bawahnya. "Kau... kau... masih perawan?"

Leah menolehkan wajah tak ingin menjawab.

"I am sorry, but i can't stop."

Saat Daniel melesakkan tubuhnya dalam, pecahlah teriakan sakit Leah.

Bab 8



Perawan?

Leah masih perawan?

Daniel masih pusing oleh rasa nikmat yang dihasilkan dari penyatuan mereka. Leah yang begitu sempit dan panas, tubuhnya basah juga licin, otot-ototnya berkedut, seolah tak mampu memutuskan apakah dia harus melontarkan Daniel keluar atau malah mencengkeram lebih hebat. Daniel menggerung oleh semua kenikmatan yang dihasilkannya. Tangan-tangannya bergerak ke bawah tubuh Leah, mengangkat pelan dan meremas bokong wanita itu.

Segalanya tentang Leah terlalu nikmat dan Daniel tak bisa berhenti.

Ia tidak bisa berhenti walaupun Leah masih perawan atau kenyataan bahwa wanita itu merasa terpaksa. Daniel sudah memutuskan bahwa Leah harus menjadi miliknya. Dan Leah harus menjadi miliknya malam ini atau kesempatan itu tak akan pernah datang lagi.

"St... stop, please..."

Daniel masih tidak bergerak, masih mengubur dirinya di dalam Leah. Ia mengangkat wajah menatap Leah. Dan seribu pertanyaan menyerbu. Daniel tahu kalau Michael tak pernah tidur dengan Leah - itu satu-satunya alasan yang dulu mencegahnya membunuh Michael. Tapi ia tidak menyangka bahwa Leah masih perawan di usianya yang sekarang. Wanita itu

mungkin satu-satunya wanita perawan di Amerika yang berusia 29 tahun. Pengetahuan itu menumbuhkan sesuatu dalam Daniel di antara segala rasa yang dirasakannya terhadap Leah. Daniel merasa begitu... bangga, terhormat, penuh protektif ketika menatap wanita di bawahnya ini.

"I can't stop, Leah. You know it. It's done. You're mine now." Dan perasaan posesif yang begitu besar memenuhinya.

"Apakah sakit?" tanya Daniel lembut.

Sebagai jawaban, Leah lagi-lagi hanya menolehkan wajah.

"It's natural. Rasa tidak nyamanmu akan berlalu, Leah," ujar Daniel kemudian ketika Leah tak menjawabnya.

"Please... don't hurt me," mohon Leah dengan suara pelan dan rapuh.

Kali ini Leah kembali menatapnya dan walaupun Daniel harus mengerahkan segenap kendali dirinya agar tidak menghunjam membabi-buta, ia berhasil memaksakan senyum kecil dan menjawab selembut mungkin, demi menenangkan wanita itu.

"Tidak akan pernah, Leah. *I want to love your body...* jika kau membiarkanku menunjukkannya padamu."

Leah tak menjawab namun wanita itu juga sudah berhenti menggeliat.

"How do you feel?" tanya Daniel saat ia mencoba bergerak kecil.

"Pe... penuh." Leah lalu mengerang.

Daniel mengukir senyum posesif. Itu yang diinginkannya, memenuhi Leah hingga ke ujung, begitu penuh sehingga Leah takkan pernah bisa melupakannya, begitu penuh hingga tak ada pria yang bisa memuaskannya, begitu penuh hingga Leah hilang akal dan hanya bisa berfokus pada Daniel dan apa yang dilakukannya. Ia memang tidak pernah tidur dengan perawan tapi Daniel tahu segala cara dan trik untuk memuaskan wanita. Leah bukanlah pengecualian.

Ia lalu mulai bergerak, awalnya wanita itu masih merintih sakit, tapi setelah beberapa lama, dibantu oleh lembap dan basahnya Leah, Daniel bisa bergerak mulus. Ia tahu gerakan yang tepat, ia tahu titik yang harus disentuhnya, Daniel tahu tekanan yang tepat dan ritme yang harus dimainkannya sehingga Leah menyerah.

"Aahh..."

Ia menghunjam lagi, kali ini lebih dalam dan keras. Ekspresi sakit dan nikmat terukir di wajah Leah. Wanita itu menggigit bibir tapi pahanya bergerak, berusaha mendesakkan diri. Dan Daniel tahu Leah sudah sangat dekat.

"Please... oh, please!"

Daniel menghunjam beberapa kali lagi, tak cukup dalam tapi berhasil membuat Leah frustasi. Lalu ia menarik diri.

"Oh!"

"Please what?" desaknya dengan suara berat dan kasar.

"Please... please, lepaskan tanganku!"

Daniel bergerak untuk menindih Leah. Wanita itu mengerang, pahanya bergerak mencari-cari. Lalu dia mengerang frustasi. *"Please..."*

Napas Daniel berat saat ia menunduk menatap Leah, jarinya mengelus pelipis basah wanita itu.

"Kau ingin aku melepaskannya, Leah?"

Wanita itu mengangguk, napasnya juga seberat Daniel.

"Jadi, apakah itu berarti kau bersedia?" Daniel sengaja menelusurkan jemarinya menuruni pipi hingga sisi leher Leah dan terus...

"Please..."

"Hmm? Jawab aku." Ia kemudian menekankan dirinya yang masih keras ke tengah tubuh Leah, menubruknya, menggelindingkan diri di sana hingga Leah terengah lalu dengan cepat Daniel memisahkan jarak. "Apakah kau sudah bersedia?"

"Ya, ya!" jerit Leah dalam frustasi. "Aku bersedia, Bajingan. *Finish me!"*

Daniel menurunkan wajah, mulutnya lalu menciumi bibir wanita itu, lidahnya masuk dan Leah membalas dengan sepenuh gairah, dengan amarah, dengan keputusasaannya untuk segera mencapai puncaknya lagi. Daniel lalu menjauh dan berbisik pada Leah, "Mintalah dengan baik. Memohonlah padaku."

Leah tidak tahu bahwa selama bekerja dengan Daniel, entah sudah berapa juta kali Daniel membayangkan hal ini - Leah di bawah tubuhnya, telanjang, tubuh mereka bersatu, mengatakan bahwa dia sangat menginginkan Daniel, dan bagaimana wanita itu memohon pada Daniel agar menuntaskannya.

"Please..."

"Please what?" desak Daniel lagi.

"Please!"

"Katakan padaku apa yang kau inginkan."

"Aku menginginkanmu."

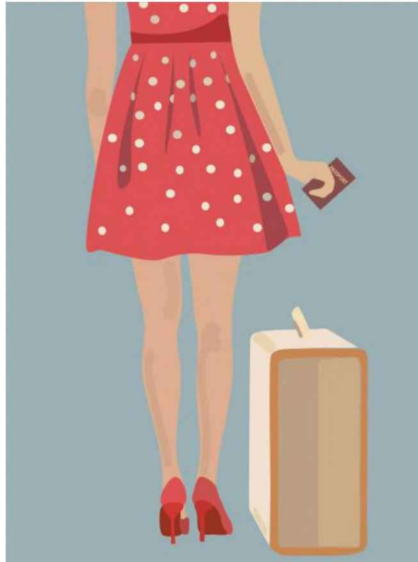
"Tell me you want me to ride you."

"I want you to ride me. Yes. Please." Bahkan di saat seperti ini, Leah masih sesopan itu.

Dengan tawa penuh kemenangan, Daniel menyusupkan dirinya kembali ke dalam Leah, lalu ia mulai bergerak. Leah mengerang pelan, lalu kemudian berubah menjadi desah nikmat dan Daniel merasakan wanita itu mengetat. Saat Leah menjerit dalam orgasme, seluruh tubuhnya berkontraksi dan berdenyut, saat itu pula Daniel mengizinkan tubuhnya meledak. Ia menggerung dalam nikmat dan mengosongkan dirinya dalam tubuh Leah. Terpuaskan, ia jatuh menindih wanita itu. Daniel kelelahan dan bahagia dan nyaris tertidur menyusul Leah yang sudah terlebih dulu menyerah dalam kantuk.

Senyum puas terbentuk di bibir Daniel, mengetahui wanita itu tertidur pulas dengan Daniel masih di dalam dirinya.

Bab 9



Leah terbangun ketika merasakan sentuhan di antara kedua kakinya. Setengah mengantuk, ia membuka mata, menggeliat pelan, namun sepasang tangan kuat tiba-tiba menekannya ke atas kasur.

"Halo, Leah," gumam suara dalam itu. "Kau ketiduran. Aku harus membangunkanmu. *Because i want you again...*"

Bersama dengan ucapan itu, memori Leah membanjir keluar. Sekarang, ia tahu kenapa Daniel

ada di sini, berbaring bersamanya, tangan-tangan pria itu... Dan Leah juga ingat semua yang terjadi, bagaimana ia kehilangan keperawanannya, saat pertamanya bersama mantan bosnya itu, bagaimana pria itu memaksanya tapi lalu Leah merespon, bagaimana ia berteriak, bagaimana akhirnya ia menyerah, bagaimana nikmatnya ketika berada dalam pelukan Daniel dan membiarkan pria itu bergerak di dalam dirinya. Wajah Leah terasa panas terbakar dan ia berbaring di sana, kalah total sementara Daniel yang tampan dan licik menatapnya penuh arti.

"Kau sudah ingat?"

Wajah Leah kian terasa panas saat Daniel tertawa pelan.

"Kau persis seperti yang kubayangkan, Leah. Wanita mungil cantik dengan segunung gairah yang meletup-letup."

Ia berusaha menghindar ketika pria itu mencoba menyentuh bibirnya.

"Mengapa kau melakukan ini?" tanya Leah kemudian, merasa sesak. Tangan-tangan pria itu masih menahannya, aroma Daniel menyesaki Leah, ia sebenarnya ingin menangis tapi entah kenapa, Leah lebih terganggu dengan segala hal mengenai Daniel. Pria itu membuatnya sulit berpikir, sulit bertindak, bahkan air matanya tak ingin keluar padahal ia baru saja diperkosa.

“Melakukan apa?”

“Memaksaku,” desis Leah di antara gigi-giginya yang terkatup.

“Benarkah? Aku memaksamu?'

Tentu saja, apalagi kalau bukan memaksa namanya?

“Tapi… Kau bilang bersedia pada akhirnya.”

Itu tidak sama. Itu karena Daniel licik. Itu karena Daniel memaksanya!

“Terserah kalau kau ingin berdusta.”

Berengsek!

"Lepaskan aku!" teriaknya ke wajah Daniel.

Pria itu tetap bergeming.

"Kenapa kau lakukan ini, Daniel?! Apa kau begitu membenciku sehingga memikirkan cara terkutuk ini untuk menghukumku?!"

Ekspresi pria itu tak bisa ditebak. Tapi Leah meringis karena cengkeraman Daniel mengetat. "Mengapa? Karena aku menginginkanmu. Dan aku harus memilikimu."

"*Bullshit!"* Leah mengabaikan jantungnya yang tadi bertalu karena ucapan Daniel. "Apa pernah bekerja padamu, ingat? Sejak kapan kau tertarik padaku?"

"Always."

Leah menggeliat marah tapi pria itu menahannya. "Dasar psikopat! Jadi kau memperkosa setiap wanita yang membuatmu tertarik?!! Hah?!!"

Daniel menggeleng tenang. "Tidak setiap wanita, aku hanya menginginkanmu. *And i didn't rape you. You wanted this.* Kau ingin aku menjadi pria pertamamu, bukan? *It's so precious.* Katakan padaku, mengapa kau masih perawan, Leah?"

"Aku... aku dan Michael tidak tidur bersama," aku Leah pahit. Seharusnya Leah sudah tahu sejak awal, bahwa Michael tak pernah mencintainya.

"Aku tahu."

Apa? Mereka membicarakan kehidupan seks mereka bersama-sama?

"*I asked*... mengapa kau masih perawan?"

Leah tidak tahu mengapa ia harus merasa malu, apalagi pada Daniel, pria bejat ini. Tapi ia memang merasa malu dan butuh untuk menjelaskan. "Aku sibuk. Aku terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu. Apakah dosa kalau masih perawan? Aku bekerja hampir lima jam setiap hari ketika masih menjadi asisten pribadimu!"

Leah ingin menampar wajah Daniel yang sedang tersenyum, tapi apa daya, pria itu menahan kedua pergelangannya. "*Well,* aku senang sudah menyibukkanmu."

"Kau... kau... lepaskan aku!"

"Tidak!" Leah merasa makin sesak ketika wajah Daniel membayang kian dekat diatasnya. "Aku sudah menunggu terlalu lama untuk ini. *Now i have you, i won't let you go again. You're mine.* Kau sudah jadi milikku. Kau ingin aku menunjukkannya lagi padamu? *With pleasure, i'll show you again."*

"Kau..."

Leah tidak sempat. Ralat, ia tidak bisa menolak. Atau mungkin ia tidak berusaha sekuat tenaga untuk menolak. Daniel merunduk untuk mencium Leah lagi sementara dia memposisikan diri di antara kedua kaki Leah. Kejantanannya yang keras menekan tengah tubuh Leah dan membuatnya terkejut. Ciuman Daniel posesif dan menguasai dan mengentak-entak setiap sel dalam tubuh Leah. Ia berusaha menolak tapi tetap saja gagal. Dan ia kembali menyerah, membiarkan pria itu menguasai bibirnya, mulutnya. Lalu mulut pria itu turun ke

lehernya, lidahnya menjilat, bibir Daniel mengecup, giginya menggigit hingga Leah merintih pelan.

"Do you like it rough?" bisik pria itu parau. *"I like it rough."*

Nada dalam suara pria itu membuat Leah ragu dan takut. Ia tak yakin bisa menangani gairah kasar pria itu.

"Tolong... tolong jangan sakiti aku, Daniel."

Nada Daniel berubah total, kelembutan dalam suara pria itu membuat Leah kacau dan bingung. Apa sebenarnya yang diinginkan Daniel? Apa yang ada dalam pikiran pria itu? Apa sebenarnya rencana Daniel? Tidak mungkin pria itu tertarik padanya. Setelah bertahun-tahun...

"Leah, i would never hurt you," ucap pria itu lembut sambil membingkai wajah Leah agar mereka bertatapan. "Berapa kali harus kukatakan? *I just want to admire your body, i just want to love it."*

Sesuatu terasa menumbuk perut Leah dan jantungnya kembali berdetak keras. Apa yang salah pada dirinya? Alkohol? Itukah yang membuat pikiran dan tubuhnya kacau seperti ini?

Lalu Daniel kembali melanjutkan. Dan Leah semakin kacau.

"Aku mungkin bos yang kejam. Tapi aku tak pernah menyakitimu. Jangan samakan aku seperti si berengsek itu."

Michael?

"Aku yang pertama kali melihatmu, aku yang pertama kali menginginkanmu, yang setiap hari bersamamu, tapi kau lebih memilih sepupuku yang alim dan baik itu. Menurut versimu," tambahnya, sarkas.

Leah tentu saja terkejut. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Apakah pria itu serius? Atau ini hanya semacam permainan kejam? Setelah sepupunya, mungkin Daniel merasa lucu jika bisa membuat Leah terpuruk untuk kedua kalinya. Ia lalu menggeleng pelan, sebagian untuk mengembalikan fokusnya karena tangan pria itu masih sibuk membelai salah satu payudaranya.

"Aku... aku tak mengerti," jawab Leah sambil berusaha beringsut menjauh.

Untungnya Daniel berhenti, kata-kata Leah sepertinya berhasil membuatnya mengalihkan seluruh perhatian padanya. Ia kini menatap Leah dan Leah merasa resah ditatap seperti itu. *This is awkward.* Aneh. Asing. Sangat tak nyaman. Mereka berdua, telanjang, di atas ranjang. Berbicara mengenai hal-hal absurd. Apakah ini bahkan nyata?

"Apa yang begitu sulit dimengerti?"

Leah menatap lurus mata Daniel dan mengucapkan kebenaran. "Kau tidak pernah tertarik padaku selain keahlianku dan tugasku sebagai asistenmu," semburnya.

"Ya, *you were my PA* dan aku memastikannya seperti itu," jawab pria itu setuju. "Aku tak akan pernah mengencani asistenku sendiri dan kau terlalu berharga untuk digantikan. Aku lebih memilih

melihatmu setiap hari, bekerja bersamamu, *i love being mean to you...* dan tahu bahwa hanya aku yang bisa, itu lebih baik dari mengambil resiko mengatakan bahwa aku tertarik padamu dan mungkin saja kau lari terbirit-birit. Atau jika kau setuju kita berkencan, bisa saja hubungan kita memburuk dan aku harus kehilanganmu sebagai kekasih juga asisten pribadi. Tapi siapa tahu kau ternyata begitu mudah diluruhkan. Hanya dibutuhkan pria seperti Michael dan kau langsung luluh."

Leah hanya bisa tercengang.

"Tapi aku tak menyalahkanmu. Wanita selalu menyukai pria seperti Mike. *Well*, aku berbeda. Aku hanya tahu bahwa aku akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang kuinginkan. *You see, when you left,* aku sadar bahwa aku sangat tertarik padamu, aku lebih menginginkanmu di tempat tidur dibanding sebagai asistenku. Dan setelah melihatmu

lagi, aku tahu aku harus mendapatkanmu. *Now i have got you*, maka aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi, Leah."

Leah tidak tahu Daniel mengatakan yang sebenarnya atau pria itu hanya bermain-main dengannya. Tapi ini terlalu banyak untuk bisa diserap olehnya. Andaikata Daniel bersungguh-sungguh, Leah tetap tidak bisa. Baru beberapa jam yang lalu ia masih mengutuk pria itu dan menganggap Daniel sebagai bos terburuk. Mendapati kenyataan bahwa pria itu tertarik padanya adalah hal yang terlalu sulit untuk ia terima.

Ia menggeleng. "Tidak, apa maksudmu kau tidak akan membiarkanku?"

"Leah..."

"I am not yours. Kau memaksaku, oke?" Walau itu bukan seks yang buruk, sama sekali tidak buruk, tapi Leah tidak pernah memintanya. "Aku akan menganggap tidak pernah terjadi apa-apa. *I'll forgive you for what happened tonight but i am not yours, remember that, Mr. Clifford."*

Leah berontak keras, mendorong pria itu tapi tetap saja ia menemukan dirinya masih berbaring di bawah Daniel, terintimidasi di bawah tatapan pria itu. Dan tiba-tiba saja, di tengah perlawanan sia-sianya, pria itu membalikkan Leah hingga kini ia berbarig dengan perut menekan kasur dan pria itu setengah berbaring di atasnya. Bisikan Daniel memenuhi telinganya ketika pria itu menundukkan kepala dan berucap, "Aku tidak butuh maafmu, Leah. Kau milikku. Kalau kau masih tidak ingin mengakuinya, aku hanya perlu membuktikannya pada kita berdua. Lagi."

Suara pria itu dalam, parau dan juga... gilanya, menggetarkan Leah. Ia menolehkan kepalanya dan menangkap kilat di kedua mata abu dingin itu dan perut Leah terasa teraduk. Daniel lalu mengigit sisi lehernya dan Leah mengerang saat sensasi geli memenuhinya. Ia membenamkan wajah di atas bantal dan merasakan tangan pria itu mengusap punggungnya hingga turun ke bokong.

"Hentikan, hentikan! Sialan kau!" Leah tidak tahu siapa yang dimakinya. Danielkah? Karena bersikap seperti bajingan? Atau dirinya sendiri? Karena begitu lemah dan murahan?

Namun teriakan protesnya berujung sia-sia. Daniel tak peduli. Pria itu terus mengusap, membelai, meremas dan memijat sebelum jarinya menyelinap ke pusat panas lembap di tengah tubuh Leah. Jari-jarinya bermain dan membelai sebelum tiba-tiba menyeruak masuk. Leah berteriak kaget ke dalam bantal.

"Tidak apa-apa, Leah," bisik pria itu di sisi telinganya. "Berteriaklah sekencang yang kau inginkan, tidak akan ada yang mendengarmu."

Leah melepaskan rintihan bercampur erangan ketika Daniel menggerakkan jarinya.

Lalu tiba-tiba jari itu menghilang, digantikan dengan sesuatu yang lebih solid, sesuatu yang lebih besar, tebal, kuat dan panjang. Sesuatu itu menyelinap dengan pelan ke dalam dirinya. "*So wet... and hot. And incredible tight.*" Lalu dia menghunjam kuat dan cepat hingga terkubur sepenuhnya lalu mengerang kuat.

"Yes," erangnya dalam. Lalu Daniel berhenti bergerak.

"Kau ingin aku bergerak?" tanyanya kemudian.

"Ya," ujar Leah. Ia tahu ini gila, tapi semua sudah terlambat. Jadi buat apa berpura-pura? Ini hanya seks biasa. Leah akan menganggapnya seperti itu. Setelah malam ini, setidaknya ia bukan lagi perawan membosankan, yang mudah dimanfaatkan dan dicampakkan.

"Apakah kau milikku, Leah?"

"Tidak."

"Katakan bahwa kau milikku dan aku akan bergerak," bujuk pria itu.

"Tidak!" *Damn him*!

"Katakan bahwa kau milikku!" gerung Daniel frustasi.

Leah hanya membisu. Ia menggigit bibirnya dan membisu.

Daniel memaki kasar. Lalu meraih kuat paha Leah dan mulai menghunjam keras. "Sialan kau. Sialan kau, Leah."

Daniel menghunjam hingga ke ujung, menggelindingkan dirinya lalu keluar lagi.

"Oh... Oh, Lord!!" Leah terengah.

Pria itu menghunjam keras lagi ke dalam.

"Da... Daniel..." engah Leah.

Pria itu membeku sesaat. "Katakan lagi."

"Daniel," ujar Leah, lebih keras.

"Lebih keras lagi," desak Daniel sambil mengubur dirinya dalam. "Lagi!"

"Daniel!"

Pria itu menggerung keras. "*Yes, Leah. Scream my name.*"

"Daniel, oh Lord. Daniel! Daniel!"

Leah mendesakkan bokongnya namun Daniel menekannya kembali ke kasur. Pria itu ingin menguasainya. Leah mengerang, jari-jarinya mencengkeram erat seprai. Tangan Daniel bergerak ke depan tubuhnya, meraih ke bawah dan menemukan tonjolan kecil, titik nikmat Leah dan mulai mengusap

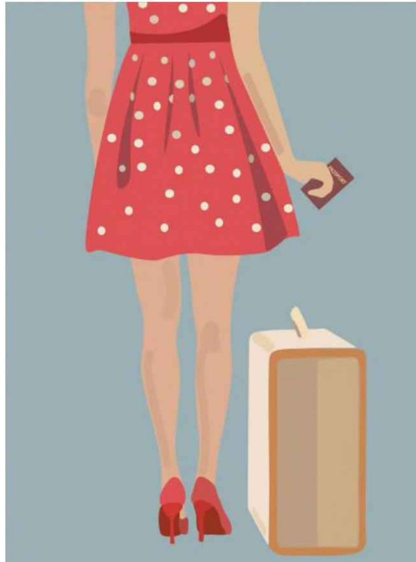
dengan ritme yang selaras gerakannya. Leah kembali mendesakkan diri, menjerit nikmat tetapi Daniel menahannya kuat.

"Tidak, Leah. *I intend to ride you 'till the end.*"

Ucapan Daniel mengantar Leah ke puncak. Ia menjerit saat sensasi nikmat membutakannya. Otot-ototnya mengencang dan mengetat di sekeliling Daniel dan pria itu menghunjam lalu meledak menyusulnya. Dia mengisi Leah, memenuhi Leah dengan cairan gairahnya lalu pria itu jatuh menimpanya, puas dan kelelahan.

Leah juga luar biasa lelah. Kepalanya kembali menekan bantal dan matanya tertutup. Pikiran terakhirnya adalah berat nyaman pria itu di atasnya dan aroma Daniel yang menenangkan detak jantungnya.

Bab 10



Leah sudah pergi ketika Daniel bangun pagi itu. Ranjang di sebelahnya kosong tapi aroma wanita itu masih tertinggal di ranjang, meyakinkan Daniel bahwa semua itu bukanlah mimpi.

Selama tiga tahun mempekerjakan wanita itu, entah sudah berapa ratus kali ia membayangkan hal yang sama - bagaimana rasanya memeluk wanita itu di tempat tidur dan melewatkan malam bersama lalu terbangun di ranjang yang sama.

Dan betapa hancurnya Daniel saat Leah lebih memilih Michael. Ia menyesal, tidak seharusnya ia ragu, tidak seharusnya ia menempatkan profesionalisme di atas perasaannya sendiri. Dan betapa marahnya Daniel saat Michael mencampakkan Leah dan ia lagi-lagi harus kehilangan kesempatan mendapatkan wanita itu. Lalu kesempatan tersebut datang, setelah satu tahun lebih, kesempatan itu tiba. Ia bertemu Leah lagi.

Daniel berdiri dan menatap sekeliling. Ia tahu Leah sudah pergi. Entah bagaimana, wanita itu bisa bangun dari ranjang dan berpakaian tanpa membangunkannya. Lagi dan lagi, wanita itu pergi begitu saja. Tanpa mengucapkan apapun, Leah meninggalkannya begitu saja.

Daniel menyumpah. Mungkin seharusnya ia mengikat Leah sepanjang malam agar wanita itu tak bisa meninggalkannya. Setelah bersusah payah,

membuat rencana gila dan bertindak nekat, Leah tetap saja lepas darinya. Apakah wanita itu tak mendengarnya semalam? Daniel praktis meluahkan apa yang dirasakannya. Leah bukan wanita tolol, tidak mungkin dia meragukan betapa seriusnya Daniel. Leah juga pasti tahu kalau Daniel tak pernah menginginkan seseorang seperti caranya menginginkan Leah.

Marah dan kesal, Daniel melaju ke kamar mandi. Buat apa buru-buru, Leah sudah pergi. Dan jika wanita memang sudah meninggalkan estat, ia hanya perlu melacak keberadaan Leah dan mendatanginya. Tapi jika Leah masih ada disini, akan ada waktu yang cukup untuk menjadikan wanita itu sepenuhnya miliknya.

Bab 11



Oh Tuhan…

Oh Tuhan, oh Tuhan, oh Tuhan... apa yang telah terjadi?

Leah merapalkan dua kata yang sama berulang-ulang sementara ia menenangkan diri. Ya, ia syok. Ia syok atas apa yang terjadi tadi malam. Sejak keluar dari kamar pria itu, Leah belum berhasil sepenuhnya menenangkan diri. Ia duduk di ranjang dari subuh, mengulang-ulang apa yang terjadi dan tak mampu bergerak. Otaknya telah lumpuh, karena ia tak bisa memikirkan apapun. Selain kenyataan bahwa ia dan Daniel tidur bersama. Kali pertama, ia bisa

beralasan bahwa Daniel memaksanya. Tapi kali kedua?

Oh Tuhan...

Apa ia sudah gila?

Apakah tadi malam bahkan nyata?

Jika saja Leah tidak bisa mencium aroma Daniel dan aroma seks mereka di tubuhnya, ia mungkin saja bisa beralasan demikian. Bahkan sampai sekarang, ia masih tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Bagaimana mungkin ia dengan Daniel? Leah ingin menyalahkan pria itu karena memaksanya, tapi Daniel tak sepenuhnya memaksa Leah. Leah ingin menyalahkan alkohol yang diminumnya, tapi tetap saja hal itu bukanlah kebenaran yang sebenarnya.

Leah, di suatu ketika, di bawah sentuhan pria itu, ia telah menyerah.

Kenapa?

Apakah karena ia begitu tak berpengalaman sehingga pria mana saja bisa membuatnya menyerah seperti itu? Atau karena ini Daniel, mantan bosnya yang dulu begitu jahat dan kejam tetapi sekaligus tampan dan mempesona? Apakah Leah tersanjung dengan ucapan Daniel, dengan pengakuan pria itu bahwa dia tertarik pada Leah? Atau karena Daniel begitu ahli sehingga Leah meleleh begitu saja? Sekali tidak cukup, Leah bahkan mengulanginya.

Jadi, apa benar? Daniel sudah lama tertarik padanya? Pria itu sakit hati ketika Leah lebih memilih Michael? Benarkah Daniel mencari kesempatan untuk mendapatkannya?

Bullshit!

Tapi untuk apa Daniel berbohong? Pria dengan harga diri setinggi itu kenapa harus repot-repot berbohong? Untuk sekadar menidurinya? Tak mungkin. Daniel bisas mendapatkan wanita mana saja yang diinginkannya. Jadi kenapa?

Karena dia marah. Satu-satunya alasan yang masuk akal adalah karena Daniel masih marah pada Leah, karena ia meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Daniel mungkin mendendam padanya. Ini pasti adalah pembalasan pria itu. Berpura-pura bahwa dia sangat tertarik pada Leah lalu pada akhirnya, mencampakkannya dengan cara yang lebih keji dari Michael dan menertawakan ketololannya. Hanya itu satu-satunya penjelasan yang paling masuk akal.

Haruskah pria itu berlaku sejauh itu hanya karena kau regisn *tanpa seizinnya?*

Apapun itu, Leah tak peduli. Ia juga tak ingin mencari tahu. Ia akan meninggalkan tempat ini, Leah tidak akan tinggal sedetik lebih lama di kastil pria itu.

Seolah menemukan kekuatan, Leah bergegas bangun dari ranjang dan menuju kamar mandi. Tak lama, ia keluar, telanjang dengan rambut masih basah lalu menuju laci tempat menyimpan pakaian dalam, bermaksud untuk berpakaian cepat lalu mengepak barang. Leah mungkin begitu tersesat dengan pikiran-pikirannya sendiri dan tak memperhatikan figur besar maskulin yang sedang berbaring di ranjang dan memperhatikannya.

"Mengapa kau begitu terburu-buru, Leah?"

Suara berat dalam itu membuat Leah menoleh kaget ke arah ranjang. Secara instingtif, Leah melingkarkan lengan-lengan ke tubuhnya untuk melindungi ketelanjangannya.

"Astaga! Apa yang kau lakukan di sini?!" tanyanya setengah membentak. Ia nyaris terkena serangan jantung. Tidak cukupkah apa yang sudah dilakukan pria itu tadi malam? Apa yang dilakukannya di sini, di pagi hari terang, ketika sepupu-sepupunya masih ada di sini?

"Sudah terlalu terlambat untuk itu, bukan? Aku sudah melihat, menyentuh dan merasakan... semuanya," ujar Daniel tanpa nada humor, sebelah alisnya terangkat sombong, seolah merendahkan. Matanya juga berkilat dan itu membuat Leah bergetar... entah oleh rasa takut, malu atau apa?

"Aku bertanya, apa yang kau lakukan di sini?!" tuntut Leah.

"Memangnya kau sudah lupa apa yang terjadi kemarin malam?"

"Keluar! Atau aku akan teriak. Sepupu-sepupumu ada di luar!" Leah memperingatkan.

"Ah, aku belum bilang? Mereka ingin menjejar penerbangan paling pagi. *They have left, Leah. It's only us now."*

Leah tak sanggup berkata-kata. Ia hanya tahu bahwa ia harus segera menyingkir dari pria itu. Leah merayap pelan ke pintu kamar dan Daniel meloncat berdiri dan bergegas mendekatinya.

"Jangan!" teriak Leah.

"Ayolah, Leah. Sampai kapan kau ingin menolakku? Kau milikku. Sejak kau berjalan masuk ke kantorku, kau adalah milikku. Aku tidak akan pernah lagi membuat kesalahan yang sama. Tak akan ada yang berani lagi mendekatimu ataupun berani berpikir untuk memilikimu. Dan kalau kau terus menghindariku seperti ini, kau akan membuatku harus... memaksamu lagi."

"Aku... aku bukan milikmu," sahut Leah dengan suara bergetar. "Per... permainan apa yang kau mainkan, hah? Kau gila. Apa kau dan Michael bersekutu? Atau kau hanya ingin membalas perbuatanku karena berhenti begitu saja tanpa seizinmu?! Kau pria arogan sombong, Daniel!"

"Ayo ke sini dan katakan itu padaku sekali lagi," tantang Daniel.

"Oh Tuhan, apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?!" teriak Leah histeris.

"Kau tidak tahu?" ejek Daniel. "*Well,* pertama aku tidak ingin kau menutupi tubuhmu. Tidak ada gunanya, Leah. Jangan coba menghindar. Kedua, aku ingin kau mengakui bahwa kau menginginkanku. Dan ya, aku ingin berada di dalam dirimu."

Ada kilat bahaya dalam mata pria itu lalu Daniel menerjang ke arahnya.

"Tidak."

Namun Leah terlambat. Pria itu sudah meraihnya, memanggul Leah di pundak lalu menjatuhkan Leah ke atas ranjang. Daniel sudah berada di atas tubuhnya bahkan sebelum Leah sempat menarik napas.

Pria itu berat, luar biasa terangsang, kejantanannya terasa menekan keras perut Leah. Ia bergerak, memberontak, menggeliat dan tertegun saat melihat bagaimana tubuhnya bisa mempengaruhi Daniel, sang manton bos berwajah datar dan dingin, yang selama ini dipercayai Leah sama sekali tak mengindahkan eksistensinya. Tapi kini pria besar sombong itu menggerung di atasnya, tampak tersiksa. "Hentikan, Leah!" Daniel menekan Leah ke ranjang, tangan-tangannya mengunci pergelangan Leah.

"Mengapa?"

"Karena aku akan meledak di dalam celanaku," geram pria itu.

Leah tidak bisa membayangkan. Pria seperti Daniel bisa kehilangan kontrol dirinya seperti ini. Sebesar itukah pengaruhnya pada Daniel? Leah tak percaya, bahkan dalam sedetik singkat, ia menikmati kuasanya atas pria itu. Tergerak untuk membuktikan, Leah menggeliat lebih hebat, mendesakkan dirinya hingga Daniel memaki pelan. Lalu pria itu menggunakan berat tubuhnya untuk menahan Leah, menindihnya di kasur sehingga Leah tak bisa bergerak. Mata Leah melebar, rasa takut menyeruak kembali. Saatnya berhenti bermain-main. "Tidak!"

"Jangan bermain-main denganku lagi, Leah. Aku ingin berada di dalam dirimu dan aku akan berada di dalam dirimu. Tidak akan ada yang bisa menghentikanku."

Selesai berkata seperti itu, Daniel merendahkan mulutnya dan melumat bibir Leah. Bibir pria itu terasa lembut, hangat, mengusap Leah berkali-kali. Lalu lidahnya menjilat panas dan bibir Leah terbuka pelan. Dan ciuman itu berubah. Tak lagi lembut dan hati-hati, tapi keras dan menghukum. Lidah Daniel menyeruak ke dalam, tanpa izin, tanpa permisi, mengusap kasar dan menuntut dan bibirnya menutupi bibir Leah sepenuhnya, mengunci Leah dalam ciuman dalam dan posesif, kasar dan dominan, dengan pelan meruntuhkan tekad dan penolakan Leah. Bahkan ketika Leah terengah dan diliputi penolakan serta amarah, mulutnya membuka lebih lebar, mencari lebih banyak, menginginkan lebih dan lebih sampai-sampai Leah memprotes ketika pria itu menjauh.

Daniel bangun lalu berdiri, ia melepaskan pakaiannya, menguarkan aroma pria yang maskulin dan wangi sabun serta *aftershave* yang menggoda. Leah menatap dada pria itu, kokoh dan lebar, pahanya

tampak kuat serta kencang, bahu-bahunya juga demikian. Dan saat pria itu lengah, Leah memanfaatkan kesempatan untuk bangun dari ranjang. Daniel seolah tak peduli, dia terus melepaskan *boxer*-nya lalu berdiri telanjang sebelum kembali meraih Leah dan membawanya kembali ke ranjang.

"Untuk apa bermain-main, Leah?" tanya Daniel saat dia merangkak naik ke atas Leah dan melebarkan kedua kakinya. "Buat apa kau membuang waktu kita dengan berpura-pura menolak dan membuatku harus menggendongmu berkali-kali ke ranjang?"

"Kenapa tidak?" tandas Leah, bertekad menampilkan penolakan hingga akhir. "Aku pikir kau suka memaksakan kehendak hanya agar kau tampak lebih berkuasa."

Pria itu tersenyum, memamerkan deretan giginya yang putih dan Leah ingin sekali membenci pria itu. Leah ingin membenci Daniel karena membuatnya menyerah, karena pria itu membuatnya terpesona dan yang paling tak termaafkan, membiarkan pria itu memaksanya secara seksual. Dulu, ketika masih bekerja pada Daniel, Leah membiarkan pria itu bertindak semena-mena dan kini, ia juga membiarkan hal yang sama terulang.

"Aku akan senang sekali kalau kau memang mau mematuhi kata-kataku, Leah," balas Daniel. "Katakan padaku, kenapa kau meninggalkanku pagi tadi?"

"Apa?" Leah mengerjap.

"Pagi ini. Setelah apa yang terjadi tadi malam."

"Setelah kau memperkosaku, maksudmu," koreksi Leah kasar. "Setelah memaksaku, kau berharap aku tetap tinggal?"

"Kalau memang itu yang ingin kau percayai, Leah. Tapi kenyataannya tak seperti itu, bukan? Kau lebih dari bersedia. Kau sangat bersedia, apa kau sudah lupa?"

"Tidak, itu tidak benar!"

"Oh, benarkah?" Secara sensual, Daniel menggerakkan tubuhnya pada Leah dan untuk pertama kalinya Leah menyadari bahwa mereka begitu dekat, kulit bertemu kulit, tubuh dengan tubuh, telanjang dan polos saling menempel. Pria itu dengan ahli memaksa kedua kaki Leah lebih melebar dan menempatkan kejantanannya di tengah. "Apa kau yakin, Leah?"

Bisikan pria itu membuat Leah lemah dan ia menjawab pelan, nyaris tak yakin pada dirinya sendiri, "Ya."

Tanpa aba-aba, Daniel mengubur dirinya ke dalam tubuh Leah.

Leah menjerit, oleh rasa terkejut juga sensasi. Ia membusungkan dada sebagai respon dan pria itu dengan cekatan menunduk untuk menggigit pelan salah satu ujung yang meruncing itu. Leah merintih seperti binatang, seperti binatang yang terluka dan Daniel terus menghunjam, cepat dan dalam serta kuat.

"Meninggalkanku, hmm?" gerungnya, tangan-tangan pria itu menahan pahanya, setengah mengangkat Leah ke arahnya. "Lari dariku, menghindariku, hmm? Tidak menginginkanku?"

Leah terengah, lehernya terekspos dan pria itu dengan lapar menggigitnya, menjelajah kulit lembut sensitifnya.

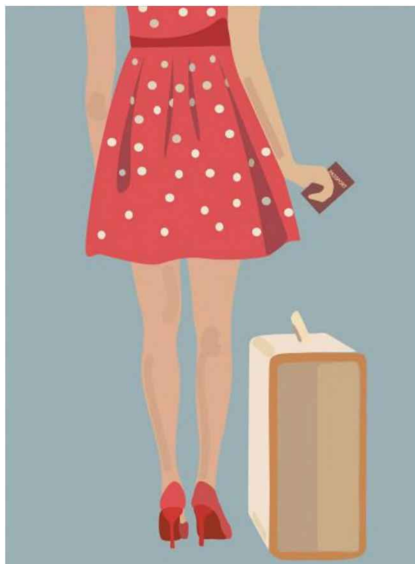
"Terus saja berbohong, Leah. Kau boleh menolak mengakuinya tapi apa yang terjadi adalah nyata. Kau menginginkanku, seperti aku menginginkanmu. Kau menikmati apa yang kita lakukan tadi malam dan kau juga menikmatinya sekarang. Kau boleh tidak mengakuinya sekarang, tapi kau akan segera menyadari bahwa ketertarikan kita nyata... kau hanya belum menyadarinya, Leah. Berhentilah menganggapku sebagai mantan atasanmu... *what i feel for you is real, Leah. It'real. I do want you."*

Leah mencengkeram pria itu erat dan Daniel meledak dalam kenikmatan hebat, pria itu menggerung seperti binatang saat menyemburkan isi dirinya ke dalam Leah. Dia lalu menghunjam sekali

lagi dan membuat Leah berteriak, bergetar oleh nikmat yang tak mampu ditolak. Tangan-tangan Leah otomatis naik memeluk leher pria itu ketika ia terjun dalam pusaran ekstasi yang sama.

"Jangan pergi lagi." Ia mendengar pria itu berbisik di telinganya, samar. "Jangan pergi lagi, Leah. Berikan aku kesempatan memenangkan hatimu."

Bab 12



Tak pernah sekalipun dalam benaknya terlintas pikiran absurd bahwa suatu saat ia akan berbaring bersama di ranjang pria itu.

Dengan Daniel Clifford.

Dengan pria paling mengesalkan, paling curang dan kejam yang pernah ditemui Leah.

Tapi takdir tak bisa dilawan. Ada hal-hal yang tak mampu dilawan. Seperti misalnya ketertarikan terpendam Leah yang selama ini tak disadarinya. Ia hanya bisa berpikir seperti itu, karena itu menjadi satu-satunya penjelasan masuk akal. Tapi sungguh, tak begitu susah untuk tertarik pada Daniel, pria itu memiliki segala yang diinginkan wanita dari seorang pria. Yang tidak bisa dipercaya adalah pengakuan Daniel.

"Aku masih tidak mengerti."

Itu adalah hari keempat ia berada di kastil, bergulat bersama mantan bosnya di atas ranjang, tanpa rasa malu ataupun jengah, seolah ini adalah hal biasa.

"Apa yang tidak kau mengerti?"

"Kalau kau tertarik padaku..." Kalau itu benar, tapi Leah tak mengucapkannya keras-keras. "... kenapa dulu kau membuat hidupku sulit? Kau tidak tahu berapa kali aku ingin menyerah dan berhenti bekerja padamu."

"Leah, justru karena aku tertarik, aku membuat hidupmu sulit. Kau tahu betapa sulitnya menatapmu setiap hari, bekerja bersamamu tapi tak bisa melakukan apa yang ingin kulakukan padamu. Bahkan pria sepertiku juga punya batas, Leah."

"Memangnya apa yang ingin kau lakukan padaku?"

Leah tak percaya ia bertanya.

Dan Daniel terkekeh pelan.

Napas Leah terenggut saat pria itu bergerak kembali ke atasnya. Seluruh tubuh Leah meremang dan menunggu. Ia tahu perasaannya pada Daniel tak jelas, tapi yang pasti, ia menyukai apa yang dilakukan Daniel padanya.

Ia bergetar saat jari Daniel menelusuri bibirnya.

"Kau milikku, bukan, Leah?"

Leah tak ingin menjawab.

"Katakan padaku, ketika aku menciummu, apa yang kau rasakan, Leah?"

Leah merasa perutnya jungkir balik dan dadanya berdesir. Tapi Daniel tidak perlu tahu. Daniel belum perlu tahu.

"Ini yang ingin kulakukan padamu setiap kali aku melihatmu, Leah. Aku ingin menciummu setiap detiknya, aku ingin menyentuhmu, memuaskanmu... memujamu..."

Leah memejamkan mata saat Daniel menciumnya. Ciuman pria itu menurun ke tenggorokannya, lidahnya menjilat pelan.

"*Delicious,*" gumam pria itu.

Leah mendesah saat bibir pria itu melingkari puncak dadanya, lidah dan gigi pria itu menggodanya. Kiri. Kanan. Pria itu menggilirnya. Lalu dia mulai mengisap, lebih keras dan lebih keras lagi. Daniel

menandainya di mana-mana seolah pria itu ingin memproklamir kepemilikannya atas Leah.

"Apa kau basah, Leah?" Jari pria itu menyentuh. "Kau banjir, Sayang."

"Oh Lord..." engah Leah.

Daniel dengan cekatan menempatkan diri dan tak lama dia telah mendesak ke dalam Leah, memenuhinya hingga batas.

"Daniel!" teriak Leah saat sensasi memeluk pria itu memenuhinya. Daniel kuat, memenuhinya hingga sesak, dia mengisinya dalam dan membuat Leah memeluknya kian erat. "Ohh!"

Lalu pria itu bergerak, memaksa Leah menerima keseluruhan dirinya dan menerima nikmat yang mulai menderanya. Ia berteriak, lalu tanpa bisa dicegah, Leah melingkarkan kaki-kakinya pada Daniel. Mereka bergerak, seirama. Lalu Daniel menjadi semakin buas dan liar, menerjang dengan kekuatan prima dan Leah hanya bisa pasrah di bawah kekuasaan pria itu, menyerah pada sejuta nikmat yang dihadirkan Daniel. Ia meledak dan pria itu ikut meledakkan diri, memenuhi Leah hingga begitu penuh sehingga rasanya ia tak mampu lagi menampung.

"Kau milikku, Leah. Kau milikku," ucap Daniel berkali-kali.

Dan Leah nyaris percaya.

Jika saja ia tak mendengar percakapan pria itu malamnya, di balkon kamar saat Daniel berpikir Leah

masih berada dalam kamar mandi, mungkin ia akan sepenuhnya mempercayai Daniel. Tapi langkah kecil ringannya terhenti saat mengetahui dengan siapa pria itu berbicara.

"Bagaimana bulan madumu?"

Itu Michael.

Daniel terdengar tertawa mendengar jawaban sepupunya. Lalu dia membalas.

"Bersama Leah, tentu saja."

Jantung Leah berdegup, langkahnya terhenti.

Lagi-lagi Daniel tertawa.

"Aku akan membuatnya jatuh cinta dan melupakanmu. Aku akan membuatnya tergila-gila padaku."

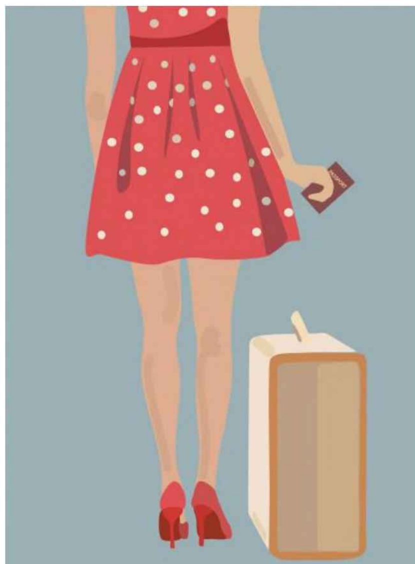
Ia tertegun. Apa maksud Daniel? Apakah ini semacam permainan? Apakah firasat awalnya terbukti benar, Daniel hanya ingin mempermainkan perasaannya, seperti dulu Michael mempermainkan perasaan Leah? Ia merasa mual.

Tapi ketika Daniel masuk ke dalam kamar, tersenyum ketika mendapati Leah berdiri di ujung ranjang, Leah tak mendamprat pria itu. Sebaliknya, ia mendekati pria itu, memeluk Daniel lalu menciumi pria itu, mempraktikkan apa yang diajarkan Daniel bermalam-malam agar pria itu tahu bahwa Leah telah belajar banyak. Ia tak akan menangis, ia tak akan patah hati, *well,* Leah bahkan tak pernah menyukai pria itu, jadi tak masalah. Hanya saja kini, ia semakin membenci Daniel. Dan Leah mengekspresikan

segenap perasaannya lewat percintaan yang liar hingga Daniel kewalahan.

Leah ingin malam ini menjadi malam tak terlupakan bagi pria itu.

Bab 13



Daniel bangun dari mimpi yang tak bisa diingatnya. Ia melirik jam dan sadar bahwa hari masih sangat pagi. Tapi seperti biasa, Leah sudah bangun.

Wanita itu selalu bangun lebih awal darinya, seolah ingin menghindar terbangun di ranjang ya sama, lalu Daniel akan menemukannya sedang membuat sarapan di dapur. Leah akan berlagak seperti tidak terjadi apa-apa ketika mereka sarapan bersama namun Daniel tahu bagaimana menghancurkan suasana tak nyaman yang dirasakan Leah dan tak

lama, Leah sudah menjadi penutup sarapan Daniel di atas meja.

Daniel mengerti kejengahan yang dirasakan Leah. Ia mengerti jika Leah terkadang salah tingkah. Perubahan beberapa hari ini begitu cepat. Daniel begitu agresif dan dominan sehingga membuat Leah terkadang mundur ketakutan. Daniel mengerti kegamangan Leah. Selama ini, Daniel yang dikenal Leah adalah Daniel Clifford yang profesional, pengusaha bertangan besi dan bos penuntut yang tidak memberi ruang santai bagi karyawannya. Lalu tiba-tiba ketika mereka bertemu, ia berubah, maka wajar saja Leah menjadi takut dan ragu. Tapi itu tak menjadi masalah, Daniel tidak keberatan memberi Leah lebih banyak waktu.

Ia memang bertindak terburu, ia memang memaksa Leah pada awalnya, ia memang agresif dan dominan tapi Daniel tidak bisa memikirkan cara lain.

Jika ia tidak segera menjadikan wanita itu miliknya, dalam artian sebenarnya, maka Leah akan pergi lagi. Satu-satunya cara yang terpikirkan oleh Daniel adalah membawa wanita itu ke tempat tidurnya, entah Leah bersedia atau tidak, dan menunjukkan pada wanita itu bahwa mereka memiliki koneksi istimewa.

Dan mereka memang memilikinya, bahkan Leah tidak bisa berpura-pura tidak merasakannya. Daniel sudah bertekad, tidak akan membiarkan Leah meninggalkan estat ini sampai ia mendapatkan wanita itu seutuhnya. Ia akan menyusup ke dalam hati wanita itu dan berdiam lama di sana. Dan menuntut Leah membalas perasaan yang ditumbuhkannya dalam hati Daniel. Butuh bertahun-tahun bagi Daniel untuk mengakuinya, butuh waktu yang begitu lama sebelum ia memutuskan untuk mengejar wanita itu dan melupakan harga dirinya, jadi ia tidak akan mengizinkan Leah merasakan yang kurang dari itu.

Daniel pasti sudah berjalan menuju ruang sarapan jika ia tidak melihat mobil yang terparkir di depan jalan masuk estat, tepat di pintu utama. Keningnya mengerut saat ia berjalan mendekat. Saat melihat siapa yang sedang berjalan menuruni tangga menuju mobil yang terparkir menunggu, Daniel bergegas menuju pintu dan membukanya. Ia menuruni anak tangga dengan cepat dan meraih lengan Leah lalu membalikkan wanita itu.

"Apa yang kau lakukan?!"

Wanita itu berbalik. Kilat kejut melintas di kedua matanya namun menghilang cepat. Dia menarik lengannya paksa dan kini berdiri menatap Daniel sepenuhnya.

"Aku... harus kembali ke DC."

"Really, Leah? Sepagi ini? Tanpa pamit?" Daniel berusaha menahan emosinya. "Bagiku, kau seperti orang yang ingin melarikan diri."

Leah tertawa namun tawanya tampak dipaksakan. "Kenapa aku harus melarikan diri? Aku kembali untuk menghadiri pernikahan sahabatku tapi kehidupanku ada di DC, Dan. Pekerjaanku, apartemenku, aku punya tanggungjawab di sana."

"Tapi kau jelas ingin pergi diam-diam." Barang-barang Leah sudah ada di mobil. Mobil wanita itu sudah dipanaskan. Terlambat semenit saja dan Daniel bahkan tak akan sempat melihat wanita itu. "Kenapa, Leah? *I thought... i thought we are good*, kupikir... kita setuju kita memiliki sesuatu." Kini Daniel terdengar tolol.

"We had," jawab Leah kemudian. *"We had great sex. You teached me a lot. I enjoyed these couple of days but now i have to leave, Daniel."*

Daniel menggeleng. Ini tidak benar. "Ada yang salah, bukan? Apa aku melakukan sesuatu yang membuatmu marah?"

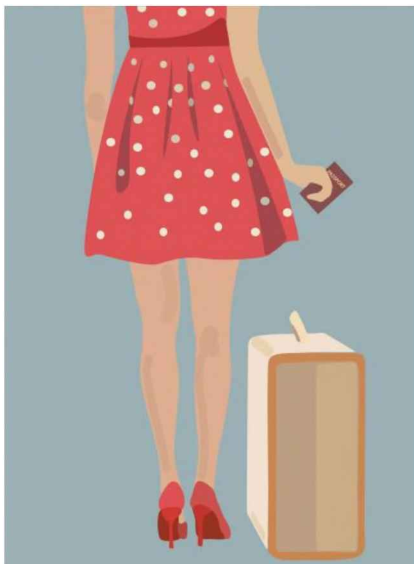
"Tidak ada yang salah."

"Kalau begitu jangan pergi. Tinggallah setidaknya sehari lagi, aku sendiri yang akan mengantarmu kembali ke DC besok, aku berjanji." Daniel mengulurkan tangan ingin meraih wanita itu namun Leah menepisnya.

Leah menggeleng. "Apa kau tidak juga mengerti, Daniel? Aku ingin kembali ke DC, ke kehidupanku semula. *What happened here..."*

"Don't leave." Leah berhenti dan menatap Daniel. *"Please..."*

Bab 14



Please? Daniel terdengar begitu tulus, begitu berharap dan Leah nyaris percaya.

Ia tersenyum. Ia harus tersenyum dan berpura-pura hal ini tidak ada artinya. "Apa aku tidak salah dengar? Kau memohon? Apa kau juga akan berlutut memohon agar aku tidak pergi?" ejek Leah.

"Jika memang harus."

"Sepanjang aku mengenalmu, kau tidak pernah terdengar... setulus ini." Tapi bagi Leah,

Daniel tidak terdengar tulus. "Tapi tidak, Daniel. Maaf mengecewakanmu."

Mata pria itu menyipit dan sekilas, tampak... sedih. "Mengapa tidak?"

"Karena aku tidak mau."

"Kau bohong, Leah."

Leah lelah mendengar kata-kata itu. Daniel hanya tidak bisa ditolak. Pria itu tidak bisa menerimanya. Dia harus selalu memenangkan permainan dan membiarkan Leah pergi begitu saja berarti dia kalah dan Daniel tidak mampu menghadapi kenyataan seperti itu.

"Aku tidak berbohong, Daniel. Kau harus selalu menjadi pemenang, bukan? Kalau kau menginginkan sesuatu, kau harus selalu memilikinya. Kenapa aku tidak boleh? Kenapa aku harus selalu menurutimu? Sejak dulu, kau selalu egois. Kau tidak bisa menerima kata *tidak*? Tapi maaf, aku bukan karyawanmu lagi, oke?" tandas Leah kasar.

"Aku tidak mengerti, Leah."

"Aku hanya ingin pergi, oke?!" Leah nyaris berteriak.

"Apa yang harus kulakukan agar kau tidak pergi?" Leah terhenyak saat mendengar nada dalam suara pria itu. Pernahkah ia mendengar Daniel berbicara dengan nada seperti ini? Pria itu tampak benar-benar sedih dan terluka. "Menikahlah

denganku, Leah. Kalau itu satu-satunya cara untuk membuatmu tinggal di sisiku, ayo kita menikah."

Leah terperangah. Wajahnya menampakkan ekspresi terkejut tapi Daniel begitu tenang, tatapannya begitu serius sehingga Leah sekejap kehilangan kata-kata.

"A... apa?"

"Marry me."

"Apa kau sudah gila?" bisik Leah.

Apa pria itu akan menjadi Michael kedua, mengucapkan kalimat yang sama hanya untuk mencampakkan Leah demi wanita lain?

"Kau pasti sudah gila!" Memikirkan Michael, memikirkan percakapan Daniel tadi malam dan emosi Leah memuncak.

"Aku tidak gila. Sebaliknya, aku sangat sadar. Menikahlah denganku. Aku... aku mencintaimu, Leah. Dan beberapa hari ini hanya membuatku sadar bahwa perasaanku padamu bukanlah ilusi semata. Leah, aku..."

Leah tidak ingin mendengarnya lagi!

"Tidak! Hentikan, hentikan, Daniel. Ya Tuhan, aku tidak menyukaimu, aku bahkan membencimu. Dulu maupun sekarang."

"Kau bohong." Dan Leah bersumpah pria itu memucat. Wajahnya yang tegang tampak memucat pelan. Apakah Daniel aktor sungguhan?

Tapi Leah tidak bisa lagi menarik ucapannya.

"Mengapa aku harus berbohong? Apa untungnya bagiku?" tanyanya dingin.

Leah harus memutar ucapan pria itu tadi malam dan meyakinkan dirinya bahwa inilah yang terbaik. Leah tak ingin lagi merasakan kecewa. Ia tak mau menjadi orang yang dipermainkan dan ditinggalkan. Dan walaupun kini Daniel berdiri di hadapannya, membatu dan mematung dengan wajah tersiksa dan mata yang memancarkan luka, Leah mengingatkan dirinya agar tidak menjadi lemah. Walaupun ia ingin memeluk pria itu dan menciumnya dan berkata bahwa ia tidak sungguh-sungguh ingin melukai pria itu, Leah kembali mengingatkan dirinya alasan kenapa ia tidak boleh lengah.

Daniel hanya berpura-pura. Pria itu berpura-pura terluka dan lemah tapi di detik Leah menyerah, maka ia akan kalah. Pria itu akan mengontrolnya dan menguasainya. Pada akhirnya, Leah akan menjadi pihak yang disakiti dan ditinggalkan.

Jadi Leah tak punya pilihan. Ia harus berbohong dan terus berbohong. Dan kebohongan selanjutnya menjadi lebih mudah, kata-katanya mengalir lebih lancar, sampai-sampai Leah sendiri nyaris mempercayainya. "Tentu saja, aku tidak akan menampik bahwa aku menikmati waktu yang kita habiskan bersama. Kau mengajariku banyak hal. Aku tidak tahu kalau seks adalah hal yang sangat menyenangkan. *Thanks to you, now i know*." Itu adalah kebenaran, tapi hanya setengah kebenaran.

Lama pria itu membisu. Lalu... "Kau bisa saja hamil."

"Ya, aku tahu," jawab Leah. Ia sudah memikirkan kemungkinan itu. "Mungkin saja iya, mungkin saja tidak."

"Aku tidak akan membiarkanmu..."

Leah tahu apa yang akan dikatakan Daniel, jadi ia memotongnya. "Jangan mendramatisir keadaan, Daniel. Kita bukan hidup di zaman dulu. Jika aku tak menginginkan kehamilan ini, ada cara-cara legal yang bisa kulakukan untuk... menyingkirkan... ketidaknyamanan ini." Leah tidak akan pernah sanggup melakukan hal sekeji itu, tapi Daniel tidak perlu tahu.

Leah memaksa diri menatap Daniel. Ia bisa melihat amarah menguasai pria itu, mengubah raut wajahnya menjadi menakutkan. "Kau... kau tidak berhak melakukannya!"

"Aku tidak akan mendiskusikan hal yang tidak pasti sekarang. Aku akan menghadapinya jika itu benar-benar terjadi." Leah hanya ingin segera pergi dari sini sebelum ia kehilangan kontrol diri.

"Jika kau berani melukai bayi kit..."

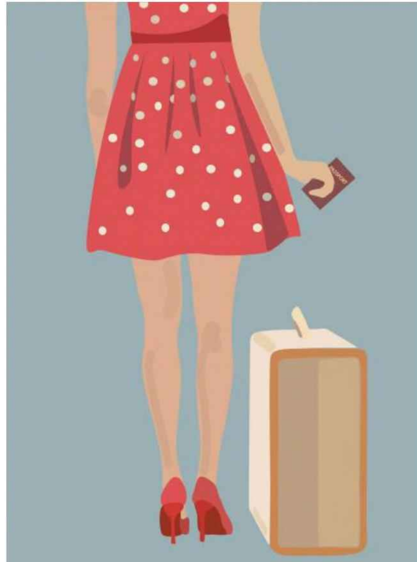
Leah tak sanggup berdiri di sini lebih lama lagi.

"Selamat tinggal, Daniel."

Ia berputar cepat, meraih handel pintu mobil dan menyalakan mesin lalu meninggalkan estat itu sesegera mungkin. Matanya terasa basah ketika ia menatap melewati spion dan mendapati Daniel masih mematung di sana.

Yang Leah tidak tahu, pria itu tetap mematung di sana lama setelah Leah pergi.

Bab 15



Home...

Finally,
Leah kembali.

Sudah hampir dua bulan sejak ia meninggalkan Kastil Sherburry Hill dan kembali ke Washington. Dan itu menjadi minggu-minggu terpanjang dalam hidupnya. Beberapa hari yang dihabiskannya di kastil itu telah mengubah segalanya, mengubah Leah selamanya, mengubah hidup dan apa yang selama ini dipercayainya. Dan kenangan-kenangan yang dihabiskannya bersama Daniel di estat itu terus kembali menghantuinya, bersama dengan segenggam penyesalan dan rasa bersalah.

Dan sekarang, hidup Leah berubah, dengan segala hal yang terjadi, dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi, Leah tahu bahwa hidupnya tidak akan sama lagi. Tapi ia akan menghadapinya, Leah selalu bisa menghadapi masalahnya dengan baik.

Terkadang, dihari yang lelah, ketika pulang ke apartemen kosong yang sunyi dan sepi, ia setengah berharap, setengah bermimpi, bahwa Daniel akan muncul di ambang pintunya. Dengan sifat Daniel yang agresif dan dominan, hal itu bukanlah tidak mungkin. Tapi mungkin saja Leah telah sangat menyakiti pria itu sehingga Daniel mungkin tidak akan sudi melihatnya lagi. Atau Leah melewatkan kemungkinan lain, kemungkinan yang tak benar-benar ingin diakuinya sekarang, bahwa semua yang terjadi di kastil pria itu tidak lebih dari sekadar permainan bagi Daniel Clifford.

Ia mendesah lalu meletakkan kunci di tempatnya dan bergerak menuju dapur mungilnya. Leah membongkar belanjaan kecilnya dan memasukkan persediaan makanan ke dalam kulkas dan rak dapur dan melipat kembali kantong belanjaan. Terlalu lelah untuk melakukan apapun, ia menuju kamar tidur, menendang sepatunya dan menjatuhkan diri di atas ranjang, mencuri sedikit waktu untuk tidur demi mengusir lelah sebelum mandi dan mulai memasak untuk dirinya sendiri.

Selesai makan malam, Leah duduk di ruang tamu dan menonton televisi yang suaranya sengaja ia matikan. Hanya gambar-gambar bergerak dari sebuah pertunjukan realita. Leah termenung menatap layar kaca tanpa benar-benar memperhatikan apa yang sedang ditayangkan. Pikirannya mengembara. Selalu kembali ke orang yang sama.

Daniel Clifford.

Lalu rasa bersalah dan penyesalan itu kembali menyelimuti. Leah tak berhenti menyiksa dirinya sejak kembali ke sini. Ia menyesal telah melemparkan begitu banyak kebohongan pada Daniel dan Leah merasa bersalah setiap kali ia menghadirkan bayang Daniel yang terluka karena kata-katanya. Leah selalu bertanya, apakah ia salah? Apakah ia terlalu keras pada dirinya sendiri? Apakah ia memang melakukan semua itu untuk melindungi hatinya? Apakah ia perlu sekasar itu pada Daniel? Pria dengan harga diri setinggi Daniel Clifford tidak akan pernah bisa memaafkan Leah, ia tahu itu.

Leah juga selalu mengulang ucapan Daniel malam itu, ketika dia berbicara di telepon dengan Michael. Dan semakin Leah mengulanginya, ia menjadi semakin ragu. Tak ada apapun dalam ucapan tersebut yang mengindikasikan bahwa Daniel hanya ingin mempermainkannya, walaupun tidak ada indikasi bahwa Daniel tidak akan melakukan hal

sebaliknya – tapi tetap saja, Leah gegabah menuduh. Bagaimana jika semua itu tidak benar? Bagaimana jika Daniel memang benar-benar tulus?

Oh Tuhan…

Aku akan membuatnya jatuh cinta dan melupakanmu. Aku akan membuatnya tergila-gila padaku.

Leah nyaris terisak. Kata-kata itu berulang kembali dalam benaknya dan Leah kembali menyiksa diri, bertanya-tanya pada dirinya, bagaimana jika Daniel benar-benar memaksudkannya? Bagaimana jika Daniel memang bersungguh-sungguh, secara literal, bahwa dia akan membuat Leah mencintainya dan melupakan Michael, bahwa dia akan membuat Leah tergila-gila padanya, karena pria itu mencintainya.

Daniel mencintainya!

Oh Tuhan, tapi bagaimana mungkin?

Mengapa Daniel bisa jatuh cinta pada Leah? Itu tidak mungkin, bukan?

Tapi pria itu memang berkata demikian. Daniel mengatakannya sambil menatap Leah, ucapannya tegas dan lugas, Leah tak mungkin salah dengar. Pria itu bahkan menawarkan…

Tidak! Itu tidak mungkin, bukan?

Tapi kini Leah tidak akan pernah tahu. Setidaknya, sebelum memutuskan untuk kabur seperti pengecut, Leah bertanya terlebih dulu. Apa benar

Daniel mencintainya? Mengapa pria itu bisa mencintainya? Setidaknya Leah mencari tahu terlebih dulu sebelum memutuskan apapun. Kini… ia tak akan pernah tahu jawaban Daniel.

Leah tidak bisa mencegah pikirannya berkelana lebih jauh. Ke hari-hari ketika ia masih bekerja pada pria itu.

Memang benar, Daniel bos yang sulit dihadapi dan pria itu tidak memberi ruang untuk membuat kesalahan. Bekerja pada pria itu berarti ia harus sempurna. Bahkan jika Leah tidak sempurna, ia harus memaksa dirinya menjadi sesempurna mungkin. Daniel adalah bos yang penuntut dan dia juga menuntut karyawannya bekerja sekeras dirinya.

Tapi sesadis apapun Daniel terhadap karyawannya, pria itu membayar hak-hak

karyawannya dengan pantas. Leah misalnya, gajinya fantastis, ia diberi fasilitas, bonus tahunannya cukup gendut juga berbagai tunjangan lain. Terkadang, ketika ia harus menggantikan Daniel melakukan perjalanan bisnis ke kota lain, pria itu menyediakan tiket penerbangan kelas bisnis, hotel bintang lima dan segala kemudahan untuk membuat Leah nyaman. Pesan pria itu hanya satu, jangan sampai Leah kembali dengan hasil yang mengecewakan.

Mungkin materi menjadi hal yang kesekian bagi Daniel. Mungkin membayar karyawannya dengan pantas dan baik bukanlah hal yang sulit bagi bilyuner seperti pria itu. tapi ada kebaikan-kebaikan kecil pria itu yang dilewatkan oleh Leah selama ia bekerja di sana. Misalnya ketika ia sakit, Daniel memasukkannya ke hospital terbaik untuk mendapatkan perawatan terbaik dengan semua biaya ditanggung perusahaan, walau tentunya Daniel beralasan bahwa Leah adalah aset penting perusahaan

dan bahkan memarahinya karena ia tidak becus menjaga diri dan merugikan perusahaan – kebaikan terselubung pria itu selalu tertutupi oleh sifat kasarnya sehingga Leah luput melihat kebaikan tersebut.

Daniel juga memberinya fasilitas apartemen yang dekat dengan perusahaan dan beralasan bahwa dia membutuhkan Leah untuk selalu siap sedia tapi jika dipikir kembali, Daniel sungguh tak perlu melakukan semua itu.

Dan ada begitu banyak hal-hal kecil tak penting yang dilakukan pria itu, yang selama ini tak pernah dianggap penting oleh Leah. Dan puncaknya, ketika ia menjalin hubungan dengan Michael, Daniel berulang kali mencegahnya, tapi Leah malah berkesimpulan bahwa pria itu memandangnya tak cukup baik untuk sepupunya. Padahal, Daniel pasti tahu bahwa Michael tak pernah benar-benar mencintainya.

Leah tidak tahu pasti kapan semua ini dimulai, rasa tak sukanya yang berlebihan pada Daniel. Pernah suatu waktu, saat Leah baru bekerja menjadi PA pria itu, ketika mereka berdua harus lembur untuk proyek penting yang perlu segera dirampungkan, Leah mendapati bahwa Daniel mencuri pandang ke arahnya. Pria itu melakukannya berkali-kali sehingga Leah menangkap basah perbuatan pria itu. Namun apa yang terjadi? Daniel malah marah. Sebelum Leah mengatakan apapun, pria itu sudah menuduhnya yang bukan-bukan, bahwa Leah jangan coba-coba berpikir untuk tertarik padanya, memperingatkan Leah bahwa hubungan mereka hanya sekadar hubungan kerja dan mewanti-wanti Leah agar tidak menggodanya.

Mungkin itulah awal mulanya, rasa tak suka Leah pada Daniel. Dan rasa tak suka itu semakin berkembang ketika ia bekerja semakin lama pada Daniel.

Rasa tidak suka yang dipelihara Leah adalah senjatanya untuk melawan pesona Daniel. Ia harus selalu mengingatkan dirinya bahwa Daniel adalah bos yang buruk supaya ia tidak tertarik pada bosnya itu dan bisa terus bekerja di perusahaan Clifford Intl. Group.

Dan lama-lama Leah mempercayai pendapatnya tersebut, bahwa Daniel adalah bos kejam yang tak berperikemanusiaan, yang tega melakukan hal-hal buruk demi mencapai tujuan. Bahkan ketika Daniel meluahkan apa yang dirasakannya, Leah menolak untuk percaya karena stigma jelek yang sudah disematkannya pada Daniel. Leah lebih memilih untuk percaya bahwa Daniel sengaja menjebaknya, memaksanya tidur bersama, menggoda dan merayunya hanya untuk menjatuhkan harga diri Leah, bahwa Daniel menikmati semua itu, bahwa ini hanya semacam permainan.

Tapi Leah salah…

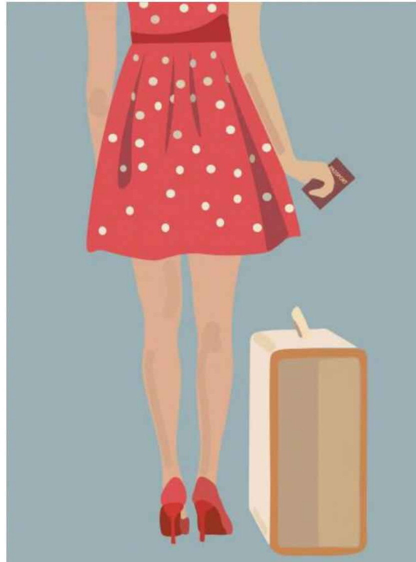
Leah yakin ia salah, Daniel tidaklah seburuk yang ingin dipercayainya.

Tapi, bukankah sudah terlambat?

Karena tiga hari kemudian, pria itu benar-benar muncul kembali. Tapi sebagai klien yang dielu-elukan perusahaan manajemen investasi tempat Leah bernaung. Dan saat mereka bertemu dalam ruang rapat yang dihadiri para manajer dan asistennya, Daniel tak sekalipun menatapnya.

Baru pada saat itu Leah sadar bahwa kerusakan itu sudah terjadi. Ia pikir dengan lari ia bisa menyelamatkan hatinya, namun luka itu sudah terlanjur tertoreh.

Bab 16



Daniel… ada di Washington.

Leah mengulangi kata-kata itu dalam benaknya sementara ia mencoba mengatasi keterkejutannya. Bukan saja ada di Washington, pria itu menjadi klien dari perusahaannya. Kebetulankah?

Namun sepanjang rapat, tak sekalipun pria itu memandangnya. Bahkan ketika diperkenalkan sekilas, pria itu hanya menganggguk kecil dengan ekspresi datar. Leah juga tak memiliki waktu untuk bertanya atau sekadar bertukar sapa, karena begitu rapat selesai, pria itu bersama CEO serta Investment and Placement

Director melanjutkan diskusi dengan makan siang di luar dan Leah tak lagi melihat Daniel sampai jam kantor usai.

Ia pulang. Masih dengan benak yang penuh seribu tanya. Mengapa Daniel tiba-tiba muncul di sini dan Leah tak bisa memberi dirinya sendiri jawaban pasti.

Kenapa?

Kenapa? Kenapa Daniel tidak boleh berada di sini? Pria itu pengusaha terkenal yang memiliki reputasi tinggi. Tentu saja GnT Fund ingin memiliki klien berdompet tebal seperti Daniel Clifford.

Tapi ini terlalu kebetulan...

Kau hanya sedang berharap, Leah.

Kata-kata yang dibatinkannya sendiri memutus semua pergulatan Leah. *This is bad*. Ia harus berhenti memikirkan Daniel. Leah harus berhenti merasa bersalah. Ia tidak boleh menyesali keputusannya sendiri. Dan yang terpenting, ia harus menjaga kewarasan dan kesehatannya sendiri. Jadi Leah kembali ke rutinintas yang sama, tidur sebentar sebelum bangun dan mandi lalu membuatkan dirinya sendiri makan malam.

Sudah jam sembilan lewat tiga puluh menit ketika Leah menyelesaikan segalanya - mencuci piring kotor bekas makan malamnya, berberes lalu membawa kantong sampah keluar. Saat ia kembali, pintu elevator terbuka dan sosok tinggi besar yang tak asing keluar dari sana. Mata mereka bertemu pandang melewati jarak singkat antara pintu elevator dan pintu apartemen Leah dan Leah membeku.

Daniel...

Good Lord...

Apa yang dilakukan pria itu di sini?

Dan pemikiran itu membuat Leah panik. Entah untuk alasan yang mana, ia hanya panik. Otaknya memintanya bergerak, berbalik. Dalam gerakan lambat, lengan-lengan dan kaki-kakinya berhasil dikendalikan tapi kalaupun Leah berbalik masuk dan membanting pintu di hadapan pria itu, ia tetap saja kalah cepat. Daniel sudah ada di hadapannya.

"Halo, Leah," sapa pria itu begitu dalam, dengan suara khasnya. Ajaib, kini mendengar suara pria itu bahkan bisa membuat organ dalam Leah bergetar. "Kau tidak senang melihatku?"

"Kau... kau..."

"Tidak perlu bersikap sekaget itu seolah kau tidak bertemu denganku tadi."

Ya, justru karena itu Leah tak mengerti. Daniel begitu dingin tadi, jadi apa yang dilakukannya di sini sekarang?

Tapi Daniel tak memberi Leah waktu untuk mendampratnya. Pria itu mendorong Leah masuk, membanting pintu dan menguncinya, berlagak seolah dia pemilik tempat ini. Sikap arogan itu memicu semua emosi negatif dalam diri Leah.

"Keluar dari rumahku!" teriaknya saat Daniel berbalik menatapnya. "Sekarang juga!"

Leah berharap suaranya terdengar tegas dan penuh percaya diri, tapi ia kecewa, yang keluar adalah nada lemah agak bergetar. Betapa Leah membenci semua perasaan yang ditimbulkan Daniel padanya, tumpukan campur-aduk yang membuatnya bingung dan tersiksa.

"What, Leah? No hug, no kiss? Apa seperti ini caramu menyambut teman lama?"

Emosi Leah tersulut. "Teman lama? Kau bahkan tidak mau melihatku tadi!"

"Oh, itu karena aku tidak mau memcampuradukkan bisnis dan kesenangan," jawab pria itu tenang sambil menatap sekeliling apartemen Leah yang sangat sederhana - perabotan seadanya, *wallpaper* yang terkelupas di beberapa sisi, karpet tua.

Ia melihat kening pria itu berkerut. Lalu Daniel menatap Leah. "Tempat tinggalmu menyedihkan."

"Well, thanks," ucap Leah kaku.

"Aku sudah sengaja mengunjungimu, Leah. Kau tidak bisa bersikap sedikit lebih hangat?"

"Seperti apa?"

"Seperti ini."

Leah tak mengantisipasi hal seperti ini. Daniel mencengkeram pelan lengannya dan menyentak Leah ke dalam pelukan. Mulutnya bergerak turun menekan bibir Leah dengan kekuatan dan brutalitas yang mengejutkan dan Leah terengah, tersengal. Kesalahannya adalah membuka bibirnya tanpa

sengaja dan Daniel menyelip masuk dan menjelajah kasar. Tangan-tangan kuat Daniel bergerilya di sekujur tubuh Leah lalu berhenti di kedua bokongnya. Pria itu lalu memijat dan meremas, mengusap dan membelai. Tangan-tangan itu menjalar ke pinggang dan Leah menemukan dirinya di angkat dari lantai, refleks ia melingkarkan kaki. "Aku tidak akan menidurimu di sini, di mana kamarmu?"

"Ap... apa?"

Leah masih belum sembuh dari keterkejutan. Terkejut melihat Daniel di sini, terkejut pria itu masuk begitu saja, memeluk lalu menciun Leah. Ia juga terkejut karena mendapati dirinya merindukan sentuhan Daniel dan meresponnya. Tubuh Leah tak bisa menolak kehangatan yang ditawarkan Daniel. Ia lupa akan segalanya dan akal sehatnya sudah terbang hilang.

Daniel berdecak lalu memaki pelan karena Leah tak kunjung menjawab. Dia mulai berjalan, membuka semua pintu di apartemen mungil Leah sampai dia menemukan kamar tidur Leah. Daniel berjalan masuk, menendang pintu agar menutup lalu menjatuhkan Leah di atas ranjang.

"Kau... kau..." Leah masih berusaha menggapai napas. "Apa yang sedang kau lakukan?!"

Tolol! Haruskah Leah bertanya? Haruskah ia berpura-pura bertanya?

Daniel tak menjawab. Pria itu hanya menggeram pelan lalu mulai menelanjangi dirinya. Kemeja hitam, celana abu. Leah membeku, setengah terpana ketika Daniel menurunkan boxer hitamnya yang sepertinya tak mampu menampung pria itu. Ketika boxer itu tak lagi menutup pemandangan, Leah

terkesiap pelan. Untuk pertama kalinya, ia bisa melihat Daniel dengan… sangat jelas. Pertama kalinya, ia mengizinkan dirinya menatap pria itu terang-terangan…

Pria itu besar, begitu besar. Dan juga... indah. Leah tidak tahu kalau ia bisa memiliki pikiran semacam itu tentang bagian tubuh pria tapi... itulah kenyataannya. Leah juga merasakan kebutuhan aneh untuk menyentuh Daniel, untuk memuja dan membelai. Dan merasakan Daniel.

Normalkah? Atau aneh? Apakah tidak wajar karena memiliki pemikiran semacam itu? Leah tidak tahu. Semua ini baru baginya.

Daniel ada di atasnya sekarang. Mulutnya yang lapar mencari. Mengikuti insting, Leah membuka mulutnya dan membiarkan Daniel

menelusup masuk, panas dan basah. Daniel lalu berguling dan menempatkan Leah di atasnya, dengan tangkas mulai melepaskan blus lalu bra Leah. Tangan kuatnya mencengkeram pinggang kecil Leah, menarik Leah ke arahnya agar dia bisa melekatkan mulut di sana.

"Ooh!" desah Leah. Ia merasa panas, liar, bergairah dan juga bebas. Leah merasa... hidup. Lebih hidup dan bebas dari yang pernah dirasakannya. Kali ini, Leah tak bisa membohongi diri, bahwa Daniel memaksakan diri padanya. Kali ini, ia harus jujur, kenyataan itu tak bisa lagi disembunyikan. Leah menginginkan ini semua. Ia menginginkan pria itu. Ia ingin Daniel bercinta dengannya.

Tapi pastinya, Leah tak akan mengakui hal ini pada Daniel. Tidak sekarang. Mungkin nanti. Karena ia belum bisa. Ia tak bisa melakukannya karena ia

takut terluka, karena ia takut kecewa, karena ada banyak '*karena*' yang tak berani dihadapinya.

Namun saat mulutnya tak mampu mengeluarkan suara hatinya, tubuhnya justru tidak tahu malu. Tanpa bekerjasama dengan otak dan hatinya, tubuh Leah bertindak sendiri. Ia menggeliat pelan hingga menciptakan jarak lalu menunduk kemudian menempelkan bibirnya di dada bidang Daniel yang kencang dan kecokelatan. Ada keindahan maskulin dalam diri pria itu, segala pesona yang seharusnya ada dalam seorang pria. Seandainya saja Daniel bukan makhluk arogan seperti ini... yang datang sesukanya lalu mengambil apa yang diinginkannya...

Tapi mau bagaimana lagi? Leah sudah jatuh dalam perangkap tersebut. Setidaknya tubuhnya...

Lidahnya menemukan puting Daniel dan menggodanya. Pria itu menggerung. "*Oh, Holyshit*! Leah... apa yang kau lakukan?"

Leah tak menjawab. Hanya terus menggoda. Dari satu puting ke puting yang lain, melekatkan mulut di sana, mengisap. Jari-jari Daniel bergerak ke dalam rambut Leah, meremas, membuat Leah semakin bersemangat.

Leah terus berpindah, turun, kini ke perut Daniel. Pria itu menegang. "Leah... kau..."

Kalimat Daniel terpotong saat Leah mulai menenggelamkan pria itu ke dalam mulutnya. Daniel mengerang. Jari-jarinya mengetat. Tubuhnya menegang sementara Leah mengeksplorasi rasa penasarannya.

"Sentuh... sentuh aku..." bisik Daniel serak.

Leah melakukannya. Ia mulai mengelus, membelai, lalu mengusap.

Leah tidak tahu apa yang sungguh-sungguh terjadi padanya. Tapi ia tak bisa menghentikan dirinya. Mungkin hormon, mungkin kebutuhannya akan Daniel, entahlah... Leah hanya tahu bahwa ia menikmati semua ini, seperti halnya Leah menikmati kuasanya ke atas pria itu. Mendengar Daniel mengerang dan memohon, mendengar pria itu rapuh dan membutuhkannya, Leah merasa... senang. Ia tak berhenti saat Daniel memintanya dan menelan semua bukti nikmat pria itu serta merekam gerung puas mantan bosnya tersebut. *Somehow... it satisfied her.*

Begitu selesai, Leah melepas Daniel. Ada momen sunyi sejenak lalu pria itu bersuara. "Maaf...

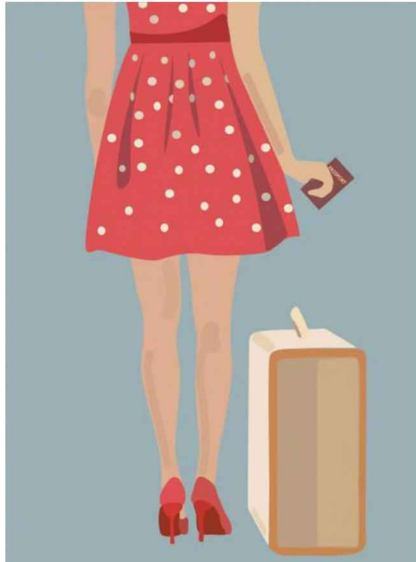
aku tidak bermaksud selesai secepat itu." Namun kilat puas dalam mata abu itu tak bisa disembunyikan.

Leah, di sisi lain, tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya merangkak ke sisi tempat tidurnya dan menyelipkan diri di balik selimut. Daniel ikut berbaring di sampingnya. Dan Leah tak menolak saat pria itu memeluknya. Ia tidak tidur, hanya berbaring, berpikir, tapi tak mampu mengungkapkan. Daniel juga tak mengucapkan apa-apa.

Sepanjang malam, satu-satunya komunikasi yang terjadi adalah gerakan tubuh mereka. Daniel meyentuhnya hampir sepanjang malam, di antara tidur pendek pria itu. Daniel di atasnya, mulut pria itu di dada Leah, tangan kuatnya menjelajah, Daniel di dalam dirinya, kepala Daniel di antara kedua kaki Leah. Daniel bercinta dengannya secara konstan, terkadang keras dan sedikit kasar, terkadang lembut dan manis dan Leah membalas dengan intensitas

sama. Mereka sepertinya saling mengeluarkan rasa kesal dan frustasi lalu tanpa sadar saling menghibur.

Bab 17



Leah terbangun karena sensasi panas basah di antara kedua kakinya. Kaget, ia duduk dan menyibak selimut dan melihat kepala pria itu di antara dirinya.

"Oh... Daniel," gumamnya lalu berbaring kembali.

"Lebih lebar, Leah."

Leah melakukannya dengan patuh. Daniel terus menggoda, membelai, menjilat lalu menyusup masuk. Segera, Leah sudah meledak, ia bahkan tak repot-repot menyembunyikan jerit puasnya.

Daniel merangkak naik ke atas tubuh Leah, menempelkan ciuman di dadanya, menggoda dan mengisap puncak-puncaknya lalu naik ke leher, tenggorokan, sisi leher Leah. "Mmm... kau nikmat, Leah," bisiknya.

Lalu mulut Daniel mengunci mulut Leah. Ciuman mereka dalam dan bergairah. Dengan ahli pula, Daniel bergerak memasuki Leah dan ia mengerang tertahan. Pria itu lalu mulai bergerak dan seluruh dunia Leah berotasi di sekitar pria itu.

"Dan... Daniel..." engahnya saat Daniel membebaskan mulutnya.

Pria itu kini berkonsentrasi, gerakannya stabil tetapi kuat dan dalam. Leah berusaha meraihnya.

"Daniel..."

"Ya, *say my name*," perintah Daniel di tengah hunjamannya. Matanya menyipit tapi menatap lekat.

"Daniel... oh, Daniel... Daniel. *Oh God... i... love you."*

Daniel membeku sesaat, matanya membara seolah membakar Leah. Lalu pria itu menggerung dan kembali menghunjam. Daniel memeluknya erat, nyaris menghancurkan tubuh Leah saat dia bergerak buas hingga mereka mencapai puncak bersama.

Mereka terjatuh bersama, saling berpelukan. Leah tidak tahu apa yang dipikirkan Daniel tapi belum sempat ia mengucapkan apapun, pria iti sudah mendahuluinya.

"Aku harus pergi."

Ucapan itu membuat Leah mundur seketika.

"Kau harus pergi?" tanyanya ragu.

"Aku ada janji. Jam sepuluh pagi ini."

"Oh..." Pria itu ada janji bisnis. Bukannya Daniel ingin pergi meninggalkan Leah, secara literal.

"Oke," jawab Leah.

Kini, setelah malam panjang mereka, Leah merasa... lelah dan mengantuk. Ia hangat dan nyaman dan memikirkan ia harus pergi bekerja pagi ini bukanlah hal yang menyenangkan. Tapi Daniel sepertinya tak memiliki masalah serupa. Padahal hari masih begitu pagi tapi Daniel sudah memikirkan tentang jadwalnya. Tapi seperti itulah Daniel Clifford.

Pria itu lalu bangkit sementara Leah masih berbaring di ranjang, setengah tertidur, menatap pria itu berpakaian. Mungkin karena ia setengah melayang karena kantuk, Leah melakukan ketololan lain.

"Daniel..." panggilnya.

"Hmm?"

"Mengapa... mengapa kau ke sini? Kupikir... kau membenciku. Kau bahkan tidak mau melihatku kemarin. Kenapa kau kemari?"

Nada dalam suara Leah begitu penuh harap sehingga Leah ingin memarahi dirinya sendiri. Ia yang menolak pria itu dan kini ia... berharap?

Daniel sepertinya juga berpikir serupa. Warna wajah pria itu berubah. Ekspresinya dingin dan menjaga jarak. "Apa maksudmu?"

Leah menelan ludah. "*Well*... maksudku... kau ada di sini. Kau... datang padaku. Apakah itu berarti... sesuatu?"

"Menurutmu kenapa?"

"Aku... tidak tahu," jawab Leah. Ia harap ia tahu.

"Jangan khawatir, aku tidak datang untuk menyatakan cinta sejatiku padamu. Atau untuk melamarmu. Ucapanmu dulu membuatku menyadari sesuatu." Daniel meneruskan berpakaian, tampak santai, tanpa beban, bahkan tak menatap Leah ketika berbicara. "Tidak ada apapun di antara kita."

Wajah Leah membara. "Jadi... jadi ini semua..."

"Mengutip kata-katamu, cuma seks. Tapi seks yang hebat. Aku datang karena aku merindukannya. *I bet you too."*

Lalu tanpa dosa, seolah dia tak baru saja mencabik hati Leah, Daniel mendekat, tersenyum lalu

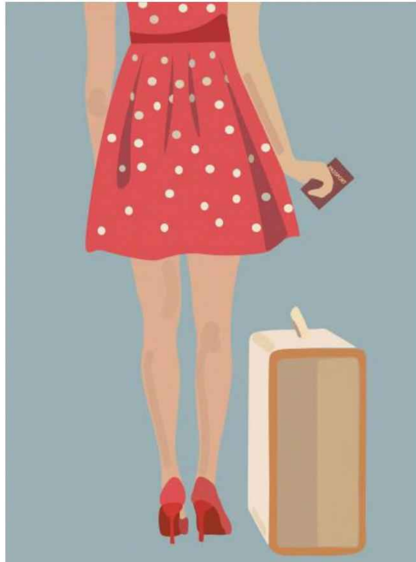
membungkuk untuk mencium Leah sekilas. "*You agree?*"

Hanya supaya ia tidak tampak hancur di depan Daniel, hanya untuk menyelamatkan harga dirinya, yang membuat Leah membalas, *"Yeah*, kau benar. *Great sex."*

"I'll come when i am free."

Lalu Daniel pergi dan Leah mendengar pintu apartemennya tertutup. Baru pada saat itu Leah sadar kalau ia nyaris menangis.

Bab 18



Leah menghabiskan sepanjang hari itu dengan melamun, pikirannya melayang tak fokus dan ini semua gara-gara pria yang sama.

Daniel... Daniel jelas tidak mencintainya. Atau pria itu tak lagi mencintainya.

Dan... Oh Tuhan, apakah Leah memang berkata bahwa ia mencintai Daniel? Di tengah-tengah gairah yang menggilasnya, Leah sudah berbuat tolol

dengan mengatakan hal-hal tolol. Ia seharusnya bisa mengendalikan perasaannya.

Tapi apakah Leah benar-benar mengucapkannya?

Ya, ya... sialan! Ia memang mengatakannya. Dan yang membuat hatinya nyaris tenggelam adalah karena ia tahu itulah yang sebenarnya. Ia mencintai Daniel. Ia jatuh cinta pada pria itu. Di satu waktu, hal itu terjadi begitu saja. Dengan alami sehingga Leah bahkan tidak tahu. Berbeda dengan Michael, Leah mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia jatuh cinta setengah mati pada pria itu, namun dengan Daniel, Leah bahkan tidak tahu bahwa pria itu sudah menelusup ke dalam hatinya.

Dan sekarang, semua sudah terlambat. Ketika Leah mengandung benih pria itu, Daniel justru

menganggap Leah tak lebih dari sekadar objek seks. Kata-kata yang dilemparkan Leah dulu, kini berbalik menghantam wajahnya. Saat Leah menyadari perasaannya yang sesungguhnya, Daniel malah bertindak sebaliknya. Seandainya saja... seandainya saja Leah tidak pergi saat itu, seandainya ia tinggal dan menerima tawaran Daniel, menyambut cinta yang ditawarkan pria itu dan bukannya mengolok-olok dan menginjak-injak harga diri Daniel... mungkin segalanya akan berubah.

Tapi apa gunanya menangisi masa lalu? Tidak ada gunanya. Tidak ada yang bisa Leah lakukan untuk mengubah apa yang sudah terjadi. Dan satu hal yang Leah sadari, ia tidak bisa terus membiarkan Daniel mendatanginya dan membiarkan pria itu berpikir bahwa ia tidak keberatan menjalin hubungan dengan pria itu. Apapun yang dikatakannya di kastil pria itu, itu hanya setengah kebenaran. Leah tidak bisa terus tidur dengan Daniel. Dan saat pria itu bosan, dia akan

mencampakkan Leah dan hal itu pasti terjadi. Itu akan sangat menyakiti Leah. Dan apabila pria itu tahu ia hamil dan menolak keberadaan bayi itu, maka Leah akan hancur berantakan. Kali ini, ia tak akan memiliki kekuatan untuk bangkit kembali.

Besoknya, Daniel datang kembali ke perusahaan Leah. Dan lagi-lagi, pria itu tak menyapanya. Daniel hanya mendatangi divisi mereka dan masuk ke kantor Investment and Placement Director untuk waktu yang sangat lama dan keluar untuk makan siang berdua.

Leah tidak bisa membayangkan hal sepenting apa yang didiskusikannya bersama Ms. Grayson, direktur sekaligus anak pemilik perusahaan ini sehingga Daniel mendatangi kantor wanita itu empat hari berturut-turut.

Gosip dan spekulasi langsung beredar dan Leah benci karena ia tahu ia terpengaruh dengan berita-berita itu. Daniel Clifford sepertinya sedang mengencani sang direktur cantik, seperti itulah kira-kira kabar burung yang beredar. Dan perasaan Leah - ia tak ingin menyebutnya cemburu, tapi ia tersiksa dengan bayangan itu. Daniel... apa pria itu memang seberengsek itu?

Akhir minggu tiba dan Leah merasa lega. Setidaknya, ia tak perlu melihat Daniel lalu-lalang di tempat kerjanya. Malam itu, seperti biasa, rutinitasnya tak berubah, berbelanja untuk keperluan makan malam, pulang dan memasak sesuatu yang bergizi untuk dirinya dan janin yang sedang tumbuh di dalam rahimnya, lalu mandi dan makan malam. Ia berencana tidur cepat malam ini namun bunyi bel di pintu mengacaukan segalanya. Mungkin seharusnya Leah tidak membuka pintu tapi ada hal-hal yang harus diselesaikan agar ganjalan itu tuntas dari hidupnya.

“Halo, Leah.”

Itu Daniel, tampan dan segar, dengan senyum di wajah yang mengingatkan Leah akan iblis berwajah malaikat. Ia mempersilakan pria itu masuk namun tak menawarinya apapun.

“*Again? No hug, no kiss?*”

Ia tidak tahu apakah Daniel sedang mengejeknya atau menyindirinya, atau hanya ingin menyakitinya?

Apapun itu, tidaklah penting.

“Ada sesuatu yang harus kita bicarakan.” Leah memulai, sedingin mungkin.

Daniel hanya berdiri di sana, menatapnya, tetap membisu.

“Aku… aku harap kau tidak datang lagi, Daniel.”

“Kenapa?” tanya pria itu. “Kupikir kau setuju, kita pasangan seks yang hebat.”

Ada sedikit nyeri di hati Leah ketika mendengar cara Daniel mendeskprisikan hubungan mereka. Tapi Leah berusaha mengabaikan denyut sakit itu.

“Ya, tapi aku tak menginginkannya lagi.”

“Begitu?” Daniel melangkah ke arahnya dan Leah bersiap lari. “Tapi… aku masih menginginkanmu, Leah.”

Leah berbalik dan lari tapi Daniel lebih cepat. Pria itu menangkapnya lalu membalikkan Leah. Mulut pria itu turun menekan bibirnya dan menguasai Leah dalam ciuman posesif yang mengacaukan gelombang otak Leah. Pria itu menuntut dan dominan, menguasai Leah sehingga ia tak mampu bernapas. Butuh segenap kekuatan bagi Leah untuk mendorong Daniel menjauh sejenak.

“Lepaskan aku, Berengsek! *You can’t keep doing this to me!*”

“Kenapa? Kau juga menyukainya. *And I come to screw you, Leah. It’s a fact we both know.*”

Leah menggeleng, nyaris berteriak frustasi ke wajah pria itu. "Kau tidak bisa terus melakukan ini padaku, Daniel! *You can't just sleep with me wherever and whenever you want. I am not your whore!* Bukannya kau sudah memiliki kekasih? Bagaimana dengan Miss Grayson, kau sialan!"

"Tapi aku menginginkanmu," jawab Daniel tenang namun pelukannya pada Leah mengerat.

"*Why?*" bisik Leah.

Daniel mendekatkan wajah, berbisik kembali pada Leah, "Karena… kau membuatku bergairah."

"Aku akan berteriak," ancam Leah.

"Lakukan saja."

Leah tidak berpikir hanya bertindak. Ia mengangkat kaki dan menendang pria itu, tidak tepat di selangkangan tapi cukup mengagetkan sehingga Daniel melepaskannya. Namun usahanya sia-sia, ia bahkan tidak sempat mencapai kamar ketika pria itu meraihnya dan memeluk Leah erat dari belakang.

"Hentikan," bisik Daniel. "Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Lepaskan aku!"

"Tidak akan. *You need to give me what I come for, Leah. You won't reject me anymore*."

Tak berdaya di dalam pelukan Daniel, Leah menggigit bibir frustasi saat Daniel mulai melancarkan serangan. Mulut pria itu di tengkuknya lalu tangan kuat Daniel mengusap bahu Leah,

menahannya. Lalu pria itu memijatnya pelan dan Leah mengerang.

Tangan Daniel lalu turun, bergerak ke depan tubuhnya, menangkup dada Leah. Ia menunduk untuk menatap tangan-tangan pria itu, merasa lemah dan kecil dibandingkan kekuatan Daniel. Jari-jari pria itu kemudian melepas kemeja Leah, lalu bra hitamnya lalu dengan bebas menari di kedua gundukan tersebut. Daniel meremas, membelai lalu ibu jari dan telunjuknya menggoda puncak-puncak yang keras itu, memutari dan menariknya pelan. Leah mendongak dan Daniel mengambil kesempatan untuk menciumi sisi leher Leah, lidahnya turut menggoda.

Leah mendesah saat merasakan gigi-gigi pria itu. Terkadang, Daniel primitif seperti binatang tapi yang terburuk – Leah menyukai perlakuan pria itu.

“Taruh telapakmu di dinding.” Daniel memerintah dan Leah menuruti. “Lebarkan kedua kakimu. Lebih lebar lagi.”

Pria itu kemudian melepaskan pakaian Leah lalu dirinya sendiri. Satu tangan Daniel kemudian turun ke kedua kakinya lalu menggoda kelembapan Leah. Satu jemarinya menari di dalam dan membuat Leah semakin terbakar. Tangannya yang lain masih setia menggoda dada Leah, meremas kuat satu lalu yang lain sementara dia menekankan dirinya pada Leah.

“Dan… Daniel…”

“Apa? Katakan padaku, Leah. Apa yang kau inginkan?”

“Kau. Aku membutuhkamu,” engah Leah.

“*Beg me.*”

“*Please... oh, Daniel, please... I need you.*”

Daniel melebur ke dalam dirinya dan Leah berteriak saat merasakan sensasi tersebut. Pria itu memenuhinya. Lalu Daniel mulai bergerak. Nyaris brutal. Gerakannya stabil tetapi dalam dan kuat, seolah Daniel ingin Leah memeluk seluruh dirinya. Lagi dan lagi. Pusaran gairah itu menarik Leah, menerjangnya, melambungkan Leah setinggi mungkin. Lalu ia meledak hebat dan merasakan Daniel menyusulnya. Lalu Daniel memeluk pinggangnya dan menarik Leah kembali padanya, mulutnya di telinga Leah.

“Jadi, kau masih ingin kita tidak bertemu lagi?” bisik pria itu.

Leah menegang sesaat. Lalu… "Ya, ya, aku tidak bisa lagi. *This can't go on, Daniel.*"

Hening sejenak sebelum Daniel kembali berbicara. "Kau bilang kau mencintaiku. Pikirkan baik-baik sebelum kau mengatakan sesuatu yang akan kau sesali, Leah."

Untungnya, ia tidak sedang menatap Daniel. "Kau tahu… orang-orang selalu mengatakan hal-hal seperti itu ketika… ketika…"

"Klimaks? Orgasme?" tanya Daniel kering.

"Ya…"

"*I see.*"

Kini Leah berbalik dan menatap Daniel, sejenak merasa konyol karena mereka telanjang. Tapi ia harus menuntaskan segalanya.

"Daniel… aku… jujur saja, aku tak menginginkan ini semua lagi. Kita… partner seks yang hebat, tapi aku ingin segalanya berakhir. Kau mengerti? *I want to moved on with my life.*

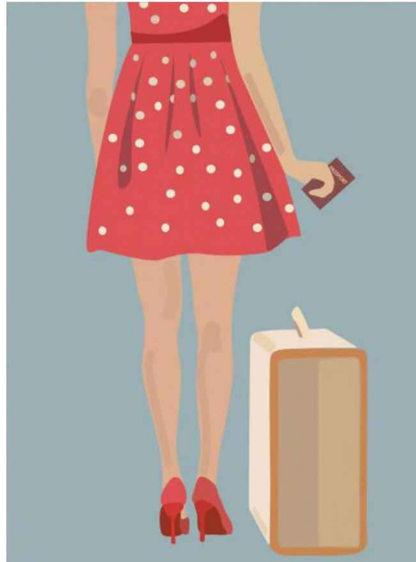
Mata pria itu berubah dingin dan Leah menggigil pelan. "Begitu."

"Dan… dan aku…" Leah menelan ludah. "Aku harap kau juga melakukan hal yang sama. Aku…"

"Aku mengerti. *I am leaving.*"

Ia berdiri diam melihat Daniel memungut pakaiannya dan mengenakannya kembali lalu pergi tanpa kata. Dan ketika Daniel pergi, perasaan hampa itu menggantung berat di tengah dadanya. Tapi Leah harus melakukannya. Daniel hanya ingin bermain-main sementara Leah menginginkan hal lain. Lalu ada jabang bayi mereka yang harus Leah lindungi. Ia tidak bisa membiarkan Daniel tahu.

Bab 19



Terbukti kalau keputusan Leah adalah yang terbaik. Tidak memberitahu pria itu keadaannya yang sebenarnya adalah yang paling tepat. Menyingkirkan Daniel dari kehidupannya juga adalah keputusan yang paling benar.

Daniel... pria itu bisa berpindah-pindah hati dengan cepat, kata-katanya tidak bisa dipercaya dan semua tingkah lakunya tak bermoral. Kalau menurut Leah, Michael pria yang kejam, maka kekejamannya tidak bisa dibandingkan dengan sepupunya ini. Baru

berapa hari yang lalu, Daniel menyetubuhinya di apartemen, seolah tidak ada wanita lain yang lebih dibutuhkannya dari Leah, maka hari ini dia dengan mudah menggandeng wanita lain di depan mata Leah.

Leah merasa... muak. Sungguh muak. Ia pikir ia sudah lepas dari Clifford, tapi rupanya Clifford yang ini jauh lebih mematikan. Betapa Leah membenci Daniel! Ia seharusnya pergi, pindah, lari, kabur dari pria itu, namun kenapa ia yang harus terus-menerus kabur. Tapi jika Daniel memang berkencan dengan bosnya dan pria itu serius, Leah harus pergi. Tidak ada jalan lain!

Seminggu setelahnya, hal yang tak bisa dihindari menghampiri Leah. Sebenarnya, ia tidak ingin berada di sini. Ia tidak ingin berada di pesta ulang tahun sang direktur, karena Leah tahu siapa yang akan berada di sana. Memang ia tak lagi melihat Daniel berseliweran di kantornya beberapa hari

terakhir ini, tapi rumor-rumor semakin kencang berhembus - bahwa bujangan paling diinginkan di Amerika Serikat terpesona pada direktur cantik mereka. Kalau bisa, Leah tentu saja menolak datang. Tapi sebagai Asisten Manajer Placement, Miss Grayson adalah bos tidak langsungnya dan ketika wanita itu mengirimkan undangan, maka tidak sopan bila Leah mengabaikannya.

Leah mendesah pelan. Memang tak bisa dipungkiri, Miss Grayson sangat cantik. Tidak hanya cantik, tapi juga cerdas, percaya diri, pebisnis tangguh yang bersaing di dunia pria dan salah satu pewaris perusahaan. Dari segala sudut, dia memang cocok dengan Daniel. Jika dipikir-pikir lagi, Daniel tidak pernah memiliki teman wanita dari kalangan biasa. Jadi, saat bersama Leah, bisa dipastikan pria itu hanya bermain-main. Dan ketika melihat pasangan itu keluar, dengan pakaian sama-sama hitam, Daniel dalam balutan jas warna hitam dan Miss Grayson

dalam gaun rancangan desainer yang juga hitam, saling bergandengan dan tampak bahagia, Leah tahu ia sudah melakukan hal yang benar. Leah sudah benar ketika memilih meninggalkan kastil dan menolak Daniel dan ia sudah benar ketika berkata pada pria itu agar mereka menyudahi segala hubungan. Karena jika tidak, maka Leah-lah yang akhirnya dipermalukan.

Sepanjang pesta, Leah tidak benar-benar me-*record* apa yang terjadi. Acara demi acara berlalu tanpa diperhatikannya. Ia hanya sibuk dengan dirinya sendiri, menyiksa diri dengan pelan sambil membayangkan sejauh apa hubungan Daniel dengan Miss Grayson? Tapi seandainya Daniel tidak memiliki perasaan apapun padanya, mengapa juga pria itu tak berhenti menginginkannya? Justru, Leah yang terus-menerus mengelak.

Bukankah sudah jelas? Pria itu *playboy.*

Benar. Begitulah Daniel. Itulah mengapa Leah tak pernah mengizinkan dirinya tertarik. Karena ia takkan pernah bisa mengimbangi Daniel. Karena itulah dulu Leah menjatuhkan pilihannya pada Michael, pria itu adalah opsi yang aman. Tapi bahkan Michael saja tidak sudi bersamanya. Apalagi Daniel. Leah kabur karena ia takut, tapi tetap saja, luka itu semakin menganga.

Bila bersama Michael, ketika Leah tahu pria itu mencampakkannya demi Sara, Leah marah dan merasa hancur, tapi akal sehatnya masih bekerja, ia bisa mengontrol diri, masih bisa menguatkan diri dan membenahi hidupnya. Tapi apa yang dirasakannya sekarang, saat melihat Daniel bersama wanita lain, Leah tidak hanya terguncang dan patah hati, tapi ia merasakan kemarahan serta kecemburuan yang mencabik-cabik, yang membuatnya ingin merobek kedua sosok itu dan membumihanguskan keduanya. Ini bukan dirinya.

Jadi ia mengalihkan perasaan marah itu pada hal lain. Leah berusaha berkonsentrasi meredam debur marah di dadanya dan menarik napas berkali-kali. Ia tidak perlu melihat. Ia hanya butuh berada di sini beberapa lama lagi sebelum menyelinap pergi. Dan sepertinya Leah juga harus mulai membuat rencana. Karena kelakuan bejat Daniel, Leah harus menderita seperti ini. Ia kini hamil, sendirian dan tak lama lagi, ia harus mengorbankan karir dan pekerjaannya lalu meninggalkan Washington. Kali ini, ia bahkan tidak bisa memberitahu siapapun di mana ia berada.

'You can do it.'

Benar, Leah bisa. Ia harus bisa. Demi jabang bayinya. Dan ia tidak boleh stress apalagi tertekan. Leah pernah melaluinya, ia akan bisa melaluinya lagi.

"Sampanye, *Miss*?"

Ia menoleh saat pelayan datang menawarkan minuman. Sebelum Leah sempat menolak, sudah ada orang lain yang melakukannya terlebih dulu.

"Tidak, dia tidak minum," tolak suara bernada dalam itu. Leah memandang ke sumber suara dan mendapati Daniel mendekat ke arahnya.

Pelayan itu pun pergi dengan nampan di tangan sementara Leah menatap Daniel dan bergeming. Sejenak, ia kehilangan semua kata. Namun di otaknya, ia tak bisa menepis pendapat bahwa pria itu terlalu tampan dan seksi.

"Kau terlihat... kurang baik, Leah. *Are you okay?"*

Apa pria itu datang untuk meledeknya?

"I am fine."

"Jangan minum, itu tidak baik untukmu."

Mungkin rasa sensitifnya berlebihan atau Leah hanya terlalu cepat curiga, ia menyipit dan setengah membentak. "Apa maksudmu?!"

Daniel hanya mengulas senyum. "Kau dan minuman keras tidaklah cocok. Ingat terakhir kali kau minum? Kau berakhir di ranjangku. Aku tidak ingin kau mabuk lalu tidur dengan pria lain."

Wajah Leah terasa terbakar. "Itu bukan urusanmu." Lalu menambahkan... "Lagipula, aku tidak benar-benar mabuk malam itu."

"Jadi artinya kau bersedia?" tanya Daniel geli.

"Kau!"

Pria itu tertawa pelan.

"Bisakah kita berhenti membahas masa lalu, Daniel?" tanya Leah kasar.

"Jadi kau ingin membahas masa depan?"

Pertanyaan itu ditanyakan Daniel dengan begitu serius. Dia menatap Leah lekat. Ekspresinya sungguh-sungguh. Dan Leah memaki dalam hati. Pria itu sungguh tahu bagaimana membuat Leah jungkir-balik.

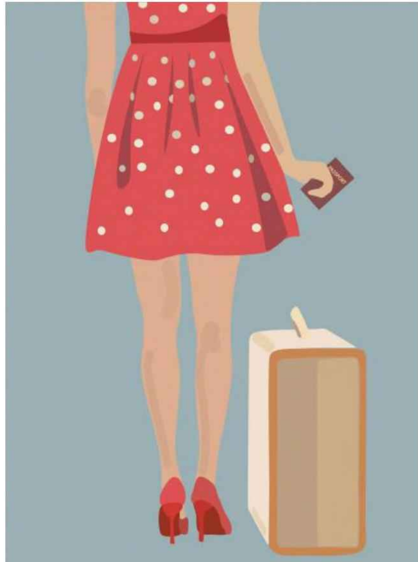
"Tidak ada yang perlu dibahas."

"Begitu."

Leah mengangkat bahu lalu berbalik. " Aku permisi dulu. *Enjoy your night with Miss Grayson, Daniel."*

Leah tidak sudi berlama-lama berada dalam satu ruangan dengan pria itu, apalagi bercakap-cakap dan berdekatan seperti ini. Ia muak melihat Daniel! Dan ia harus pergi sebelum melakukan ketololan lain, seperti misalnya melemparkan dirinya dalam pelukan pria itu lalu memohon atau yang lebih ekstrim, melempar kepala Daniel dengan botol sampanye mahal. Keduanya bukanlah pilihan waras!

Bab 20



Daniel memandang Leah yang berjalan menjauh. Lama ia hanya menatap punggung wanita itu hingga sosok tersebut menghilang dari pintu *ballroom*.

Leah pergi, meninggalkan pesta, begitu saja. Seolah Leah tak sanggup terlalu lama berduaan dengannya. Daniel berbalik kasar dan mendekati pelayan lain yang sedang mengedarkan minuman. Jujur saja, ia sedang mempertanyakan kewarasannya. Apa yang dilakukannya di sini?

Sama dengan pertanyaan yang muncul sebelum ini. Apa yang dilakukannya di Washington?

Kau ada di sini untuk bisnis, Dan. Kau mempercayakan sejumlah danamu di perusahaan manajemen investasi. Itu alasan kau ada di sini.

Yeah, ia mengejek dirinya sendiri. Tentu saja. Alasan, alasan. Itu semua hanya alasan. Memangnya tidak ada perusahaan manajemen investasi yang bonafit di LA, sehingga ia harus jauh-jauh ke sini. Lalu kenapa ia harus memilih perusahaan di mana wanita itu bekerja?

Karena mereka menawarkan return *yang menggiurkan.*

Alasan! Lagi-lagi alasan! Ia menenggak sampanye mahal itu hingga tandas dan

mengembalikan gelas kosong tersebut lalu meraih gelas kedua dan juga menandaskannya seketika. Ini lebih baik, sekarang ia jauh lebih baik.

Gina Grayson pasti sedang mencari-carimu.

Daniel mendengus mendengar suara di dalam kepalanya. Semakin lama semakin menyebalkan saja. Ia kembali mendesah. Seharusnya ia tidak datang ke sini. Tapi Daniel tidak bisa melewatkan kesempatan untuk melihat Leah, terutama ia ingin Leah melihatnya bersama Gina. Wanita itu mengincarnya, tentu saja Daniel tahu. Tapi ia membiarkan Gina percaya bahwa ia tertarik padanya, kunjungan-kunjungan ke kantornya yang tidak benar-benar perlu, makan siang yang berturut-turut, Daniel menanggapi rayuan Gina dan sedikit godaan yang tak berbahaya. Semua itu dilakukannya dengan satu tujuan. Tapi sepertinya tidak terlalu berhasil.

Dasar sialan!

Leah sama sekali terlihat cemburu. Bahkan dengan dinginnya, dengan mudahnya wanita itu berkata agar mereka saling meneruskan hidup masing-masing. Demi Tuhan, Daniel mencintai wanita itu tapi kebanggaannya terinjak karena Leah menolaknya. Ia pikir dengan membuat Leah cemburu, wanita itu akan mengungkapkan perasaannya, tapi Leah tak peduli.

Wanita itu berkata bahwa dia mencintai Daniel, lalu kemudian dengan mudahnya berkata bahwa itu bukan hal serius. Intinya Leah tak cukup peduli. Jika wanita itu memang peduli, bukankah dia akan bercerita, bukankah dia akan meminta Daniel untuk tinggal dan menjadi bagian hidupnya? Leah mengenal Daniel dengan baik, dia tahu Daniel terluka dengan penolakannya dan Leah hanya perlu meminta, maka Daniel pasti akan melunak. Namun jelas-jelas Leah menolak melakukannya.

Kau tolol!

Iya, ia memang tolol. Tapi lebih tolol lagi jika ia terus berdiri di sini, mengisi dirinya dengan minuman dan membuat dirinya sendiri mabuk tetapi tidak melakukan apapun. Ia tolol karena jatuh cinta tapi akan lebih tolol lagi jika nanti ia hidup dalam penyesalan. Leah sudah pernah terluka, mungkin wanita itu hanya terlalu takut, mungkin Daniel harus melunak tanpa wanita itu meminta, mungkin ia yang harus memperbaiki segalanya.

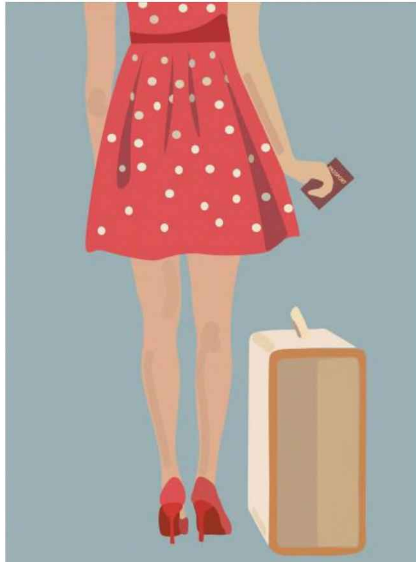
Dari kejauhan, ia melihat Gina melambaikan tangan lalu memberi isyarat agar Daniel mendekat padanya. Tanpa berpikir, Daniel berbalik dan hanya mengirimkan pesan singkat pada wanita itu lewat aplikasi *chat* bahwa ia harus mengurus sesuatu yang mendesak. Lalu Daniel keluar dari *ballroom*, menuju elevator dan turun ke lantai dasar sambil berdoa agar Leah belum pergi.

Daniel menemukan Leah di luar pintu lobi. Ia menggerakkan pintu kaca putar itu cepat dan menyusup masuk ke dalam taksi sedetik setelah Leah masuk. Kaget, wanita itu menoleh ke samping dan menatapnya bingung.

"Apa yang kau lalukan?" tanya wanita itu kasar.

"Pulang bersamamu."

Bab 21



Leah tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Daniel. Ia hanya menatap pria itu, campuran antara melongo dan kesal.

Pulang bersamanya? Daniel pikir siapa dirinya?

Dia ayah bayimu.

Oh, shut up!

Kesal dengan dirinya sendiri dan juga Daniel, Leah lalu membentak pria itu. "Apa maksudmu? Apa yang kau pikirkan, hah?"

"Kau."

Jawaban itu membuat emosi Leah melejit naik. Pria itu melakukannya lagi, membuat Leah bingung dan gamang.

"Turun! Turun sekarang juga."

Daniel menggeleng. "Tidak!"

"Turun! Ini taksi yang kupesan. Lagipula pesta belum usai, bagaimana kalau Miss Grayson mencarimu?"

"Apa urusanku?"

Leah mendelik.

"Kau... kau..." Pria itu sangat tidak menghargai hubungan. "Kau selalu mempermainkan wanita."

"Itu menurutmu, Leah."

Leah ingin membalas tapi suara dehaman asing menghentikannya. Lalu sang sopir berbicara, tampak jengah dan sedikit gugup. "Jadi... apakah aku boleh mulai jalan?"

"Jalan," ucap Daniel.

"Tunggu," jawab Leah bersamaan.

Sopir malang itu tampak semakin bingung.

"Aku ingin kau turun, Daniel." Leah tidak ingin lagi berurusan dengan pria itu. Ia sudah membulatkan tekad, ia tak bisa membiarkan Daniel membuatnya goyah. Pria itu akan melakukannya dan selalu bisa melakukannya.

"Sudah kukatakan tidak. Kau punya dua pilihan, kita pergi bersama atau kita akan duduk di sini sampai diusir. Atau kau memang lebih suka ada yang mendengar perdebatan kita?" tanya pria itu merendahkan suara.

Tentu saja Leah tidak mau. Ia juga tidak mau membuat keributan. Pergi bersama Daniel adalah pilihan tersisa.

"Oke, *please drive*."

Dari sudut matanya, Leah bersumpah melihat pria itu menyunggingkan senyum kemenangan. Kali ini apa lagi yang direncanakan Daniel?

Apapun itu, jangan menyerah padanya, Leah mengingatkan diri.

Mereka duduk diam dalam taksi sepanjang perjalanan, tak ada yang bersedia membuka mulut dan berbicara, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Leah tak ingin berasumsi tentang apa yang tengah dipikirkan Daniel tapi pastinya bukan sesuatu yang baik. Saat mereka tiba di apartemen, Leah tak punya pilihan selain membiarkan Daniel ikut turun namun ketika pria itu memaksa naik bersamanya, Leah mulai memberontak.

"Aku tidak akan pergi sebelum aku berbicara padamu!"

Leah menepis kasar lengan pria itu dan menolak masuk ke elevator. Ia tak peduli jika nantinya ia menjadi tontonan umum.

"Aku bilang tidak," tegas Leah. "Lagipula, kau tidak akan berbicara. *I know what you want."*

Ia memekik pelan saat pria itu berhasil menyeretnya masuk ke elevator. Napas Leah tersentak saat Daniel mendorongnya hingga punggung Leah menempel pada logam dingin di belakangnya. Wajah pria itu lalu membayang di hadapannya.

"Memangnya kau tahu apa yang kuinginkan?"

Leah berusaha menatap Daniel tegar. "*Yes, sex,*" jawabnya kasar.

Daniel mendengus dalam tawa. Cengkeraman di bahu Leat mengerat. *"You're damn right, but i also want more than that."*

Leah mulai muak. "Kau... kalian para pria Clifford, keangkuhan kalian membuatku muak."

Leah kembali memekik kaget saat cengkeraman Daniel berubah menyakitkan. Ia meringis sementara pria itu menatapnya kejam. *"Don't ever.* Jangan pernah coba-coba menyamakanku dengan Michael. Aku bukan dia."

Tentu saja Leah tahu, bahkan menurutnya, pria itu lebih buruk dari Michael, dengan ego setinggi gunung dan seluas lautan.

"You're worse," bisiknya kemudian lalu Daniel menghadiahinya ciuman marah. Bibir pria itu terasa merobek tapi Leah tidak peduli. Ia merobek pria itu dengan kemarahan yang sama karena sudah mengacaukan hati, pikiran juga hidupnya.

"Sialan kau," maki Daniel di sela ciuman kasarnya.

"Yes, damn you, Daniel Clifford!"

Bel berdenting dan pintu membuka. Daniel menjauhkan diri dan menarik Leah bersamanya. Ia membiarkan pria itu merebut tasnya, mencari kunci, membuka pintu lalu mendorongnya ke dalam. Ketika akhirnya mereka saling berdiri berhadapan, Leah membuka mulut menantang pria itu.

"Now what? Are you going to force yourself on me again? Kau ingin memaksaku melayani hasratmu lagi?" tanyanya sinis.

Bab 22



Daniel tahu Leah sedang memprovokasi dirinya sehingga wanita itu bisa memiliki alasan untuk menolaknya. Tapi Daniel tidak akan terpancing. Ia tidak datang ke sini untuk itu. Daniel datang ke sini untuk memperbaiki segalanya, untuk memulai kembali dengan Leah, apapun itu artinya. Daniel hanya ingin wanita itu bersamanya untuk waktu yang sangat lama, *for example, eternity.*

"Ya, kau bisa terus mempercayai itu, Leah," jawab Daniel akhirnya. "Jika itu bisa membuatmu merasa lebih baik, teruslah berbohong."

Daniel melihat Leah bergeming. Wanita itu seakan ingin mengatakan sesuatu tapi kemudian mengurungkannya. Jadi ia melanjutkan karena Leah sepertinya menunggu Daniel meneruskan.

"Apapun yang kau percayai, itu tidak bisa menutupi fakta bahwa aku menginginkanmu, Leah."

Tawa pelan Leah bergetar. Jika tak mengenal wanita itu, Daniel akan mengira Leah tengah menangis.

"Apa yang akan dipikirkan Miss Grayson kalau dia mendengarmu."

Daniel sudah lelah dan muak dengan semua ini. Ia tak suka mengakui tapi tak ada jalan lebih baik. "*Well,* persetan. Kau pikir aku peduli?!" balasnya setengah membentak.

"Wah, dia pasti sangat tidak senang jika bisa mendengarmu sekarang," lanjut Leah sinis.

Daniel menghela napas lelah. Ia berusaha meraih bahu Leah namun wanita itu segera beranjak mundur. Tatapannya memusuhi. Lagi, Daniel menghela napas lelah. Ia mengacak rambut hitamnya kasar sekaligus menahan diri untuk tak mencekik leher mungil itu. Sejak kapan Leah belajar untuk menantang dan memprovokasinya? Dulu, wanita itu begitu penurut dan melakukan apa saja yang diperintahkan Daniel padanya.

"*Well,* aku tak peduli dengan pendapat Gina. Dia boleh berpikir sesukanya. Aku tahu apa yang ingin kau katakan," lanjut Daniel sebelum Leah membuka mulut. "... tapi aku dan Gina tak memiliki hubungan khusus dan kami tidak tidur bersama."

"Kau pikir aku orang tolol yang bisa dibohongi?"

"Memang itu kenyataannya! Kami hanya partner bisnis. Dia membiarkan orang-orang berpikir bahwa kami memiliki hubungan lebih dan aku membiarkannya. Lebih dari itu tidak ada."

"Oh ya, dan kenapa kau harus bersikap demikian?" cerca Leah sengit.

Astaga, wanita ini! Tidak bisakah dia menebak? Haruskah Daniel menjelaskan sampai sedetail-detailnya?

"Mengapa menurutmu? Tentu saja karena kau!" raungnya kemudian.

Leah mundur lagi, seolah raungan Daniel memukulnya menjauh.

"Jangan meneriakiku, aku tidak lagi bekerja padamu," ujar Leah tajam. "Dan apa hubungan semua ini denganku?"

Daniel tidak tahu apakah Leah memang tolol atau wanita itu hanya sedang mengetesnya.

"Leah, Leah, menurutmu mengapa?" tanya Daniel gemas. "Tentu saja karena aku ingin membuatmu cemburu. Karena aku ingin menyakitimu, seperti kau menyakitiku. Mengerti? Aku ingin kau berpikir aku bisa menggantikanmu dengan mudah dan membuatmu merasakan penyesalan. Aku membayangkan kau memohon padaku agar menerimamu kembali seperti aku memohon padamu. Apakah cukup jelas?!"

Semakin dijelaskan, rasanya semakin memalukan. Ia merasa kekanak-kanakan dan Leah mungkin juga berpikir seperti itu. Tapi Leah harus mengerti, Daniel juga manusia, ia juga bisa terluka. Seangkuh apapun, searongan apapun dirinya di mata Leah, tak mungkin wanita itu tak sadar bahwa dia telah melukai Daniel.

"Kau menyakitiku, Leah. Kau satu-satunya wanita yang bisa menyakitiku. Kau tahu kenapa?"

Leah lama bergeming lalu menggeleng, tampaknya tak berani bersuara.

"Karena kau memiliki kuasa ke atas diriku. Karena kau menggenggam hatiku."

Leah terkesiap pelan. Tapi hanya itu.

"Di estatku, aku meluahkan perasaanku. Itu tidak mudah bagi orang sepertiku. Tapi aku tetap melakukannya. Itu pertama kalinya bagiku. Mengakui bahwa aku mencintai seseorang, bahwa aku mencintaimu. Juga pertama kalinya bagiku memohon pada seorang wanita agar jangan pergi. Pertama kalinya aku melamar seorang wanita. Dan dengan entengnya, kau menolak semua itu. Aku menawarkan semua yang kumiliki untukmu, *i offered you my whole world...* hanya untuk ditolak begitu saja. Kau bisa membayangkan rasanya?"

"Ya, Dan… tapi..."

"Kau tidak bisa membayangkan rasanya!" potong Daniel. Tangannya dengan cepat menangkap bahu Leah dan memegangnya erat. Ia menunduk agar bisa menatap wajah cantik itu lebih lekat. Rambut pirang, wajah tirus, mata biru yang indah, mulut penuh, kulit yang begitu halus, aroma Leah yang memabukkan, wanita itu cantik dan terkadang Daniel benci pada fakta itu. Terlebih, ketika Leah lebih memilih melihat Michael dan bahkan nyaris mempercayakan seluruh hidupnya pada sepupu pengkhianatnya itu. "Saat mengejarmu ke DC, aku bersumpah akan membalasmu. Aku akan membuatmu menderita, membuatmu menangis dan menyesal."

"Daniel..."

"Aku berpura-pura tak mengenalmu. Berpura-pura membiarkanmu berpikir aku tak menganggapmu penting. Lalu aku sengaja datang ke sini dan bercinta denganmu lalu melemparkan kata-kata kasar untuk melukaimu. Saat kau berkata kau mencintaiku, aku nyaris mati meledak karena bahagia tapi aku tidak tahu apakah kau benar-benar merasakannya..."

"Dan..."

"*Let me finish it,*" ucap Daniel sambil mengguncang bahu Leah pelan. "Aku ingin percaya, Leah. Tapi tak peduli sedahsyat apa kita bercinta, kau selalu dingin setelahnya. Aku tidak melihatmu cemburu, aku tak melihatmu terluka. Ucapan cinta yang kau lontarkan hanya kata-kata. Kau bahkan tak ingin mendampratku tentang Gina, kau tak bertanya mengenai kabarku, kau tak menceritakan apapun. Kau tak menginginkanku dalam hidupmu. Kau tak peduli padaku. Karena jika tidak, kau akan bercerita. Kau

tidak akan berahasia. Katakan padaku Leah, katakan padaku apa yang kau rahasiakan. Aku ingin mendengarnya langsung dari mulutmu, Sialan!"

Bab 23



Daniel tahu...

Leah mencelos dalam hati.

Pria itu tahu. Selama ini pria itu tahu tapi berpura-pura tidak tahu?

Karena dia menunggumu mengatakannya, Leah.

Tapi Leah terlalu sibuk melindungi hatinya, terlalu sibuk melindungi dirinya sehingga ia tak sempat berpikir sejauh itu. Yang Leah tahu, ia jatuh

cinta pada Daniel dan ia ketakutan. Ia takut dicampakkan, ia takut terluka, terlebih pria itu tak menyiratkan janji.

Sekarang, ia tidak tahu apa yang harus dipikirkannya, apalagi dikatakannya.

"Daniel… aku…"

"Kau apa?"

"*I am sorry*," bisik Leah akhirnya.

"Untuk apa?!"

Untuk apalagi berahasia, pria itu pasti sudah tahu segalanya.

“Maafkan aku. Aku… aku hamil dan belum sempat memberitahumu.”

Wajah Daniel berubah keras. Lalu pria itu melepaskan bahu Leah dan mundur setengah langkah. “Belum sempat atau tidak bersedia?” ejek pria itu. “Atau kau sedang mencari cara… me… menyingkirkannya?!”

“Tentu saja tidak!” balas Leah kaget. “Aku menginginkannya. Aku mencintai bayi ini.”

“Lalu bagaimana denganku?” Pertanyaan Daniel kembali membuat Leah terdiam. “Aku juga berhak tahu. Kenapa kau tega mendiamkannya? Kenapa, Leah? Katakan padaku!”

Leah masih terdiam.

"Jawab, Sialan."

"Karena… karena aku…" Ia sibuk mencari kata, tapi Daniel memotongnya terlebih dulu.

"*Don't bother.* Aku akan menjawabnya untukmu. Karena kau takut, karena kau pikir aku pria berengsek yang mempermainkanmu, karena…"

"Tidak!" bantah Leah.

"Benarkah?" desak Daniel. "Aku yakin memang itu yang kau pikirkan."

Leah menggeleng keras lalu mundur menjauhi pria itu. "Tidak, kau salah, Dan. Aku… ya, aku memang takut. Aku takut terluka, salahkan itu? Tapi bukannya aku tidak mau bercerita. Kau datang begitu

tiba-tiba dan kau… berubah. Saat kau datang ke apartemenku malam itu, kita bahkan tak punya waktu untuk berbicara. Dan besoknya… besoknya, saat aku…" Saat Leah berharap, saat ia berpikir pria itu datang untuk memperbaiki segalanya, ia dikecewakan. "… aku bertanya, kau dengan jelas mengatakan maksudmu. Kau datang untuk tidur denganku, tak lebih. Lalu… lalu aku melihat sendiri bagaimana kau bersikap dingin padaku ketika di luar, kau bahkan… kau bahkan berkencan…"

Daniel mendengus keras tapi Leah mengabaikannya.

"Apa yang harus kupikirkan? Bagaimana aku bisa mengatakannya? Aku takut kau akan menolaknya. Atau lebih buruk lagi, kau akan merasa terbebani. Atau berpikir aku menjebakmu."

"Aku datang ke sini untukmu, Leah," aku Daniel akhirnya.

Leah mengangkat wajah dan menatap pria itu.

"Tapi aku terlalu tinggi hati untuk mengatakannya. Tapi seandainya kau meminta maaf malam itu, aku pasti… aku pasti akan luruh."

Leah terenyuh.

"Aku… aku mencintaimu, Daniel. Aku mengatakan yang sebenarnya malam itu."

"Apa katamu?"

"Aku mencintaimu," ulang Leah.

“Katakan lagi!”

“Aku mencintaimu.”

“Kali ini kau bersungguh-sungguh? Bukan karena klimaks? Karena…”

“*I love you, Daniel Clifford, you heard it?* Maafkan aku karena menyakitimu, tapi mengertilah, *I love you and I am afraid you will hurt me.*”

“Leah…”

Ekspresi pria itu, Leah ingin merekamnya. Tapi sebelum Daniel maju memeluk dan menciumnya, menenggelamkan Leah dalam gairah dan membuatnya mabuk, pikiran itu tiba-tiba muncul. Keberadaan Daniel di sini. Pengakuan pria itu

menjelaskan alasan kenapa dia berada di sini. Jadi artinya, Daniel datang ke sini karena… bayi mereka?

"Tapi kau tahu aku hamil."

"Ya," ungkap Daniel tenang.

"Jadi kau… kau datang untuk…"

Daniel tahu apa yang akan diucapkan Leah, jadi pria itu memotong kasar sambil memaki pelan.

"Janga memutarbalikkan fakta, Leah. Aku mencintaimu,. Kau adalah satu-satunya wanita yang kucintai. Ya, aku tahu kau hamil. Bahkan, aku sengaja menghamilimu. Aku berdoa setiap kali kita selesai bercinta, aku berhasil menghamilimu. Aku

menginginkan bayi ini karena aku mencintaimu, dia ada karena aku mencintaimu, mengerti?"

"Apa kau tahu berapa kali kau menyebut kata 'cinta'?"

"Aku tak peduli!" sergah Daniel.

"Lima kali," ujar Leah takjub.

"*I love you, I love you and I love you.* Berapa kali kau ingin aku mengatakannya? Dengan senang hati kuturuti. Berapa kali sampai aku berhasil meyakinkanmu untuk kembali bersamaku?"

Leah masih belum selesai.

"Tapi… kau… bagaimana kau tahu kalau aku hamil? Sejak kapan?"

Daniel tampak tak sabar. "Sejak awal, Leah. Apa kau pikir aku akan membiarkanmu lari begitu saja? Aku selalu memperhatikanmu dari jauh, aku tahu jam berapa kau berangkat ke kantor, di mana kau selalu makan siang, rutinitas harianmu, dokter kandunganmu, semua hal-hal remeh hingga hal-hal penting."

"Kau… kau menyuruh seseorang untuk menguntitku?" tanya Leah tak percaya.

"Ya Tuhan, apakah itu dosa?"

"Daniel!"

"*Stop,* Leah. Jawab saja pertanyaanku, kau akan kemballi bersamaku? Kau akan menikah denganku? Kalau ya, aku bersumpah aku tidak akan pernah lagi membayar seseorang untuk menguntitmu, *deal?*"

"Huh?"

"Jawab saja!" desak Daniel tidak sabar.

"Ya."

Lalu Leah tersenyum. Ia sebenarnya tak peduli jika pria itu ingin mengirimkan selusin orang untuk menguntitnya. Itu artinya, pria itu terlalu peduli.

"*Ya* untuk yang mana?"

“Dua-duanya,” jawab Leah.

Bab 24



Kenapa kau bisa jatuh cinta padaku?"

Mereka sedang berbaring di ranjang Leah, telanjang dan puas, bahkan Daniel nyaris tertidur sebelum Leah membangunkannya lagi. Sebagai jawaban atas pertanyaan Leah, Daniel cuma menggeram pelan.

"Dan!"

"What?"

"Kenapa kau bisa jatuh cinta padaku?"

"Huh? Apa aku seharusnya menjawabnya?" tanya pria itu sambil menggeser tubuhnya lebih dekat dan mengeratkan pelukan. Bibirnya hampir turun melekat di bibir Leah namun jemari Leah segera menahannya.

"Ya, jawab. Kenapa kau bisa jatuh cinta padaku?" ulang Leah lagi. "Sejak kapan?"

Daniel menatapnya dengan mata memancarkan bingung. *"Really, Leah?* Kau tidak bisa menjawab pertanyaan seperti itu."

"Jawab saja. Aku ingin mendengarnya." Leah bersikeras.

"Kenapa kau suka mengajukan pertanyaan sulit?" Daniel melepaskan pelukannya lalu menggaruk kepalanya. Matanya menatap Leah jenaka, antara gemas dan juga lucu. "Ke mana perginya Leah-ku yang penurut dan patuh pada setiap perintahku?"

Leah memanyunkan bibir. "Aku tidak bekerja padamu lagi, Mr. Clifford."

"Hmm..."

Leah terkekeh saat Daniel menyurukkan wajah ke lekuk lehernya.

"Daniel!"

Ia mendorong pria itu menjauh dan menatapnya gemas. "Jangan mengalihkan topik."

Daniel memutar bola matanya.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa memberikanmu jawaban memuaskan, Leah."

"Just try."

Daniel menarik napas dalam lalu memulai. Dan selama itu, Leah berbaring menyamping sambil menatap wajah Daniel. Pria itu membalas tatapannya sementara kalimat demi kalimat meluncur begitu saja dari mulutnya, pengakuan dari hati terdalam pria itu.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa menjawab alasan aku jatuh cinta padamu, Leah. Atau sejak kapan semua itu bermula. Mungkin karena kau selalu ada di sampingku, tak pernah mundur walau aku pemarah dan penuntut, atau karena menurutku kau cantik, atau karena aku nyaman. Atau mungkin semua itu. Aku

hanya tahu, saat kau bekerja denganku, saat kau terlalu dekat atau aku menatapmu terlalu lama, aku menginginkanmu secara... fisik. *Well,* bagiku itu buruk. Kau adalah asisten terbaikku dan aku tidak mau mengambil resiko kehilangan dirimu. Lagipula, aku tak bisa mencampuradukkan kesenangan dan bisnis. *Too complicated*. Kalau hubungan kita lancar, tak masalah. Kalau tidak lancar, yang terburuk, aku akan kehilangan dirimu. Aku tiap siap kehilangan asisten terbaikku. Saat itu, aku hanya tahu bahwa menginginkanmu adalah salah, dan satu-satunya cara adalah dengan membentengi diri, membatasi hubungan kita."

Rupanya karena itu, Daniel awalnya memperingatkan Leah agar jangan berani-berani tertarik padanya.

"Tapi, hal seperti itu tak mudah diredam. Gairah adalah sesuatu yang... liar. Kau tahu? Dan tahu

bahwa aku tak mungkin bisa menuntaskannya menciptakan semacam rasa frustasi. Semakin aku menginginkanmu, semakin kejam aku memperlakukanmu. Aku tahu, beberapa sikapku keterlaluan. Tapi tahu bahwa kau juga menderita, walau lain penyebabnya, itu membuatku... entahlah, sedikit lebih baik."

Leah berdecak. Pria itu benar-benar tipe yang harus membalas segalanya. *"You always want people to pay the same price as you."*

"Why not?"

Leah melengos.

"Intinya, aku ingin mendapatkanmu tapi terkendala oleh keberatanku sendiri. Itu sangat

menyebalkan, Leah. Memikirkanmu tidur dengan pria-pria lain sementara..."

"I wasn't!"

"I know now, okay?" Daniel menenangkan. "Boleh kulanjut?"

Leah mengangguk.

"Lalu Michael datang. Dan kau seperti wanita tolol yang kekurangan perhatian..."

"Please, aku tidak seperti itu."

Kali ini Daniel menyengir.

"Oke. Tapi kau tidak tahu aku menahan cemburu saat kau tersenyum padanya. Kau jelas memperlakukannya lebih baik. Lalu kalian mulai berkencan dan setiap kali melihat Michael, rasa-rasanya aku ingin menghancurkan rahangnya. Lalu Michael memberitahuku bahwa dia melamarmu dan kau mengiyakan. Sebagian dari diriku ingin menemuimu saat itu juga, dan entahlah... melakukan sesuatu, apa saja, agar kau membatalkannya. Tapi aku tahu itu salah. Kau berhak bahagia. Kau terlihat bahagia dan kupikir itu yang terbaik untukku juga. Kalau kau menikah dengan Michael, aku pasti akan berhenti menginginkanmu."

"Tapi kau tahu Michael tak mencintaiku," tambah Leah.

Daniel mengangguk. "*I can guessed. Well*, aku mengenalnya. Dan aku juga mengenalmu. Kupikir

suatu saat, setelah kalian menikah, kau akan bisa membuatnya jatuh cinta."

Leah bisa mengerti penjelasan Daniel.

"Lalu suatu hari, Mike datang dan berkata bahwa dia membatalkan rencana pernikahan kalian. Dia tidur dengan sahabatmu dan menyadari dia mencintai wanita itu. *I was like...* aku tidak tahu. Aku begitu marah. Aku menghajarnya. Aku pasti akan membunuhnya jika saja dia bukan sepupuku, *i guess blood is thicker than water.* Lalu kau pergi. Aku gagal menahanmu dan itu menyiksaku. Aku tahu kau pasti hancur dan patah hati. Tapi tak ada yang bisa kulakukan untukmu saat itu. Dan setelah kau pergi, aku baru sadar ada kekosongan besar dalam hatiku. Keinginanku untuk memilikimu secara fisik, kecemburuanku, kemarahan dan kekesalan, lalu kesedihanku, semua yang kurasakan untukmu ternyata berawal dari rasa yang lebih dalam. Aku

mencintaimu tapi aku baru menyadarinya ketika segalanya sudah terlambat."

Leah menggigit bibir menahan tangis. Pria itu... "Oh Daniel... aku... aku tidak tahu. Lalu... kenapa kau tidak pernah datang mencariku?"

Daniel kembali menatap Leah setelah cukup lama berdialog dengan dirinya sendiri. "Entahlah. Kurasa... karena aku takut. *Well*, apa yang harus kukatakan saat kita bertemu? Halo, Leah. Aku mencintaimu, mari kita berkencan, aku tak akan membuat menangis." Lalu pria itu tertawa. "Kau tak benar-benar menyukaiku dulu, apalagi setelah Michael menyakitimu, kupikir kau tak akan mau melihatku lagi atau berurusan denganku."

"Itu tak benar," sanggah Leah lembut.

"Apa?"

"Aku tak pernah membencimu, Daniel."

Pria itu hanya tersenyum membalas. Leah mengusap pipi pria itu pelan dan Daniel meraih untuk mencium telapaknya.

"Lalu apa yang membuatmu berubah pikiran?" tanya Leah lagi. "Kau seperti pria yang berbeda di Sherburry Hill."

"Karena Michael menanamkan gagasan itu. Katanya, mengapa aku tidak mencoba mendapatkanmu kembali sebagai asisten pribadi. Dan tiba-tiba saja, gagasan itu muncul. Aku tak menginginkanmu sebagai PA. Aku ingin memilikimu seperti pria kepada wanita. Tapi aku tidak tahu caranya memulai. Karena masa lalu kita. Dan kau

pasti tak akan tinggal lama di sana. Jadi aku harus bergerak cepat. *Yes, i did force you*. Aku pikir jika aku bisa memaksamu merasakan bagaimana rasanya menjadi milikku, menahanmu lebih lama di sana dan pelan-pelan membuatmu jatuh cinta, lalu mengakui perasaanku, kita masih memiliki kesempatan."

"Wow..." ucap Leah akhirnya.

"What?"

"That was such a long answer, sangat detail."

Dan Leah tahu Daniel memang kepingan yang melengkapi hatinya. Apa yang dirasakannya pada Daniel adalah cinta sesungguhnya, melebihi gairah, melebihi rasa suka dan senang, melebihi rasa bangga tapi sesuatu yang mendasar - bersama Daniel segalanya terasa begitu tepat.

Bab 25



"Lalu... mengapa kau bisa jatuh cinta padaku?"

Leah mengerjap dan menatap Daniel yang tengah memandangnya serius. Tentu saja Daniel akan bertanya. Jika Leah bebas bertanya, maka Daniel juga.

"Apakah karena aku mengingatkanmu akan Mike?"

Ini membuatnya terdengar sedikit menyedihkan, tapi Daniel harus tahu.

"*God, no*," ucap Leah kaget.

"Lalu?"

"Kau ingin kejujuran?"

"Tentu saja," jawab Daniel.

"Sebaliknya, Dan. Kurasa tanpa sadar, aku memilih Michael karena... dia mengingatkanku padamu."

"Huh?"

"Begini maksudku." Leah buru-buru menjelaskan. "Ketika baru bekerja padamu, aku... *well,* mungkin aku sempat kagum padamu. Wanita

mana yang tidak, bukan? Tapi kau jelas memberiku signal bahwa kau tak ingin melewati garis profesional dan bukannya aku berharap lebih padamu, aku tahu posisiku sendiri. Tapi kau bos yang sungguh sulit dihadapi. Kekaguman apapun yang kumiliki kurasa perlahan pupus, mungkin bukan pupus, hanya... kau tahu, teredam?" Leah tampak mencari kata yang cocok.

"Hu-uh," respon Daniel singkat. "Teruskan."

Tentu saja ia sedikit kejam pada Leah. Tapi sudah ia jelaskan, itu hanya bentuk ketertarikan yang tak tersampaikan. Ia tahu ia lumayan sadis. Tapi semua ada alasannya. Daniel berlama-lama menahan Leah di kantor agar ia bisa melihat wanita itu dan merasa tenang Leah tak memiliki banyak waktu luang jadi wanita itu tak akan bisa, tak akan pernah malah, berkencan. Ia suka menghardik Leah hanya untuk menikmati reaksi wanita itu. Daniel suka menyuruh

Leah berkeliling mencarikannya makanan dan senang menikmati napas terengah wanita itu karena dikejar waktu. Ia membayangkan seperti inilah Leah ketika di ranjang, terengah dan mendesah saat mereka bergerak bersama. Hal-hal seperti itu cukup menghibur Daniel.

"Mike mengingatkanku padamu. Melihatnya seperti melihat dirimu dalam versi yang lebih baik, dia lebih ramah, lebih lembut. Aku merasa... dihargai."

Daniel mendengus.

"Kau masih ingin mendengar atau tidak?!" tanya Leah setengah membentak.

"Oke, lanjutkan."

"Jadi ketika dia mengajakku berkencan, aku mengiyakannya. Ketika dia melamarku, aku juga mengiyakannya. Saat itu aku merasa... di atas angin, bangga bercampur bahagia. Aku meyakinkan diriku bahwa aku jatuh cinta setengah mati pada Mike, hanya saja aku tidak sadar, tak ada percikan gairah di antara kami. Kurasa aku hanya merasa bangga karena dia memilihku. Tersanjung. Aku tidak mencintainya tapi aku mencintai gambaran yang kubuat sendiri, bahwa dia sempurna, bahwa aku bahagia, bahwa kami cocok bersama."

"Tapi kau hancur saat dia memutuskan segalanya." Daniel segera mengingatkan wanita itu.

"Tentu saja. Siapa yang tidak? Aku merasa malu. Aku malu pada keluarga dan teman-temanku. Aku dipermalukan. Aku dicolongi tunangan dan sahabatku sendiri. Aku seperti pecundang. Tentu saja aku marah dan sedih. Saat itu, aku merasa duniaku

sudah hancur. Pengkhianatan itu yang justru lebih menyakitkan, Dan."

Daniel bisa merasakannya. Walau mungkin tak sedalam Leah, hatinya berdenyut sakit ketika wanita itu disakiti. *"I know."*

"Tapi hubunganku dan Mike takkan pernah berhasil. Jika kami menikah, besar kemungkinan kami akan bercerai. *I guess Sara has saved me from making a huge mistake, somehow*. Begitu juga Mike. Aku senang dia membuat keputusan tersebut. *It saves both of us*. Aku ingin berpikir seperti itu, *it helps me healing*. Jika kau bertanya, siapa yang membuatku lebih marah, tentu saja Sara. Aku bahkan membencinya saat itu. Padahal dia bisa saja datang padaku dan meluahkan hatinya tapi dia memilih menikamku dari belakang. Tapi aku juga sudah meluahkan sakit hatiku, aku mengatakan banyak hal buruk padanya, membuatnya depresi, dia juga cukup

menderita, *so i guess...* itu sudah cukup. *Anyway, love is blind.* Aku tidak bisa menyalahkannya karena dia jatuh cinta. Aku sudah melepaskan mereka berdua. Ketika aku datang ke acara pernikahan, aku benar-benar tulus mendoakan kebahagiaan mereka."

"Kau... secara mengejutkan, kau sangat baik."

Leah tertawa mendengar ucapan Daniel itu. "Aku tidak baik, Dan. Aku hanya berusaha bersikap realistis."

"Hmm..."

"Dan sekarang, bukankah aku sudah menemukan kebahagiaanku sendiri?"

Mendengar itu, senyum Daniel melebar.

"Do you love me, Leah?"

"Yes, Daniel. How 'bout you, apa kau mencintaiku?"

"For eternity."

Ia tak pernah mengucapkan kata-kata seperti itu. Bahkan menurut Daniel, semua ucapan dan rayuan seperti itu hanya senjata untuk membawa wanita ke ranjang. Tapi sekarang ia sadar, bersama wanita yang tepat, kata-kata itu bermakna sebenar-benarnya.

"Let's get married this week."

"Apa?"

"Kenapa? Kau keberatan?"

Leah menggeleng. "Bukan... hanya saja kenapa begitu terburu-buru?"

"Aku tidak sabar lagi menjadikanmu istriku. Aku tidak mau menunggu lama-lama. Kita ke Las Vegas akhir minggu ini dan menikah lalu kembali untuk mengurus kepindahanmu ke LA."

"You can't be serious." Tapi mata wanita itu berbinar bahagia.

"Yes, i am. Aku tak sabar lagi menjadikan kalian berdua sah milikku secara hukum."

Leah memejamkan mata sejenak lalu membisikkan jawaban. *"Yes, then... Let's get married this weekend."*

Itu adalah jawaban terindah yang pernah didengar Daniel setelah sekian lama.

Epilog



Seperti rencana, mereka terbang ke Las Vegas akhir minggu dan menikah di sana. Seperti yang telah mereka berdua sepakati bersama juga, keduanya tak memberitahu siapa-siapa. Daniel berkata bahwa mereka akan menceritakan segalanya saat sudah kembali ke LA.

Menikah di Las Vegas adalah salah satu kegiatan paling cepat dan mudah dan lancar. Tak perlu menunggu lama dan mereka sudah sah menjadi suami-istri. Leah menatap cincin nikah sederhana yang diberikan Daniel padanya, sepasang dengan pria itu

dan mereka berjalan bergandengan tangan menuju bar terdekat untuk merayapam status baru mereka.

Suami istri...

Suami dan istri...

Ia adalah istri Daniel Clifford.

Dan Daniel adalah suaminya.

Leah mengulang fakta itu berulang-ulang sambil menatap Daniel dari samping, mempelajari kontur wajah pria itu yang tak bosan ditatapnya. Hatinya mengembang oleh rasa hangat dan juga cinta. Sosok inilah yang akan terus menemaninya hingga akhir. Betapa beruntungnya Leah.

Daniel mendapati Leah sedang menatap lekat dirinya dan tersenyum.

"Kenapa?"

Leah menggeleng malu. "Tidak. Hanya menatapmu."

"*Well*, kalau begitu tataplah aku dengan baik." Pria itu mencondongkan badan dari kursi bar dan mengarahkan wajahnya pada Leah. "*Can you see me clearly now?"*

Leah terkekeh halus. Daniel tidak tahu jantungnya tengah berdebar pelan saat mata mereka saling menatap seperti ini. "Kau... tampan sekali."

"Terima kasih, Istriku."

Istriku...

Leah tersenyum kecil. Ia mulai harus terbiasa dengan semua ini.

"Bersulang?" tanyanya lembut.

Daniel menegakkan duduk lalu mengangkat gelas dan mendentingkannya ke mulut gelas Leah.

"Congratulations, Mrs. Clifford."

"Congratulations too, Mr. Clifford."

Setelahnya, mereka kembali ke hotel. Daniel sudah memesan suite untuk malam pengantin mereka. Dan ketika Leah duduk menunggu pria itu keluar dari

kamar mandi, dalam lingerie seksi yang dibelinya sehari sebelum berangkat ke Las Vegas, Leah merasa seperti perawan gugup yang menantikan malam pertamanya.

Tapi perawan ataupun bukan, tentunya seorang pengantin akan merasa gugup di malam pernikahannya. Tak ada yang salah dengan itu, pikir Leah. Ia hanya tak sabar menghabiskan malamnya bersama suaminya, pria yang selama ini ternyata sudah lama singgah di hatinya.

Saat Daniel keluar, pria itu hanya mengenakan handuk. Leah bangkit dengan gugup dan berdiri di samping ranjang sementara Daniel mendekatinya.

"Kau cantik sekali, Mrs. Clifford," ucap Daniel pelan tatkala pria itu menyentuh helaian rambut di samping telinganya. Lalu Daniel menunduk

dan mengecup pelan sisi wajah Leah. *"I can't wait to spend the night with you."*

Leah merasakan pijar hangat di kedua pipinya. *"I can't wait too."*

Ia terkesiap halus saat pria itu memeluknya lalu mendekatkan bibirnya pada Leah. Mereka saling memagut dalam dahaga dan membiarkan lidah-lidah mereka saling membelit dan menggoda.

Tak lama, Leah merasakan kulit telanjangnya terekspos udara dari AC. Pria itu dengan ahli telah melepaskan lingerienya. Saat ia telanjang, Daniel merenggut handuk yang dililitnya lalu menjatuhkan mereka berdua ke ranjang. Di sana, di tengah-tengah desahan dan erangan Leah, jari-jari dan mulut Daniel terus menyerang.

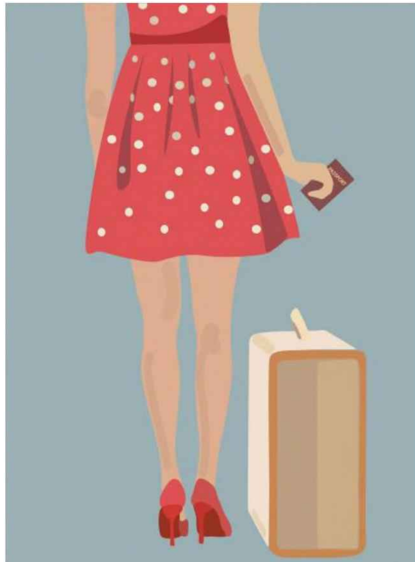
Saat Leah siap dan Daniel tak mampu lagi menahan gairahnya, pria itu memposisikan Leah dan menempatkan dirinya. Dalam satu gerakan kuat yang halus, Daniel berhasil menyatukan tubuh mereka. Sesaat pria itu berhenti, hanya menguburkan tubuhnya di dalam agar bisa saling merasakan. Pria itu menatap mata Leah dengan lembut. Mereka bertatapan seperti itu, tersesat dalam mata masing-masing selama beberapa saat. Lalu...

"I love you," bisik Daniel.

"I love you too."

Dan pria itu mulai bergerak, membawa semesta Leah bersamanya saat mereka mendaki hingga ke puncak.

Extra Part



"Kalian tidak harus melakukan ini," ucap Leah saat melihat perutnya yang masih cukup rata. Kehamilannya sudah memasuki awal trimester kedua tapi jika orang-orang tak memperhatikannya dengan baik, mereka tidak akan menyangka kalau Leah sedang hamil delapan belas minggu.

Tapi tetap saja, bagi Leah, ia terlihat gendut dan jelek dan sama sekali tidak pantas mengenakan gaun pengantin. Tapi tak ada yang peduli pada pendapatnya.

Daniel yang memulai ide ini dan membawa serta seluruh keluarga dan para sahabat. Ayahnya bersikeras bahwa dia ingin mengantar Leah ke altar, Daniel beropini bahwa pernikahan mereka kurang esensial jika melewatkan resepsi dan acara sakral di gereja, di hadapan Tuhan. Sedangkan Sara dan Michael serta beberapa sahabat sibuk menyiapkan pesta pernikahan di Sherburry Hill.

Tak punya banyak pilihan, Leah hanya bisa ikut serta. Ia tiba di estat luas itu dua hari sebelum acara. Semua yang terlibat sudah berada di sana. Hanya para tamu undangan yang belum tiba. Leah hanya setuju mengadakan resepsi kecil dengan mengundang keluarga, para kerabat dan teman dekat.

Dan di sinilah ia sekarang, dalam balutan gaun pengantin dan siap menuju altar. Ia menatap bayangannya dari cermin dan matanya bertatapan

dengan Sara yang sedang berdiri di belakangnya. Mata wanita itu tampak berair.

"Kenapa kau harus menangis? Katamu, ini hari bahagiaku," omel Leah lalu berbalik untuk memeluk Sara sekilas. "Kau masih saja cengeng."

"*I am so happy for you, Leah*. Aku sangat bahagia sekali kau menemukan cinta sejatimu."

"I know."

Leah mundur dan menatap Sara sejenak. Ia tahu Sara merasa bersalah. Ia sudah bertemu Michael pada hari pertama kedatangannya. Pria itu mengucapkan selamat dengan canggung dan Leah juga membalas ucapan pria itu dengan canggung. Tapi setelah beberapa lama, mereka cukup terbiasa.

'Kau pasti berpikir aku dingin dan jauh. Setelah... kau tahu, semua yang terjadi. Aku bahkan tak mau menatapmu. Bukan karena aku kejam. Tapi karena aku merasa bersalah. Tapi aku memilih menjadi egois untuk mengejar kebahagiaanku sendiri.'

'Kalau begitu, berbahagialah, Mike. Dan bahagiakan Sara. Sungguh, kalian harus berhenti merasa bersalah. Itu membuatku sangat tidak nyaman.'

Leah tak lagi mempermasalahkan masa lalu. Ia sudah melangkah maju. Hari-harinya dipenuhi dengan harapan dan mimpi. Ia bahagia bersama Daniel. Tak ada beban dalam hidupnya yang menahan langkahnya. Ia berharap Michael dan Sara juga demikian.

"Sara, kau harus berhenti merasa bersalah padaku."

Sara mengerjap, kaget karena ditodong tiba-tiba seperti itu.

"Ak... aku... Oh, Leah..."

"Sampai kapan kau ingin menatapku seperti itu? Seolah-olah kau kasihan padaku?"

Sara tersentak mundur. "Tidak, aku tidak kasihan padamu, Leah. Kau salah paham. Aku hanya... aku hanya tidak bisa... aku tahu kau sudah memaafkanku. Tapi aku merasa sangat bersalah setiap kali aku memikirkan apa yang telah kulakukan. Aku tidak bisa memaafkan diriku. Terkadang aku membenci diriku sendiri. Aku..."

"Stop!" Leah menyentak lengan Sara. "Lihat aku."

Sahabatnya itu menatapnya dengan derai air mata.

"Kalau kau berani memperjuangkan cintamu, bahkan dengan mengkhianatiku, kau setidaknya harus berani untuk bahagia, Sara. *I have moved on. I am so happy now,* dan aku takkan menggantikan semua itu dengan apapun. Berhentilah bersikap menyebalkan seperti ini dan kembalilah seperti Sara yang kukenal."

Mendengar itu, Sara lalu meledak dalam tangis hingga Leah harus memeluknya.

"I am so sorry. I am so sorry."

"Sudahlah. Sudah berlalu."

"Aku bersumpah aku takkan pernah mengkhianatimu lagi demi apapun," isak Sara.

"Ya. *You do that.*" Leah menepuk-nepuk punggung Sara lembut.

"Aku bersumpah lebih baik aku mat..."

"Stop!" putus Leah lagi sebelum Sara berhasil melanjutkan. Ia mendesah lalu mendorong Sara menjauh. *"Please, this is my big day.* Jangan mengatakan hal-hal tolol. Sudah waktunya menemui Daniel di altar. Kalau tidak, bisa-bisa ia berpikir aku kabur duluan."

Sara tertawa gemetar lalu menghapus air matanya.

"Ya ampun, riasanmu."

"I can handle it. Jangan cemaskan itu," jawab wanita itu cepat lalu bergegas ke depan cermin dengan tas riasnya.

Tak lama, Leah sudah berdiri bersama ayahnya. Begitu musik dimainkan dan pintu terbuka, mereka melangkah maju bersama menuju Daniel yang tengah berdiri gagah di altar.

Mereka akan menikah lagi, kali ini, di hadapan Tuhan dan semua keluarga serta sahabat.

END